THE PROPHET'S CHILDREN
SAHARA publishers
Anak Anak NABI
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM
'ABDUL 'AZIZ ASY-SYANAWI

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

(QS. al-Ahzab [33]: 33)

DAFTAR ISI

ZAINAB

(Putri Rasulullah saw)

Putri sulung Rasulullah saw, Zainab, dilahirkan tiga puluh tahun setelah kelahiran ayahnya. Ketika ia beranjak dewasa, Halah binti Khuwailid, ipar perempuan Rasulullah, melamar Zainab untuk putranya Abul-'Ash bin ar-Rabi', salah seorang pemuka Mekah dan dikenal sebagai pedagang kaya raya dan jujur. Abul-'Ash menikahi Zainab sebelum Rasulullah saw menerima wahyu pertamanya.

Suatu ketika, saat pulang dari suatu perjalanan, Abul-'Ash mendengar kafilah-kafilah melakukan banyak pembicaraan bahwa Rasul yang ditunggu-tunggu telah muncul di Mekah. Abul-'Ash bertanya-tanya siapakah dia?

"Muhammad bin Abdullah," jawab mereka.

Abul-'Ash segera berlari menuju ke rumahnya dan bertanya kepada istrinya, Zainab, "Apakah yang saya dengar itu benar?"

"Benar, wahai sepupuku!" jawab Zainab. Setelah terdiam sejenak, Zainab bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Abul-'Ash menjawab dengan pelan, "Saya merasa penasaran."

Zainab sangat memahami apa yang sedang dipikirkan suaminya. Jika suaminya memeluk agama baru, maka kaumnya (masyarakat Quraisy) akan menghujatnya dan menuduhnya berpaling dari agama ayah dan kakek-kakeknya hanya untuk membahagiakan istri dan mertuanya.

Dengan mencoba untuk memecah keheningan, Zainab berkata, "Saya pikir apa yang engkau takutkan dari sukumu (lingkungan kaummu) tidak akan menghalangimu untuk mengikuti kebenaran. Saya sendiri telah memeluk agama Islam."

Mendengar pengakuan istrinya, Abul-'Ash tersentak, "Janganlah engkau mengatakannya! Bukankah engkau tidak sungguh-sungguh melakukannya (masuk Islam)?!

"Saya tidak akan pernah mengingkari risalah ayahku. Bukankah engkau tahu bahwa ayahku adalah seorang yang paling dapat dipercaya." Lanjut Zainab, "Ibu dan saudara-saudara perempuan saya juga telah memeluk Islam, sebagaimana sepupu saya Ali bin Abi Thalib dan

Abu Bakar. Bahkan, Utsman yang termasuk ke dalam sukumu, telah memeluk Islam, dan sepupumu az-Zubair bin al-Awwam juga telah memeluk Islam," ujar Zainab.

Dengan suara yang terdengar seolah-olah ia baru datang dari perjalanan jauh, Abul-'Ash berkata, "Sudahkah engkau mempertimbangkan akibat-akibatnya, seandainya aku tidak memeluk agamamu?"

Zainab menggelengkan kepalanya dan berkata, "Tidak! Sebaliknya aku berharap agar engkau akan menjadi salah seorang perintis dalam menerima Islam, seperti Utsman dan az-Zubair."

Dengan kepala tertunduk, Abul-'Ash meninggalkan rumahnya tanpa berkomentar. Ia kemudian menemui Rasulullah saw. Rasulullah saw mengajaknya untuk memeluk Islam, tetapi Abul-'Ash menolaknya.

Ketika Abul-'Ash kembali ke rumah, Ia berkata kepada istrinya, "Aku bertemu ayahmu hari ini di dekat Ka'bah dan beliau mengajakku memeluk Islam."

Zainab dapat menarik kesimpulan dari cara bicara dan kondisi diam suaminya segera setelah ia merespons ajakan ayah Zainab (Rasulullah saw). Zainab merasa sangat sedih, dalam hatinya bertanya apa gerangan yang terjadi sehingga suaminya menolak ajakan menuju kebenaran?

Merasa simpati dengan apa yang dirasakan Zainab, Abul-'Ash berkata kepadanya, "Namun yang pasti, aku tidak mengingkari kejujuran ayahmu. Selain itu, keber-

adaanmu di sisiku adalah kebahagiaan satu-satunya bagi diriku. Tetapi mengertilah, tahankah engkau mendengar isu bahwa suamimu meninggalkan sukunya hanya untuk membuat istrinya senang?! Saya berharap engkau dapat menghargai pandanganku ini dengan baik."

Para pemuka suku Quraisy datang menemui Abul-'Ash dan berkata, "Jika engkau menceraikan istrimu, kami akan mengawinkan engkau dengan wanita Quraisy mana pun yang engkau suka."

"Lupakan hal itu! Aku tidak akan menceraikan istriku, aku juga tidak akan menggantikan posisinya dengan wanita Quraisy mana pun, "tegasnya.

Ketika berita itu didengar oleh Rasulullah saw, maka beliau sangat kagum atas apa yang Abul-'Ash katakan. Rasulullah saw selalu menyukai Abul-'Ash, dan demikian pula istri beliau Khadijah, ia bahkan senantiasa menganggap Abul-'Ash sebagai putra mereka sendiri.

Beberapa tahun kemudian, para sahabat Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, sedangkan Rasulullah tetap tinggal di Mekah di bawah tekanan kaum Quraisy. Oleh karena perbedaan agama, Zainab dan suaminya harus berpisah. Bagaimanapun, Rasulullah saw tidak dapat memisahkan mereka berdua, sehingga mereka berdua tetap tinggal bersama, di mana masing-masing mempertahankan agamanya.

Di kemudian hari, Rasulullah saw berhijrah dan bergabung dengan para sahabatnya di Madinah, sementara

putrinya tetap tinggal di Mekah jauh dari ayah dan saudara-saudara perempuannya, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Satu-satunya pelipur lara bagi Zainab adalah kedua anaknya yang bernama 'Ali dan Umamah, serta pamannya al-'Abbas bin Abdul Muthalib.

Beberapa bulan berlalu, ketika Damdam bin 'Amr al-Ghifari berteriak memecah kesunyian, "Gawat! Gawat! Kafilah yang dipimpin Abu Sufyan telah dihadang oleh Muhammad dan para pengikutnya. Tolong! Tolong!"

Seketika itu juga, kaum Quraisy membuat persiapan-persiapan yang diperlukan untuk melindungi kafilah mereka. Abul-'Ash termasuk salah satu di antara tentara Quraisy. Zainab dengan sedih berkata, "Aku segera akan menghadapi salah satu di antara dua keburukan; kehilangan ayahku atau suamiku."

Berita kekalahan tentara Quraisy dalam Perang Badar sampai ke telinga para penduduk Mekah. Sementara Zainab merasa bahagia mendengar berita tersebut, para penduduk Mekah kaget seperti tersambar petir.

Abul-'Ash tertangkap dan menjadi tawanan. Tetapi Zainab, karena mengetahui bahwa ayahnya memperlakukan tawanannya dengan baik, ia tidak bersedih. Ia berniat untuk menebus suaminya, yang berada di bawah penjagaan Kharash bin as-Simmah.

Abul-'Ash memberikan sebuah kalung berharga untuk menebus dan membebaskan dirinya. Kalung tersebut

merupakan kalung yang sama, seperti pemberian Khadijah (istri Rasulullah) kepada putrinya Zainab sebagai hadiah pernikahan. Rasulullah saw sangat terpukul ketika melihat kalung tersebut. Beliau terdiam sejenak, kemudian berkata kepada para sahabatnya, "Jika kamu memutuskan untuk membebaskan tawanan suami Zainab dan mengembalikan kalung ini kepadanya, maka hal itu terserah kepada kamu."[1]

"Saya setuju, wahai Rasulullah!" jawab Kharash bin as-Simmah dengan gembira.

Rasulullah saw berbicara empat mata dengan Abul-'Ash dan memintanya untuk mengirimkan Zainab ke Madinah, karena perbedaan agama mengharuskan agar pasangan tersebut berpisah, Abul-'Ash berjanji akan melaksanakannya.

Segera, setelah tiba di rumah, Abul-'Ash berkata kepada Zainab, istrinya, "Aku harus mengucapkan selamat berpisah kepadamu, wahai Zainab!"

"Tapi engkau baru saja tiba di rumah!" seru Zainab.

"Bukan aku yang harus pergi kali ini; engkaulah yang harus pergi," Abul-'Ash menerangkan.

Ia kemudian menceritakan permintaan Rasulullah saw untuk mengirimkan Zainab ke Madinah. Sementara itu, para pemuka Quraisy mengulangi permintaan mereka

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

kepada Abul-'Ash untuk menceraikan Zainab dan menikahi wanita mana pun dari kaum Quraiys yang ia senangi.

Ketika Abul-'Ash kembali ke rumah, ia berkata kepada Zainab, "Sayang! Ini adalah permintaan ayahmu agar engkau pergi, karena Islam telah memisahkan engkau dan aku. Aku telah berjanji kepada ayahmu untuk merelakanmu pergi. Aku tidak dapat melanggar janjiku."

"Akankah engkau mengantarkan aku ke Madinah?" tanya Zainab.

"Tidak, saudara angkatmu Zaid (anak angkat Rasulullah sebelum adopsi dilarang) dan seorang lelaki dari kaum Anshar akan menjemputmu di dekat Batn Ya'juj," jawab Abul-'Ash.

Berdasarkan instruksi yang diberikan Rasulullah saw, Zaid dan sahabatnya menunggu di tempat tertentu, yang jauhnya delapan mil dari Mekah. Kejadian ini berlangsung sekitar sebulan atau lebih setelah Perang Badar. Ketika Zainab hendak pergi, setelah membuat persiapan-persiapan diri untuk perjalanan dimaksud, ia bertemu Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, yang berkata, "Wahai putri Muhammad! Saya kira engkau ingin bergabung dengan ayahmu, bukan?"

"Tentu saja tidak!" jawab Zainab.

"Wahai sepupuku, janganlah berbohong kepadaku! Jika engkau membutuhkan bekal atau uang untuk menempuh perjalananmu, engkau dapat meminta bantuan-

ku. Janganlah engkau merasa malu, dan jangan pula mencurigaiku. Engkau tahu, kaum wanita tidak mencampuri pertikaian-pertikaian kaum lelaki (maksudnya pertikaian antara suaminya Abu Sufyan dengan Rasulullah—*peny.*)," ujar Hindun.

Di kemudian hari, Zainab memberikan komentar mengenai situasi itu, "Aku merasa bahwa perkataan Hindun itu benar, tetapi aku masih menaruh curiga terhadapnya, dan itulah mengapa aku berbohong kepadanya."[2]

Setelah melakukan semua persiapan untuk berhijrah ke Madinah, Zainab menemui ipar lelakinya (Kinanah bin ar-Rabi'), ia memberikan Zainab seekor unta untuk dijadikan kendaraan. Kinanah memacu unta tersebut di siang hari bolong dengan satu tangan, dengan memegang panah dan anak panahnya di tangan yang satunya.

Tidak berapa lama setelah mereka bergerak, beberapa lelaki dari kaum Quraisy, Habbar bin al-Aswad dan Nafi' bin Qays, mengejar mereka. Habbar membuat unta yang Zainab tunggangi menjadi takut sehingga Zainab pun terpental dari pelana dan membentur batu. Pada saat itu, Zainab sedang mengandung bayinya. Kinanah bersimpuh di depan Zainab, mencabut anak panah dari busurnya dan berkata, "Jika ada yang berani untuk mendekatiku, maka aku akan menghujamkannya dengan anak panah."

Hal itu membuat para lelaki Quraisy itu mundur. Abu Sufyan kemudian datang bersama sekelompok orang dan

---

[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *at-Tarikh*.

berkata, "Wahai Kinanah! Turunkanlah busur panahmu, agar kita dapat berbicara!"

Setelah Kinanah menuruti permintaannya, Abu Sufyan mendekatinya dan berkata, "Engkau telah berbuat sesuatu yang salah dengan melarikan diri secara terang-terangan di siang hari bolong. Engkau sudah mengetahui apa yang terjadi antara kami dan Muhammad. Engkau bersifat menantang dengan mengawal putri Muhammad dan berangkat secara terang-terangan disaksikan oleh para penduduk Mekah. Caramu ini memberikan kesan bahwa orang-orang Mekah terlalu takut untuk menghentikanmu, sementara pada kenyataannya, tidak ada gunanya bagi kami untuk menghalangi Zainab agar dapat bergabung dengan ayahnya. Engkau sebaiknya kembali ke rumah bersamanya sampai kemarahan masyarakat Mekah mereda, dan kemudian engkau dapat mengantarkannya menuju ayahnya secara sembunyi-sembunyi."

Kinanah akhirnya menyadarinya dan berjanji untuk menuruti saran Abu Sufyan.

Sementara itu, Zainab mengalami pendarahan, ia menderita keguguran akibat tubuhnya terbanting di atas padang pasir. Akhirnya, Kinanah membawa Zainab kembali ke Mekah.

Untuk beberapa hari, Abul-'Ash merawat istrinya tercinta. Ketika Zainab pulih kembali, Kinanah mengawal Zainab menuju Ya'juj, tempat pertemuannya dengan Zaid

dan sahabatnya dan mempercayakan Zainab dalam pengawasan mereka.

Zainab tinggal di rumah ayahnya untuk beberapa tahun. Harapannya bahwa suatu hari suaminya akan memeluk Islam tidak pernah pudar. Suatu malam, Zainab terkejut melihat suaminya Abul-'Ash berdiri di depannya. Zainab dengan terengah-engah berbisik, "Hah! Abul-'Ash?!"

Abul-'Ash, dengan napas terengah-engah seolah-olah sedang dikejar setan, berkata, "Benar, sayang! Takdir telah membawaku ke sini dekat Yatsrib."

Abul-'Ash menceritakan bahwa ia sebenarnya sedang dalam perjalanan dagang menuju Syria. Kafilah dagang yang dibawanya terdiri dari barang-barang dagangannya sendiri dan barang-barang dagangan yang dipercayakan kepadanya oleh orang-orang Quraisy. Dalam perjalanan pulangnya, ia berhadapan dengan suatu ekspedisi (kelompok yang mengadakan perjalanan secara terorganisir dengan tujuan tertentu—*peny.*) Muslim yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah. Ekspedisi Muslim tersebut mengepung kafilah Abul-'Ash, tetapi Abul-'Ash berhasil melarikan diri. Ketika malam hari tiba, ia pergi menemui istrinya, bergerak secara sembunyi-sembunyi di kegelapan malam, memohon perlindungan dari istrinya dan meminta kembali barang-barangnya yang disita.

Dengan nada memelas, Zainab berkata, "Selamat datang, wahai sepupuku! Selamat datang, wahai ayah 'Ali dan Umamah!"

Zainab segera berlari menuju mesjid dan berdiri di antara barisan wanita ketika shalat subuh selesai, kemudian ia berteriak, "Wahai kaum Muslim! Aku telah memberikan perlindungan kepada Abul-Ash bin ar-Rabi'."

Rasulullah saw tertegun dan berkata, "Wahai kaum Muslim! Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?"

"Ya, wahai Rasulullah!" jawab mereka.

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya! Aku tidak mengetahui apa pun mengenai hal ini sampai ia datang dan mengatakan apa yang kalian dengar, "berkata Rasulullah saw, 'Memberikan perlindungan adalah suatu hal yang dibenarkan, bahkan kepada orang yang paling rendah di antara kaum Muslim, jadi kita menegaskan kepadanya jaminan untuk memberikan perlindungan (kepada suaminya).'"

Rasulullah saw kemudian pergi ke rumah Zainab dan menemui Abul-'Ash di sana.

Zainab berkata, "Wahai Rasulullah! Jika engkau mengakui pertalian darah dengannya, ia adalah sepupuku, dan bila engkau mengingkarinya, maka ia tetap menjadi ayah dari anak-anakku. Untuk alasan ini saya telah memberikan perlindungan kepadanya."

Rasulullah saw menjawab, "Wahai putriku! Bersikap ramahlah kepadanya, tetapi jangan membiarkannya tinggal bersamamu, karena engkau haram terhadapnya."[3]

---

[3] Diriwayatkan oleh ath-Thabarany dalam *at-Tarikh*; dan Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat al-Kubra*.

Ketika Rasulullah saw telah pergi, Zainab berkata kepada suaminya, "Apakah engkau merasa senang untuk berpisah dengan kami, wahai Abul-'Ash?"

"Tidak pernah, wahai sayang! Sejak engkau pergi, aku tidak pernah merasakan kebahagiaan," kata Abul'Ash.

"Lalu mengapa semua penderitaan ini terjadi? Akankah penderitaan ini berlangsung terus?" desak Zainab.

"Sampai Allah menetapkan keputusan-Nya," ujar Abul-'Ash.

Rasulullah saw mengirimkan seseorang untuk menjemput Abul-'Ash menuju mesjid, tempat dimana terdapat pula rombongan ekspedisi yang telah menyita barang-barang dagangan Abul-'Ash. Ketika Abul-'Ash tiba di mesjid, Rasulullah berkata kepada rombongan ekspedisi Muslim (yang telah menyita barang-barang dagangan Abul-'Ash), "Kalian tahu hubungan-hubungan kekeluargaan yang menyatukan lelaki ini dengan kami. Kalian telah mengambil barang-barangnya. Jika kalian ingin melakukan suatu kebaikan, maka kalian dapat mengembalikan barang-barang miliknya. Hal ini tentunya akan membuat kami senang. Jika tidak, biar bagaimanapun, barang sitaan yang Allah telah anugerahi kepada kalian, maka kalian lebih berhak atasnya."

"Kami akan mengembalikan barang-barangnya, wahai Rasulullah!" ujar mereka dengan suara bulat.

Dengan demikian, Abul-'Ash mendapatkan kembali semua barang-barangnya, bahkan barang-barang yang

paling tidak berharga. Ketika Abul-'Ash hendak berangkat menuju Mekah, Rasulullah saw berkata, "Ia (Abul-'Ash) berkata jujur ketika berbicara kepadaku dan ia menepati janjinya ketika berjanji padaku."

Zainab dapat membaca sesuatu di mata suaminya sebelum ia berangkat. Apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya? Apakah Allah telah menuntunnya untuk menerima Islam? Lalu mengapa begitu terlambat? Tahun ke tujuh hijriah telah berlalu.

Abul-'Ash melakukan perjalanan menuju Mekah. Kedatangannya dan keuntungan yang ia peroleh melalui perdagangannya membuat senang orang-orang Quraisy. Mereka bertanya kepadanya tentang Muhammad dan para sahabatnya, tetapi Abul-'Ash meminta izin mereka agar tidak membicarakan hal tersebut sampai ia mengembalikan uang dan barang-barang yang dipercayakan kepadanya oleh para pemiliknya.

Setelah mengembalikan semua barang dagangan dan keuntungan ke pemiliknya, Abul-'Ash mendaki sebuah batu yang tinggi dan berteriak dengan suara yang menggema, "Wahai orang-orang Quraisy! Bukankah aku sudah melaksanakan kepercayaan-kepercayaan yang kalian berikan kepadaku?"

"Ya, engkau telah melaksanakannya! Semoga Tuhan memberkatimu, wahai sahabat kami yang baik," jawab mereka.

Ia mengamati wajah orang-orang Quraisy sejenak, lalu berkata, "Aku dengan ini bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah."

Orang-orang Quraisy memandangnya dengan keheranan, sementara ia melanjutkan, "Demi Allah! tidak ada satu hal pun yang dapat menghalangiku untuk memeluk Islam kecuali bahwa kalian mungkin berpikir bahwa aku ingin menggelapkan uang dan barang-barang dagangan yang kalian percayakan kepadaku. Sekarang, setelah aku telah melaksanakan kepercayaan yang kalian berikan kepadaku, maka aku bisa dengan tenang mengumumkan kepindahanku ke Islam."

Ia meninggalkan orang-orang Quraisy—yang belum pulih dari dampak keterkejutan mereka—dan menunggangi kudanya menuju Madinah serta berhijrah demi Allah dan Rasul-Nya.

Ketika bertemu istrinya (Zainab) di Madinah dan memberitahukan tentang keislamannya, Zainab dipenuhi kebahagiaan dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menuntunmu kepada kebenaran, wahai sepupuku!"

Abul-'Ash kemudian pergi ke Mesjid Rasulullah saw, di sana ia mengucapkan dua kalimat syahadat, "*La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah* (tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah)." Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat itu, para sahabat Rasulullah menunjukkan rasa suka cita mereka dengan menyatakan penerimaan mereka terhadapnya. Rasulullah

saw mengembalikan Zainab kepada suaminya untuk memperbaharui ikatan pernikahan mereka yang pertama.

Setahun kemudian, tepatnya awal tahun ke delapan hijriah, Zainab meninggal dunia.

Ketika memandikan jenazahnya, Rasulullah saw berkata kepada Ummu 'Atiyah al-Anshary, Ummu Aiman, dan Ummu Salamah (istrinya), "Mandikanlah ia sebanyak tiga atau lima kali dan campurlah air bersih dengan kapur barus pada siraman yang kelima kalinya, kemudian beritahukan aku apabila kalian telah selesai memandikannya."

Ketika mereka telah selesai memandikan Zainab, maka Rasulullah saw memberikan *izar*—pakaian bagian bawah atau sejenis sarung—miliknya kepada mereka dan berkata, "Bungkus (kafani) ia dengan menggunakan sarung ini."

Rasulullah saw turun ke liang lahad putrinya Zainab itu dalam keadaan sedih. Ketika beliau keluar dari liang lahad, beliau berdiri di sisi makam dengan tanda-tanda lega pada wajah beliau dan berkata, "Aku memohon kepada Allah untuk melapangkan kesempitan dan kemuraman makam Zainab, ketika saya mengingat kelemahan yang dimilikinya, dan Allah mengabulkan permohonanku." ▯

RUQAYYAH

(Putri Rasulullah saw)

Ruqayyah lahir tujuh atau sepuluh tahun sebelum turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah saw. Ia (Ruqayyah) ibarat sekuntum bunga yang sedang mekar di masa gadis remajanya.

Ruqayyah memiliki kecantikan yang luar biasa. Tidak berapa lama setelah saudaranya Zainab menikah dengan sepupunya Abul-'Ash bin ar-Rabi', Rasulullah saw dikunjungi oleh suatu delegasi dari Bani Hasyim (sukunya Rasulullah) yang dipimpin oleh paman beliau, Abu Thalib. Mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka untuk melamar Ruqayyah sebelum ada pelamar terhormat lainnya yang datang untuk mengajukan lamaran untuk menikahi putrinya tersebut.

Abu Thalib berkata kepada Muhammad saw, "Keponakanku! Engkau telah menikahkan putrimu Zainab dengan Abul-'Ash bin ar-Rabi', dan ia memang seorang menantu yang layak bagimu. Sekalipun begitu, sepupu-sepupumu berharap dapat berdekatan denganmu sebagaimana Abul-'Ash, mengingat mereka tidak kurang satu apa pun dibandingkan dengan Abul-'Ash."

"Anda benar wahai pamanku," Rasulullah menjawab.

Abu Thalib melanjutkan, "Kami telah datang untuk melamar dua putrimu, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Aku harap bahwa engkau tidak akan menolak lamaran ke dua sepupumu untuk ke dua putrimu."

"Pertalian keluarga dan hubungan darah telah melarangku untuk menolak permintaanmu, wahai paman," jawab Rasulullah. "Namun, maukah paman memberikan aku waktu untuk membicarakannya dengan kedua putriku?"

Kemudian Rasulullah saw mengatakan mengenai hal tersebut kepada kedua putrinya. Ketika mereka mengetahui bahwa 'Utbah dan 'Utaibah, putra-putra dari 'Abdul-'Uzza bin 'Abdul Muththalib (Abu Lahab) telah melamar mereka, mereka pelan-pelan menuju ke ranjang-ranjang mereka tanpa berkata sepatah kata pun.

Rasulullah saw memandang ke arah istrinya, Khadijah. Ia (Khadijah) tidak menyukai Ummu Jamil binti Harb, istri Abu Lahab, karena istri Abu Lahab tersebut dikenal

sebagai orang yang berhati keras, pendengki, berperilaku buruk, dan bertutur kata kasar. Namun, 'Utbah dan 'Utaibah dianggap termasuk para pemuda berkedudukan terhormat di kalangan Bani Hasyim.

Berita pernikahan tersebut menyebar ke seluruh penjuru Mekah. Ruqayyah menikah dengan 'Utbah bin Abu Lahab dan Ummu Kultsum menikah dengan putra Abu Lahab yang lain, yaitu 'Utaibah. Sewaktu Utsman bin Affan mendengar berita tersebut, ia menyalahkan dirinya dengan berkata, "Jika saja aku yang terlebih dahulu melamar Ruqayyah!"

Rasulullah saw kemudian menerima wahyu pertama dan diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada Islam. Selanjutnya Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Dan berikanlah peringatan kepada keluarga (suku)mu [wahai Muhammad] dari kalangan terdekat."*[4] Setelah menerima ayat tersebut, Rasulullah saw menaiki bukit ash-Shafa dan berseru, "Dengarkanlah!"

"Siapakah orang yang berseru itu?" orang banyak bertanya.

"Itu seperti suara Muhammad yang sedang berseru," beberapa orang menjawab.

Ketika orang banyak telah berkumpul, Rasulullah saw memanggil setiap suku dengan nama-nama mereka dan bertanya, "Jika aku mengatakan kepada kalian bahwa

---

[4] QS. asy-Syu'ara [26]: 214.

sepasukan berkuda sedang berada di puncak bukit ini dan akan menyerang kalian semua, apakah kalian akan mempercayaiku?"

"Engkau selalu membuktikan bahwa engkau dapat dipercaya, wahai Muhammad," ujar mereka semua.

Rasulullah saw berkata, "Aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian tentang suatu siksaan hebat yang sudah dekat."

Paman Rasulullah yang bernama Abu Lahab, berteriak, "Binasalah engkau Muhammad! Engkau mengumpulkan kami hanya untuk mengatakan hal itu?"

Lalu turunlah ayat yang berbunyi, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa!"*[5]

Ketika Ummu Jamil, istri Abu Lahab, mendengar surah al-Masad (nama lain dari surah al-Lahab), ia menjadi sangat berang, ia pun mengambil sebuah batu besar dan pergi menuju mesjid, disana ia bertemu dengan Abu Bakar. Kepada Abu Bakar, ia bertanya tentang Rasulullah, padahal Rasulullah saat itu sedang duduk di sebelah Abu Bakar, tetapi Ummu Jamil tetap tidak bisa melihatnya. Ia berkata kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar! Aku mendengar bahwa sahabatmu (Muhammad) telah menghinaku. Jika aku menemukannya, aku akan menghancurkan giginya dengan batu ini. Aku adalah seorang penyair ternama, jadi katakan kepadanya apa yang aku katakan:

---

[5] QS. al-Lahab [111]: 1.

Kami mengingkari Mudhammam[6]
Kami menolak ajakannya dan tidak akan pernah mengikuti
agamanya"

Ketika ia pergi, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Bagaimana bisa ia tidak melihatmu?"

Rasulullah saw menjawab, "Allah telah mengalihkan pandangan matanya dariku."

Ummu Jamil pulang ke rumah penuh dengan amarah. Ketika ia melihat suaminya Abu Lahab, ia berkata, "Demi Lata dan 'Uzza (dua nama berhala), aku tidak akan bisa tinggal di bawah atap yang sama dengan putri-putri lelaki itu (Muhammad)."

Ia kemudian menghasut suaminya Abu Lahab untuk ikut membenci kedua putri Rasulullah yang tidak berdosa itu, sampai Abu Lahab tidak berdaya dan tanpa berpikir panjang memerintahkan kedua putranya untuk menceraikan kedua putri Muhammad. Pada waktu itu, masyarakat Quraisy berkonspirasi untuk membuat Rasulullah saw bersedih dengan jalan menyakiti putri-putrinya. Orang-orang Quraisy lalu pergi menemui Abul-'Ash, suami Zainab,

---

[6] "Mudhammam" adalah bahasa Arab yang merupakan antonim dari kata "Muhammad". Sementara kata "Muhammad" secara harfiah berarti "terpuji", sedangkan "Mudhammam" berarti "tidak terpuji". Orang Quraisy menggunakannya untuk menghina Rasulullah saw dengan kata ini. Rasulullah suatu ketika memberikan komentar mengenai hal itu dan berkata kepada para sahabatnya, "Lihat bagaimana Allah melindungiku dari penghinaan orang Quraisy: mereka terus melancarkan penghinaan dan kutukan-kutukan atas Mudhammam, sementara namaku adalah Muhammad!"

dan berkata kepadanya, "Jika engkau menceraikan istrimu, kami akan menikahkan engkau dengan wanita Quraisy mana pun yang engkau sukai."

"Lupakan hal itu! Aku tidak akan pernah menceraikan istriku, dan aku juga tidak akan menggantikan posisinya dengan wanita mana pun dari kaum Quraisy," tegasnya.

Orang-orang Quraisy lalu pergi ke rumah Abu Lahab dan berkata kepada 'Utbah dan 'Utaibah, "Jika kalian berdua menceraikan putri-putri Muhammad, maka kami akan menikahkan kalian dengan wanita-wanita Quraisy mana pun yang kalian pilih."

Dengan seketika mereka berdua menyetujui permintaan orang-orang Quraisy tersebut. Mengenai 'Utbah, ia menggantikan posisi istrinya Ruqayyah dengan seorang wanita dari keluarga Sa'id bin Abul-'Ash. Sebaliknya, 'Utaibah memenuhi permintaan tersebut dengan jalan menceraikan putri Rasulullah dan menghina Rasulullah serta mengejek Tuhannya. 'Utaibah menuju rumah Rasulullah, tetapi ia tidak menemukan beliau di sana. Dengan mengetahui bahwa Rasulullah saw berada di rumah pamannya Abu Thalib, 'Utaibah pergi ke sana, berbicara dengan menghina Allah dan meludahi wajah Muhammad, tetapi ludahnya tidak mengenai beliau. 'Utaibah kemudian berkata kepada Muhammad dengan gaya menantang, "Muhammad! Aku tidak mempercayai Tuhanmu!"

Jawaban Rasulullah adalah, "Ya Allah! Jadikanlah ia mangsa salah satu dari hewan-hewan ciptaan-Mu yang buas!"

Abu Thalib, pemimpin utama kaum Quraisy, terdiam karena kesedihan ketika Abu Thalib mendengar kata-kata Rasulullah saw tersebut, lalu Abu Thalib berkata, "Tidak perlu untuk melancarkan kutukan seperti itu, wahai keponakanku!"

Utsman bin 'Affan memasuki rumah bibinya Su'da binti Kurz dan menemukan bibinya sedang duduk bersama keluarganya. Ketika bibinya melihat Utsman, ia menemuinya dengan membacakan untaian syair yang menggembirakan:

Bergembiralah, wahai keponakanku, bergembiralah, bergembiralah!
Bergembiralah sepuluh kali; bergembiralah di mana pun.
Apa pun yang engkau dapat adalah baik untukmu,
Dan apa pun yang engkau tidak peroleh adalah juga baik untukmu.
Siapa pun yang akan engkau nikahi pasti sangatlah cantik!
Seorang perawan sepertimu, orang baik untuk orang baik.

Utsman berkata, "Wahai bibi! Apa maksud semua ini?"

Bibinya meneruskan:

Utsman, Utsman, Utsman,
Lelaki termasyhur dari sukumu.
Telah datang seorang Rasul, dengan membawa cahaya,
Allah mengutusnya untuk memperbaiki segala hal.

Ia memiliki Al-Qur'an, wahyu Ilahi.
Ikutilah ia kini! Dan hindarilah kemusyrikan.

Setelah mendengar untaian syair tersebut, Utsman merasa penasaran, tetapi bibinya tidak memberinya kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata pun. Bibinya meneruskan syairnya:

Muhammad, Utusan Allah,
Menyambut Jibril, dan ajakan menuju Allah

Tidak ada yang seperti cahaya Muhammad,
Dan semua kata-katanya adalah benar.

Agamanya membawa keberhasilan,
Dan ia akan terus meraih sukses.

Semua musuh dan negeri akan menyerah kepadanya,
Ia akan mengalami kemenangan di setiap medan tempur,

Kebencian dan permusuhan tidak akan berguna,
Agama Muhammad telah datang untuk menang.

Air mata akan segera mengucur deras,
Ketika pedang-pedang Allah dihunus.

Utsman sangat terpengaruh dengan kata-kata Su'da dan ia terus berpikir tentang syair tersebut. Mengapa ia tidak pergi menemui Abu Bakar dan berkonsultasi dengannya mengenai hal itu?

Utsman pergi menemui Abu Bakar. Sembari memperhatikan kebingungan Utsman, Abu bakar bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?"

Utsman menceritakan kepada Abu Bakar apa yang bibinya telah katakan. Abu Bakar berkata, "Demi Allah!

bibimu telah menginformasikan kebenaran kepadamu. Muhammad telah menerima wahyu dari Allah dan diberikan tugas untuk menyampaikan risalah Allah kepada seluruh umat manusia. Mengapa kamu tidak bergabung bersamaku dan mendengarkannya?"

Utsman menyetujuinya.

Ia kemudian bertemu dengan Rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk memeluk Islam serta membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Tak lama kemudian ia mengucapkan kesaksian keimanan (dua kalimat syahadat), Allah telah menuntun Utsman menjadi seorang Muslim.

Beberapa waktu kemudian, Utsman mengetahui bahwa 'Utbah dan 'Utaibah telah menceraikan Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Sebenarnya selama perkawinan, 'Utbah belum pernah melakukan hubungan seksual (menggauli) istrinya Ruqayyah, dan Ruqayyah—tentu saja—masih perawan. Utsman sangat senang mendengar hal itu dan pergi menemui Rasulullah saw untuk melamar Ruqayyah. Rasulullah saw menyetujuinya, dan sejak saat itu mereka menjadi pasangan terbaik yang pernah ada. Pada saat perkawinan mereka, orang banyak bernyanyi:

> Pasangan paling manis yang pernah dilihat manusia adalah
> Ruqayyah dan Utsman

Kaum Quraisy meningkatkan perlawanan mereka terhadap para sahabat Rasulullah saw. Utsman dan Ruqayyah beserta para sahabat Rasulullah lainnya yang menderita tekanan mental atau penganiayaan fisik luar biasa di

tangan kaum Quraisy, mengadukan nasib mereka kepada Rasulullah saw. Setiap waktu mereka mengadukan penderitaan mereka, Rasulullah selalu menasihati mereka untuk bersabar.

Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan: Rasulullah saw mengutusku ke rumah Utsman dengan membawa sepiring besar berisi daging. Ketika aku memasuki rumahnya, aku melihat Ruqayyah sedang duduk. Aku mulai memandang wajahnya, kemudian aku memandang wajah Utsman berulang kali. Ketika aku kembali, Rasulullah saw bertanya kepadaku, "Sudahkah engkau melihat putriku?"

"Ya!" jawabku.

"Apakah engkau pernah melihat suatu pasangan yang lebih baik dari mereka?" ujar Rasulullah saw.

"Tidak, wahai Rasulullah!" jawabku.

Kaum Quraisy menimpakan siksaan dan tekanan terberat kepada para sahabat Rasulullah saw, hal itu membuat Rasulullah mengizinkan para sahabatnya untuk mengungsi ke Habsyah (Ethiopia).

Pada bulan Rajab, Utsman dan istrinya Ruqayyah merupakan pasangan pertama yang berhijrah ke Ethiopia, bersama sebelas pria dan empat wanita. Rasulullah saw hampir tidak mengetahui kabar mengenai Utsman dan Ruqayyah ketika seorang wanita Quraisy datang kepada beliau dan berkata, "Wahai Muhammad! Aku melihat menantumu (Utsman) dan istrinya (Ruqayyah)."

"Bagaimana kabar mereka?" tanya Rasulullah saw.

"Aku melihat Utsman menuntun seekor keledai kurus yang dinaiki oleh istrinya," jawab wanita tersebut.

Lalu Rasulullah saw berkata, "Semoga Allah menjadi petunjuk jalan bagi mereka! Utsman adalah orang pertama yang berhijrah dengan keluarganya (karena alasan-alasan agama) setelah Nabi Luth as."[7]

Di Ethiopia, orang-orang yang awal berhijrah disambut dengan hangat. Mereka menikmati tanah yang luas dan rumah tinggal yang aman di sana, dan yang paling penting, mereka mendapatkan suatu tempat berlindung dimana mereka dapat menjalankan agamanya dengan aman.

Pada waktu itu, Ruqayyah yang sedang mengandung anak Utsman, mengalami keguguran.

Ketika para migran (pelaku hijrah) mengetahui bahwa Umar bin Khaththab telah masuk Islam dan bahwa berdasarkan hal itu (masuk Islamnya Umar) para sahabat Rasulullah berani untuk melaksanakan shalat-shalat mereka di Mesjid Suci (Mesjid al-Haram) serta membacakan Al-Qur'an secara terbuka, maka Utsman dan Ruqayyah pun kembali ke Mekah. Namun, penduduk Mekah (kaum *kuffar* Quraisy) bersembunyi untuk menyergap mereka.

Kondisi tersebut membuat Utsman dan istrinya mau tak mau harus kembali lagi ke Ethiopia yang ditemani

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Qatadah.

oleh lebih dari delapan puluh orang sahabat Rasulullah saw.

Pada waktu yang bersamaan, Abu Lahab dan putranya 'Utaibah sedang dalam perjalanan dagang menuju Syria. Ketika malam tiba, mereka berhenti di suatu tempat yang bernama az-Zarqa'. Seorang rahib (pendeta) datang memberikan peringatan kepada mereka dengan berkata, "Hati-hatilah! Tempat ini penuh dengan binatang-binatang buas!"

Abu Lahab berkata kepada para sahabatnya, "Kalian sudah mengetahui kedudukan dan keturunanku bukan?!"

"Ya, kami tahu, wahai Abu Lahab!" jawab mereka.

Abu lahab melanjutkan, "Aku minta bantuan kalian malam ini, karena aku takut bahwa doa Muhammad dapat mempengaruhi putraku 'Utaibah. Jadi aku usulkan kepada kalian agar mengumpulkan barang-barang bawaan kalian di depan tempat pertapaan ini dan buatkanlah sebuah tempat tidur untuk putraku ini tidur di atasnya, serta persiapkanlah tempat tidur-tempat tidur kalian di sekelilingnya."

Mereka semua menuruti seluruh permintaan Abu Lahab. Mereka bahkan mengumpulkan unta-unta mereka dan membuat unta-unta mereka berlutut di sekitar mereka serta memusatkan pandangan mereka terhadap 'Utaibah. Tidak lama kemudian, seekor singa mendekati mereka. Saat melihat singa tersebut, 'Utaibah berkata, "Celaka

aku! Demi Allah, singa ini telah datang hanya untukku. Sepertinya kutukan Muhammad telah menjadi kenyataan! Duhai, Muhammad membunuhku sementara ia berada di Mekah dan aku di Syria!"

Singa tersebut mendekati orang-orang yang sedang melindungi 'Utaibah dan mulai mencium wajah-wajah mereka, sehingga membuat perasaan mereka penuh dengan ketakutan luar biasa. Namun, singa tersebut meninggalkan mereka dan menuju ke tengah-tengah tempat tersebut. Ketika singa tersebut mendekati 'Utaibah, singa tersebut melompat ke atas tubuh 'Utaibah dan mengigitnya hingga mati, dengan merobek-robek tubuh 'Utaibah menjadi berkeping-keping. 'Utaibah jatuh tersungkur di tempat tidurnya dan berkata ketika ia menderita *sakaratul maut*, "Bukankah sudah aku katakan kepada kalian bahwa Muhammad adalah orang yang paling dapat dipercaya di antara seluruh manusia!"[8]

Ruqayyah melahirkan seorang putra. Utsman sangat bahagia dan menamakan bayi itu Abdullah. Karenanya Utsman kemudian dipanggil dengan sebutan Abu Abdullah (ayah dari Abdullah). Ketika Abdullah berumur dua tahun, seekor ayam jantan mematuk wajahnya dengan keras yang menyebabkan kematiannya. Ruqayyah tidak lagi melahirkan setelah kejadian itu.

Kaum Anshar (masyarakat yang bermukim di Madinah) berbai'at kepada Rasulullah saw. Ketika Utsman menge-

---

[8] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Qatadah.

tahui hal itu, ia segera kembali ke Mekah, kemudian berhijrah ke Madinah dengan istrinya. Mereka dijamu oleh Aws bin Tsabit al-Anshari, saudara lelaki dari Hasan bin Tsabit, penyair Rasulullah saw.

Rasulullah saw kemudian bergabung dengan para sahabatnya di Madinah. Rasulullah mengirim pembantunya Ummu 'Ayyasy untuk membantu pekerjaan Ruqayyah. Ummu 'Ayyash biasa mengunjungi Rasulullah saw pada pagi dan sore hari. Ummu 'Ayyasy meriwayatkan, "Saya biasa datang untuk memberikan (menyediakan) air kepada Rasulullah saw untuk berwudhu dalam keadaan berdiri, sementara Rasulullah saw duduk."[9]

Suatu hari, seorang lelaki miskin mengetuk pintu rumah Rasulullah saw. 'Aisyah, istri Rasulullah saw, menyuruh Ummu 'Ayyasy untuk memberikan pengemis itu makanan. Ummu 'Ayyasy masuk ke salah satu ruangan dan kembali dengan membawa beberapa buah kurma di tangannya.

'Aisyah bertanya, "Berapa buah kurma yang berada di tanganmu?"

Rasulullah saw menyela, "Wahai 'Aisyah! Jangan menghitung kurma-kurmamu, jangan sampai nikmat-nikmat (pemberian-pemberian) Allah kepadamu akan dihitung oleh Allah."

'Aisyah menjelaskan, "Demi Allah! Aku tidak bermaksud untuk menghitungnya, wahai Rasulullah."

---

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Rasulullah saw melanjutkan, "Banyak di antara kalian (kaum wanita) akan menjadi penghuni neraka!"

"Mengapa wahai Rasulullah?" tanya 'Aisyah.

"Karena ketika kalian merasa kenyang, kalian mengeluh, dan ketika kalian merasa lapar, kalian menjadi rendah hati. Kalian sering mengucapkan kata-kata kutukan dan tidak berterima kasih kepada suami-suami kalian, serta kalian bersikap mendominasi kaum pria yang bijak dan setia, meskipun kalian tidak sempurna dalam pendapat dan agama kalian."[10]

Ummu 'Ayyasy memberitakan, "Aku melihat Rasulullah saw memotong sedikit kumisnya.[11]

Rasulullah saw selamanya memikirkan dan merenungkan nasib umatnya. Beliau tidak pernah beristirahat dengan tenang. Beliau cenderung untuk berdiam diri kecuali ketika kondisi mendesak yang membuat beliau harus bicara. Beliau selalu menunjukkan rasa terima kasih beliau terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan, bagaimanapun kecilnya nikmat itu. Beliau tidak pernah cemas terhadap urusan duniawi. Beliau sering menundukkan pandangan mata beliau ke bawah untuk melakukan perenungan. Karakter beliau yang sangat tenang selalu dikagumi oleh orang-orang yang pertama kali bertemu dengan beliau, dan beliau dicintai oleh orang-orang yang dekat dengan beliau.

---

[10] Diriwayatkan oleh al-'Askary dalam *al-Amtsal*-nya dari 'Aisyah.
[11] Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir.

Suatu ketika, Rasulullah saw melihat putrinya Ruqayyah menggenggam sebuah sisir dalam tangannya. Ketika Ruqayyah menyisir rambut beliau, maka beliau bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Abu Abdullah, Utsman bin 'Affan?"

"Ia orang yang baik, ayah!" Ruqayyah menjawab.

"Bersikaplah baik terhadapnya, sebab di antara semua sahabatku, ia memiliki tingkah laku yang hampir sama denganku."[12]

Ketika Rasulullah saw mempersiapkan diri untuk berangkat menuju Perang Badar, putrinya Ruqayyah sedang sakit. Melihat situasi seperti itu, Rasulullah saw mengizinkan suaminya Utsman untuk tinggal di Madinah agar dapat merawat Ruqayyah, tetapi kesehatan Ruqayyah semakin memburuk.

Ketika sorak kegembiraan untuk kemenangan Perang Badar membubung tinggi di angkasa, rintihan-rintihan penderitaan Ruqayyah berangsur menghilang untuk selamanya. Rasulullah saw memasuki ruangan tempat di mana tubuh dingin Ruqayyah terbaring tak bergerak. Beliau mendekati saudara perempuannya Fatimah, yang membalut tubuh Ruqayyah, dan menghapus air mata Fatimah dengan tepian qamis beliau.

Ketika Rasulullah saw selesai melakukan upacara pemakaman, beliau berkata kepada para pelayat, "Segala

---

[12] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani; Abu Na'im dalam *al-Ma'rifah*-nya; dan oleh ad-Dailami.

puji bagi Allah, memakamkan putri-putri seseorang merupakan perbuatan yang menyayat hati, tetapi Allah memberikan ganjaran untuknya."[13] □

[13] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* dari riwayat Abdullah bin 'Umar.

UMMU KULTSUM

(Putri Rasulullah saw)

Ummu Kultsum adalah putri ketiga Rasulullah saw dari istrinya, Khadijah. Ummu Kultsum kawin dengan 'Utaibah bin Abu Lahab sebelum ayahnya, Muhammad saw, diangkat menjadi Rasul. Ketika wahyu turun kepada Rasulullah dan ayat Al-Qur'an yang bermakna *"binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa"*[14] diwahyukan kepada beliau, Abu Lahab berkata kepada putranya 'Utaibah, "Jika engkau tidak ingin menceraikan putri Muhammad, maka aku tidak akan pernah berhubungan denganmu."

---

[14] QS. al-Lahab [111]: 1.

Hal tersebut membuat 'Utaibah menceraikan Ummu Kultsum sebelum sempat menggaulinya. Ummu Kultsum tinggal bersama Rasulullah saw sampai ia berhijrah ke Madinah.

Ketika Ruqayyah meninggal dunia, Rasulullah saw menemui Utsman, yang sangat tergoncang. Rasulullah saw bertanya kepada Utsman, "Ada apa dengamu, wahai Utsman?"

Utsman menjawab, "Wahai Rasulullah! Apakah ada orang yang lebih berduka daripadaku? Putri Rasulullah saw meninggal dunia, semoga Allah memberkati jiwanya, sedangkan ia adalah istriku. Sekarang ikatan yang pernah menyatukan antara aku dan engkau telah berakhir untuk selamanya."

Rasulullah saw berkata, "Apakah engkau yang mengatakan hal itu, wahai Utsman?"

"Demi Allah! Aku yang mengatakannya, ya Rasulullah."

Rasulullah saw menyela pembicaraannya, "Saat ini, wahai Utsman, Jibril baru saja menyampaikan padaku perintah Allah untuk menikahkan engkau dengan saudaranya, Ummu Kultsum, dengan mahar yang sama dan jalan kehidupan yang sama."[15]

Rasulullah saw memerintahkan Ummu 'Ayyasy untuk membawa Ummu Kultsum kepadanya. Ketika Ummu

---

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan Ibnu 'Asakir.

Kultsum datang, Rasulullah saw mengatakan kepadanya bahwa beliau akan menikahkannya dengan Utsman bin 'Affan. Ia (Ummu Kultsum) terdiam sebagai tanda persetujuannya. Maka, Utsman pun menikahinya.

Ummu Aiman, istri Zaid bin Haritsah meriwayatkan: Ketika Rasulullah saw memberikan putrinya (Ummu Kultsum) untuk menikah dengan Utsman, beliau menyuruhku untuk mendandaninya dan menuntunnya menuju suaminya yang sedang menabuh gendang.

Pada malam ketiga setelah upacara pernikahan, Nabi saw mengunjungi putrinya Ummu Kultsum dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang suamimu?"

"Ia yang terbaik dari semua suami yang ada," jawab Ummu Kultsum.

Rasulullah saw berkata, "Ia memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan kakekmu (Nabi) Ibrahim as dan ayahmu Muhammad saw."[16]

Suatu ketika, Ummu Kultsum berkata kepada Nabi saw, "Wahai ayahku! Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah, adalah lebih baik dari suamiku."

Rasulullah saw terdiam sejenak, kemudian berkata, "Suamimu dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan ia pun mencintai Allah dan Rasul-Nya. Jika engkau ingin lebih mengetahui, aku akan katakan kepadamu bahwa jika

---

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitabnya, *al-Kamil*, berdasarkan riwayat dari 'Amr bin al-Azhar.

engkau memasuki surga saat ini dan melihat tempatnya di sana, maka engkau akan percaya bahwa tidak ada di antara manusia yang akan dapat melampauinya."[17]

Pada suatu hari Ummu 'Ayyasy menemui Rasulullah saw ketika beliau sedang duduk dengan kedua istrinya, Hafsah binti 'Umar dan 'Aisyah binti Abu Bakar. Rasulullah saw berkata, "Aku berharap ada sahabat-sahabatku di sini agar aku dapat bercakap-cakap dengan mereka."

'Aisyah berkata, "Engkau dapat meminta Abu Bakar untuk datang dan berbincang-bincang denganmu."

"Tidak!" jawab Rasulullah.

Hafsah berkata, "Kalau begitu mintalah 'Umar untuk datang dan berbincang bincang denganmu."

"Tidak! aku lebih baik meminta Utsman untuk datang," ujar Rasulullah.

Maka, Ummu 'Ayyasy pergi ke rumah Utsman dan datang bersamanya. Ketika Utsman masuk, maka 'Aisyah dan Hafsah pergi dan menurunkan tirai.

Rasulullah saw berkata kepada Utsman, "Engkau akan terbunuh sebagai seorang syahid, jadi bersabarlah, semoga Allah menganugerahimu kesabaran. Jangan pernah menanggalkan pakaian yang Allah akan pakaikan engkau dengannya selama dua belas tahun dan enam bulan (maksudnya periode kekhalifahan Utsman) sampai engkau bertemu dengan Allah, sementara Allah meridhaimu."

---

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Ibnu 'Abbas.

Utsman berkata, "Doakanlah aku agar aku kuat menghadapinya!"

Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah! Anugerahilah kesabaran kepadanya!"

Ketika Utsman pergi, Rasulullah saw berkata, "Semoga Allah menganugerahimu kesabaran, karena engkau akan mati sebagai seorang syahid dalam keadaan berpuasa, (dan engkau akan tetap berpuasa) sampai engkau berbuka puasa bersamaku di surga."[18]

Suatu hari, ketika Rasulullah saw sedang mengajar para sahabatnya beberapa pengetahuan tentang agama, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukilah seorang khalifah sebagai penerusmu!"

Rasulullah saw menjawab, "Jika aku memilih seorang khalifah dan kemudian kalian tidak mematuhinya, maka azab (Allah) akan menimpa kalian."

Mereka mendesak beliau, "Mengapa engkau tidak menunjuk Abu Bakar?"

Beliau menjawab, "Jika aku menunjuknya sebagai khalifah, maka kalian akan melihatnya seorang yang kuat dalam menjalankan perintah-perintah Allah, tetapi kalian akan mempertimbangkan tubuhnya yang kecil."

Mereka melanjutkan, "Kalau begitu, tunjuklah 'Ali!"

---

[18] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitabnya, *al-Musnad*; dan oleh Ibnu 'Asakir dari Abu Ka'b.

"Jika kalian memilih 'Ali sebagai khalifah, maka kalian akan menemukannya seorang yang mendapat petunjuk dari Allah dan seorang pemimpin yang mampu memberikan petunjuk kepada kalian. Ia akan menuntun kalian di atas jalan yang lurus."[19]

Suatu saat, ketika Utsman bersin tiga kali, Rasulullah saw berkata, "Wahai Utsman! Bolehkah aku mengatakan sesuatu kepadamu yang akan membuatmu senang? Jibril baru saja mengatakan kepadaku bahwa Allah berfirman, 'Seorang beriman yang bersin sebanyak tiga kali berturut-turut, maka keimanan akan kokoh dalam hatinya.'"[20]

Utsman bin 'Affan berkata, "Aku mendengar Nabi saw bersabda, 'Pada hari kebangkitan (kiamat), Allah akan menimpakan hukuman kepada enam kategori manusia berdasarkan enam kejahatan yang mereka lakukan: para penguasa akan dihukum karena berlaku tidak adil, para ulama karena kedengkian, orang-orang Arab karena fanatisme, kaum bangsawan dan para tuan tanah karena ketidakpedulian mereka, serta para pedagang karena berlaku curang. Ada enam kategori manusia yang akan masuk surga: para penguasa akan masuk surga karena berlaku adil, para ulama karena memberikan petunjuk kepada manusia, orang-orang Arab karena kerendahan hati mereka, kaum bangsawan karena kepedulian mereka terhadap masyarakat biasa, para pedagang karena ke-

---

[19] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya, *al-Hilyah,* berdasarkan riwayat Hudzaifah.

[20] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Anas.

jujuran mereka, dan para pemilik tanah karena sikap damai mereka."

Suatu saat Utsman disebut-sebut di hadapan Nabi saw. Beliau berkata, "Apakah kalian maksud *cahaya* itu?!"

"Apa yang engkau maksud dengan *cahaya,* wahai Rasulullah?" demikian beliau ditanya.

Beliau saw menjawab, "Ia merupakan cahaya yang ibarat matahari yang bersinar di langit dan di surga. Ia merupakan cahaya yang akan dianugerahi kepada para bidadari. Aku menikahkannya dengan kedua putriku. Itulah mengapa Allah memerintahkan para malaikat untuk memanggilnya dengan sebutan *Dzun-Nuur* (Pemilik Cahaya) dan para penghuni surga memanggilnya dengan sebutan *Dzun-Nuurain* (Pemilik Dua Cahaya). Orang yang menghina Utsman sama dengan menghinaku."[21]

Suatu pagi, Abdullah bin 'Umar melihat Rasulullah saw sedang berada di suatu kebun kurma. Ketika Abu Bakar meminta izin untuk masuk, Rasulullah berkata, "Izinkanlah ia masuk dan sampaikan kepadanya berita gembira bahwa ia akan masuk surga."

Kemudian 'Umar meminta izin untuk masuk. Nabi saw berkata, "Izinkanlah ia masuk dan sampaikan berita gembira bahwa ia akan masuk surga."

Kemudian, Utsman meminta izin untuk masuk. Nabi saw berkata, "Izinkanlah ia masuk dan sampaikan berita

---

[21] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

gembira bahwa ia akan masuk surga karena penderitaan yang akan menimpanya."

Abdullah bin 'Umar bertanya, "Bagaimana dengan aku, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, "Engkau akan bersama ayahmu di surga."[22]

Pada suatu kesempatan, Utsman menemui Rasulullah saw dan saat itu baju Rasulullah tidak secara sempurna dikancingi. Di saat melihat Utsman, Rasulullah saw mengkancing bajunya dan berkata, "Wahai Utsman! mungkin Allah akan memakaikanmu pakaian (maksudnya kekhalifahan), tetapi jangan pernah melepaskannya meskipun engkau dipaksa untuk melepaskannya." Rasulullah saw mengulang perkataannya itu sebanyak tiga kali.[23]

Pada suatu pagi, Rasulullah saw diminta oleh salah seorang sahabat beliau untuk menunjuk Abul Hasan ('Ali bin Abi Thalib) sebagai khalifahnya. Atas permintaan itu, Rasulullah saw menjawab, "Tetapi kamu tidak akan melakukannya (menjadikannya sebagai khalifah), karena jika kamu melakukannya, maka kamu akan menemukannya sebagai seorang yang mendapat petunjuk dari Allah dan dapat memberikan petunjuk kepada manusia. Ia akan menuntun kamu di atas jalan yang lurus."

Rasulullah saw melanjutkan, "Jika kalian menyerahkan kekhalifahan kepada Abu Bakar, maka ia merupa-

---

[22] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

[23] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah.

kan orang yang tidak lagi memiliki hasrat untuk mencari kesenangan-kesenangan kehidupan duniawi. Sebaliknya, ia sangat memikirkan kehidupan akhirat, dan ia menderita kelemahan fisik. Jika kalian menyerahkan kekhalifahan kepada 'Umar, maka ia adalah seorang yang kuat dan dapat dipercaya. Takut dikecam tidak menyurutkan semangatnya untuk memenuhi perintah-perintah Allah. Jika kalian menyerahkan kekhalifahan kepada 'Ali, maka kalian akan menemukannya sebagai seorang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan ia dapat memberikan petunjuk kepada manusia. Ia akan menuntun kalian di atas jalan yang lurus."[24]

Rasulullah saw selanjutnya mengatakan, "Dua belas orang khalifah akan menggantikan aku: Abu Bakar akan memerintah untuk jangka waktu yang singkat setelah aku. Kemudian pejuang utama (maksudnya 'Umar bin Khaththab) akan hidup sebagai seseorang yang berakhlak terpuji dan akan mati sebagai seorang syahid. Dan engkau, wahai Utsman, akan diminta untuk melepaskan pakaian yang Allah pakaikan kepadamu (pakaian kekhalifahan). Demi Zat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya! Jika engkau melepaskan pakaian itu (mundur dari posisi kekhalifahan), maka engkau tidak akan pernah masuk surga sampai seekor unta dapat masuk melalui lubang jarum."[25]

---

[24] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir;* al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* riwayat dari Hudzaifah.

[25] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Abu Na'im dalam kitabnya, *al-Ma'rifah,* riwayat dari Ibnu 'Umar.

Rasulullah saw kemudian memandang Utsman dan berkata, "Utsman adalah orang yang sangat rendah hati di antara umat ini, kedua setelah Rasul."[26]

Rasulullah saw juga bersabda, "Setiap Rasul memiliki seorang teman di surga, dan temanku di surga adalah Utsman."[27]

Rasulullah bersabda, "Kami melihat bahwa Utsman adalah orang yang serupa dengan ayah kami (Nabi) Ibrahim as."[28]

Rasulullah juga bersabda, "Kedermawanan adalah sebuah pohon di surga dan Utsman adalah salah satu dahan pada pohon itu. Kebakhilan adalah sebuah pohon di neraka dan Abu Jahal adalah salah satu dahan di pohon itu."[29]

Rasulullah saw meramalkan terjadinya pembangkangan dan perbedaan pendapat. Ketika Rasul ditanya tentang sikap terbaik untuk menghadapi peristiwa-peristiwa ini, beliau berkata seraya menunjuk kepada Utsman, "Kalian harus tetap patuh kepada pemimpin ini dan para sahabatnya."[30]

---

[26] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya, *Fadha'il ash-Shahabah,* dari Abu Umamah.

[27] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya, *al-Manaqib,* dari Thalhah; juga oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

[28] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitabnya, *al Kamil;* dan oleh Ibnu 'Asakir serta ad-Dailami dalam kitabnya, *adh-Dhu'afa,* dari Ibnu 'Umar.

[29] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Mu'awiyah.

[30] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* dari Abu Hurairah.

Rasulullah saw melanjutkan, "Utsman pernah berpapasan dengan aku di saat aku sedang dikelilingi oleh sekelompok malaikat. Ketika para malaikat melihat Utsman, mereka berkata, 'Seorang syahid dari kaum tidak terpelajar (bangsa Arab) yang akan dibunuh oleh kaumnya sendiri. Kami merasa malu terhadapnya.'"[31]

Suatu ketika, Rasulullah saw bertemu dengan Utsman dan berkata kepadanya, "Wahai Utsman! Engkau akan diangkat sebagai khalifah setelah aku. Orang-orang munafik akan memaksamu untuk mengundurkan diri dari kekhalifahan, tetapi janganlah engkau mengundurkan diri dan jalankanlah puasa pada hari itu, sehingga engkau dapat berbuka puasa denganku (di surga)."[32]

Rasulullah saw kemudian bertanya, "Wahai Utsman! Bagaimana perasaanmu ketika aku memberitahukan bahwa engkau akan bertemu aku pada hari kebangkitan (kiamat) dengan urat-urat lehermu berdarah? Saat itu, aku akan bertanya tentang orang yang melakukan hal itu dan engkau akan menjawab bahwa ada banyak orang yang melakukannya: di antaranya mereka yang menurunkanmu dari jabatanmu, beberapa orang lagi yang menjadi alat dalam pembunuhanmu dengan menggunakan kata-kata, dan beberapa orang lainnya adalah orang-orang yang memberikan perintah-perintah untuk melakukan hal itu (pembunuhan). Sementara aku dan engkau ber-

---

[31] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir;* dan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* dari Zaid bin Tsabit.

[32] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitabnya, *al-Kamil,* dari Anas.

ada dalam kondisi ini, seorang penyeru akan menyeru dari bawah singgasana (arasy) Tuhan, 'Utsman telah diangkat untuk menjadi penengah dalam kasus para sahabatnya.'"[33]

Rasulullah saw kemudian menegaskan, "Wahai Utsman! Allah akan memakaikan engkau pakaian (kekhalifahan), tapi jangan pernah melepaskannya sampai engkau bertemu denganku (di hari kiamat), meskipun orang-orang munafik memaksamu untuk melakukan hal tersebut."[34]

Seorang sahabat, Jabir bin Abdullah, mengatakan bahwa kapan pun Rasulullah saw menaiki mimbar, beliau berkata, "Utsman akan masuk surga."[35]

Mengapa Utsman dipanggil *Dzun-Nurain* (Pemilik Dua Cahaya)?

Ia dipanggil *Dzun-Nurain* karena ia adalah lelaki satu-satunya yang menikah dengan dua putri Rasulullah saw.[36]

Ketika Rasulullah saw ingin memperluas mesjidnya yang telah sempit untuk menampung semua sahabatnya, beliau berkata, "Allah akan mengampuni seseorang yang membeli sebuah rumah untuk digabungkan dengan mesjid."

Dialah Utsman yang melakukan hal tersebut.

---

[33] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari 'Aisyah.

[34] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad, dan al-Hakim dari 'Aisyah.

[35] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

[36] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya, *al-Ma'rifah,* dari al-Hasan.

Rasulullah selanjutnya berkata, "Allah akan mengampuni seorang lelaki yang membeli sebuah toko untuk menjual kurma dan memberikannya sebagai sedekah kepada kaum Muslim."

Itu juga yang dilakukan Utsman.[37]

Rasulullah saw suatu ketika memimpin tentara Muslim dalam suatu ekspedisi militer. Beberapa hari perjalanan membuat tentara Muslim menjadi sangat letih hingga kesedihan terlihat pada wajah-wajah mereka, hal itu membuat orang-orang munafik merasa senang. Melihat situasi tersebut, Rasulullah saw berkata, "Demi Allah! Matahari tidak akan terbenam sebelum Allah memberikan kepada kalian ketetapan-Nya."

Dengan mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya selalu berkata benar, Utsman membeli empat belas ekor unta yang dipenuhi dengan makanan dan mengirimkan sembilan ekor di antaranya kepada Rasulullah saw. Sewaktu melihat unta-unta tersebut, beliau bertanya, "Apakah itu?"

"Hadiah dari Utsman," jawab orang banyak kepada Rasulullah saw.

Kebahagiaan dapat terlihat pada wajah Rasulullah saw, sementara orang-orang munafik menjadi semakin tidak senang. Rasulullah saw kemudian mengangkat tangan beliau tinggi-tinggi, sampai ketiak beliau yang putih ter-

---

[37] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Kuthair bin Murrah.

lihat, dengan berdoa kepada Allah untuk Utsman, "Ya Allah! Berkatilah Utsman!"[38]

Ketika Ummu Kultsum (putri Rasulullah saw) meninggal dunia, Rasulullah berdiri di samping makamnya dan berkata, "Apakah ada orang yang mau menikahkan putrinya dengan Utsman? Jika aku memiliki sepuluh putri, maka aku akan menikahkan mereka dengan Utsman. Aku tidak menikahkan kedua putriku dengan Utsman kecuali atas perintah (wahyu) Ilahi."[39] []

---

[38] Diriwayatkan oleh al-Haitsamy dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* serta ath-Thabarani dan Ibnu 'Asakir dari Ibnu Mas'ud.

[39] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitabnya, *al-Kamil;* dan oleh Ibnu 'Asakir dari Abu Hurairah.

FATIMAH

(Putri Rasulullah saw)

Fatimah adalah putri termuda dari empat bersaudara. Ia adalah anak kesayangan ayahandanya, Muhammad saw.

Kelahiran dan Pemberian Namanya

Lima tahun sebelum Muhammad menjadi seorang Rasul, ketika kaum Quraisy sedang memperbaiki Ka'bah, beliau dikaruniai seorang putri, yang namanya diberikan oleh Tuhan (melalui ilham).

Berdasarkan riwayat Abu Hurairah, bayi itu dinamakan Fatimah karena Allah menjauhkannya dari api neraka (berasal dari bahasa Arab "*fathama*", yang artinya menyapihkan seorang anak, atau menghentikan pemberian air susu ibu kepadanya).

Fatimah memiliki banyak nama lainnya dan beberapa nama panggilan: *al-Mubarakah* (yang diberkati), *az-Zakiyyah* (yang memiliki keutamaan), *ash-Shiddiqah* (yang selalu berkata benar), *ar-Radhiyyah* (yang selalu ridha), *al-Muhadditsah* (yang berbicara dengan sangat baik), *az-Zahra'* (yang bercahaya gemilang), dan *ath-Thahirah* (yang suci). Fatimah juga dipanggil dengan sebutan *Umm an-Nabiy* (Ibunda Nabi) dan *Ummu Abiha* (Ibunda Ayahnya). (Kedua gelar terakhir karena sejarah membuktikan betapa Fatimah mengurus, merawat, dan melayani ayahnya Rasulullah saw dengan sangat luar biasa sepeninggal ibundanya, Khadijah ra—*peny.*)

Fatimah juga diberikan nama panggilan "Wanita Suci", apakah karena ia mengungguli banyak wanita lain dalam menjaga kehormatan dan harga diri, atau karena ia tidak memiliki hasrat terhadap kaum lelaki, atau karena ia mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah.

Khadijah binti Khuwailid memerintahkan Ummu Aiman dan Zaid bin Haritsah untuk menyembelih seekor domba. Khadijah memiliki suatu kebiasaan rutin untuk menyembelih dua ekor domba ketika ia melahirkan seorang anak lelaki dan hanya satu ekor domba ketika ia melahirkan seorang anak perempuan.

Setelah khadijah melaksanakan *'aqiqah* (makanan yang dipersiapkan untuk merayakan kelahiran seorang bayi) dan dihidangkan kepada orang banyak, ia berkata kepada Ummu Aiman untuk mencari seorang ibu susu

yang baik bagi Fatimah. Ummu Aiman melakukan apa yang diminta oleh Khadijah.

Fatimah Memeluk Islam dan Pembelaannya Terhadap Ayahnya

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira, istrinya Khadijah bersama putri-putrinya, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah, merupakan orang-orang pertama yang beriman kepada beliau.

Ketika kaum Quraisy meningkatkan permusuhan mereka terhadap Muhammad saw, putrinya Fatimah selalu ada untuk membela ayahnya dan untuk menghilangkan penderitaan yang menimpa ayahnya akibat perbuatan orang-orang musyrik (kelompok polities) dan orang-orang jahil Quraisy.

Suatu ketika, Rasulullah saw sedang melaksanakan shalat di Ka'bah, sementara Abu Jahal sedang duduk bersama beberapa orang temannya. Salah satu di antara mereka berkata kepada yang lainnya, "Siapa di antara kalian yang berani membawa kotoran perut unta dan meletakkannya di atas punggung Muhammad ketika ia sedang sujud?"

Manusia paling celaka di antara mereka bangkit dan membawa kotoran unta dimaksud. Ia menunggu sampai Rasulullah saw membungkuk dan kemudian ia meletakkan kotoran unta tersebut di atas punggung Rasulullah di antara kedua bahu beliau.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan:

Aku melihat peristiwa itu tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku berharap ada beberapa orang bersamaku yang mau bangkit melawan mereka. Orang-orang Quraisy itu mulai tertawa dan saling berpelukan (sebagai ungkapan mengejek dan bergembira—*peny.*). Rasulullah saw tetap dalam posisi sujud dan beliau tidak dapat mengangkat kepalanya hingga Fatimah (putri Rasulullah) datang dan membuang kotoran unta itu dari punggung ayahnya. Fatimah mulai mengutuk orang-orang Quraisy itu, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa membalas kutukan-kutukan Fatimah. Ketika Rasulullah saw menyelesaikan shalatnya, beliau berkata (berdoa) sebanyak tiga kali, "Ya Allah! hukumlah orang-orang Quraisy itu." Maka sulitlah bagi Abu Jahal dan teman-temannya ketika Rasulullah mendoakan keburukan kepada Allah untuk menghukum mereka, karena mereka memiliki keyakinan bahwa shalat-shalat dan doa-doa dikabulkan oleh Allah di kota ini (Mekah). Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah! Hukumlah 'Utbah, 'Uqbah, Abu Jahal, dan Syaibah!" Rasulullah saw kemudian pergi meninggalkan Mesjid Suci (Mesjid al-Haram) dan pulang ke rumah.[40]

Suatu saat, ketika Fatimah kembali menuju rumahnya, ia kebetulan mendengar beberapa orang Quraisy sedang bersekongkol merencanakan sesuatu yang jahat

---

[40] Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabarani dari Abdullah bin Mas'ud.

terhadap Rasulullah saw. Ia mendengar mereka mengatakan, "Kesabaran kita sudah habis terhadap lelaki ini. Apabila ia keluar dari rumahnya, marilah kita beramai-ramai memukulnya dengan pedang."

Ketika Fatimah tiba di rumah, Rasulullah saw menyambutnya. Fatimah menangis dan menceritakan kepada beliau tentang rencana jahat yang baru saja ia dengar. Rasulullah saw meyakinkan kembali Fatimah bahwa Allah akan selalu melindunginya.[41]

Rasulullah saw keluar dari rumahnya dan memasuki Mesjid Suci. Di sana, beliau bertemu dengan beberapa pemuka Quraisy, yang menundukkan kepala mereka ketika mereka melihat beliau. Rasulullah mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke wajah-wajah mereka, seraya berkata, "Wajah-wajah ini akan masuk neraka!"[42]

Semua tokoh Quraisy yang wajahnya terkena debu itu terbunuh pada Perang Badar.

Dengan wafatnya Khadijah juga Abu Thalib, maka Rasulullah saw kehilangan perisai pelindung yang selalu memberikan dukungan kepada beliau. Beliau juga kehilangan sumber cinta dan kasih sayang yang selalu mendukung beliau. Permusuhan kaum Quraisy terhadap Nabi saw semakin hari semakin keras. Kapan pun Rasulullah

---

[41] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

[42] Diriwayatkan oleh Muslim dari Salamah bin al-Akwa'; juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani, Ahmad, dan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*.

ke luar rumah, beberapa lelaki jahil dari kaum Quraisy akan menghadang beliau dan melemparkan debu di atas kepalanya. Fatimah kemudian datang membersihkannya dan membawakan air untuk mencuci wajah Rasulullah dan mewudhukan beliau.

Meskipun Rasulullah merasakan kelelahan dan keletihan, namun beliau tetap selalu memberikan keyakinan kepada putrinya Fatimah dengan kata-kata yang bersifat menghibur.[43]

Hijrahnya Fatimah

Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, beliau meninggalkan putri-putrinya di Mekah. Ketika beliau telah selesai membangun mesjid dan tempat tinggal bagi istri-istrinya, beliau mengirim Zaid bin Haritsah dan bekas budaknya Abu Rafi'. Rasulullah saw memberikan mereka dua ekor unta dan lima ratus dirham untuk membeli hewan-hewan tunggangan yang dibutuhkan. Sedangkan Abu Bakar mengutus Abdullah bin Uraiqit dengan membawa bersamanya dua ekor unta. Abu Bakar mengirimkan sepucuk surat untuk putranya Abdullah dengan meminta putranya tersebut untuk membawa istrinya Ummu Ruman dan putri-putrinya Asma' dan 'Aisyah ke Madinah. Zaid dan Abu Rafi' menemani Fatimah dan Ummu Kultsum (kedua putri Rasulullah saw), serta menemani pula Saudah binti Zam'ah (istri Rasulullah saw). Zaid bin Haritsah

---

[43] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari al-Harits bin al-Harits.

menjemput istrinya sendiri Ummu Aiman dan putranya Usamah. Abdullah bin Abu Bakar membawa kedua saudara perempuannya, Asma' dan 'Aisyah (istri Rasulullah saw), serta ibu tirinya Ummu Ruman. Mereka berpapasan dengan Thalhah bin Ubaidillah, yang sedang menuju ke tujuan yang sama. Mereka semua menuju ke Madinah.

Ketika mereka tiba di Madinah, Rasulullah saw melangsungkan upacara pernikahan beliau dengan 'Aisyah.

'Ali Menikahi Fatimah

Setelah Perang Badar, 'Ali diakui sebagai Pahlawan Islam, disebabkan keberaniannya yang luar biasa dalam perang itu. 'Ali biasa memasuki rumah Rasulullah dan kadang-kadang ia melihat putri beliau Fatimah, yang pada waktu itu berumur 18 tahun dan telah menjadi gadis cantik seindah bunga yang sedang mekar, tetapi waktu itu 'Ali belum berpikir tentang pernikahan.

Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin Khaththab merupakan sahabat-sahabat kesayangan Rasulullah. Beliau sudah biasa berkonsultasi dengan mereka tentang masalah-masalah yang serius dan penting, masalah-masalah yang belum tersentuh oleh wahyu yang turun kepada beliau. Abu Bakar dan 'Umar berusaha keras untuk membangun hubungan-hubungan mereka dengan Rasulullah saw. Mereka berdua telah dilampaui oleh Utsman bin 'Affan, yang telah menikahi Ruqayyah, putri Rasulullah saw. Ketika Ruqayyah meninggal dunia, Rasulullah saw juga

menikahkan Utsman dengan putrinya Ummu Kultsum. Itulah mengapa Utsman dipanggil dengan sebutan *Dzun-Nurain* (Pemilik Dua Cahaya).

Ketika Fatimah berusia delapan belas tahun, Abu Bakar melamarnya, tetapi Rasulullah saw tidak memberikan jawabannya. 'Umar kemudian melamar Fatimah, dan lagi-lagi Rasulullah saw tetap bungkam (tidak memberikan jawaban). Berdasarkan hal ini, Abu Bakar dan 'Umar mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah saw tidak akan menikahkan putrinya itu, kecuali atas perintah dari Allah.[44]

Anas meriwayatkan:

Suatu hari, aku menemui Rasulullah saw di saat beliau sedang menerima wahyu dari Allah. Ketika Rasulullah telah selesai menerima wahyu, beliau berkata, "Apakah engkau tahu, wahai Anas, apa yang Jibril sampaikan kepadaku dari Allah?" Aku menjawab, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu wahai Rasulullah. Apa yang Jibril sampaikan kepadamu?" Rasulullah saw bersabda, "Allah memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah dengan 'Ali."[45]

Di lain pihak, beberapa orang Anshar mendesak 'Ali, "Mengapa engkau tidak melamar Fatimah?"

Mendengar hal tersebut, 'Ali pergi menemui Rasulullah saw dan menyalaminya. Rasulullah bertanya kepadanya

---

[44] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Anas.
[45] Diriwayatkan oleh al-Khatib, Ibnu 'Asakir, dan al-Hakim dari Anas.

tentang keinginannya. 'Ali menjawab, "Aku ingin mengatakan sesuatu mengenai Fatimah, putri Rasulullah."

Rasulullah hanya berkata, "Silakan!"

'Ali kembali menemui beberapa orang Anshar yang mendesaknya untuk melamar Fatimah, yang masih menunggu 'Ali. Ketika mereka melihat 'Ali, mereka bertanya apa yang telah ia lakukan.

'Ali menjawab, "Nah! aku benar-benar tidak tahu. Beliau hanya mengatakan, 'Silakan!'"

Mereka meyakinkan 'Ali dengan berkata, "Hal ini benar-benar memuaskanmu."[46]

Berdasarkan riwayat lain, diberitakan bahwa Abu Bakar berkata kepada 'Umar, "Marilah kita menemui 'Ali dan memintanya untuk mengajukan lamaran (menikahi Fatimah) yang kita baru saja lakukan."

'Ali meriwayatkan:

Mereka (Abu Bakar dan 'Umar) datang menemuiku ketika aku sedang sibuk berkebun dan mereka berkata, "Ada beberapa orang yang telah melamar sepupumu (sebenarnya "keponakan", sebab ayahanda Fatimah, yaitu Rasulullah saw merupakan sepupu 'Ali—*peny.*)."

Mereka menarik perhatianku agar aku melakukan sesuatu. Maka, aku bangkit dan mengenakan pakaianku

---

[46] Diriwayatkan oleh ar-Rawyani, ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*; dan Ibnu 'Asakir dari Buraidah.

dengan selembar kain (selendang) di atas bahuku dan bagian pakaian yang lain menyapu tanah.

Ketika 'Ali menemui Rasulullah saw, ia mulai mengemukakan keutamaan-keutamaannya. Rasulullah saw bertanya, "Apa yang engkau inginkan, wahai 'Ali?"

"Aku berharap agar engkau bersedia menikahkanku dengan Fatimah," jawab 'Ali.

Rasulullah: "Kalau begitu, engkau harus memberinya sesuatu (sebagai mahar)."

'Ali: "Aku tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepadanya sebagai mahar."

Rasulullah: "Di manakah baju besimu?"

'Ali: "Ada padaku!"

Rasulullah: "Kalau begitu, berikanlah baju besimu itu kepadanya sebagai mahar."[47]

Rasulullah saw kemudian membawa putrinya Fatimah dan berkata kepadanya, "Wahai putriku! sepupu ayahmu ('Ali) telah melamarmu, bagaimana pendapatmu?"

Fatimah menangis, lalu berkata, "Wahai ayah! Tampaknya engkau telah menahanku untuk menikahkan aku dengan lelaki yang paling miskin di antara kaum Quraisy. Wahai ayah! Apakah engkau benar-benar ingin menikah-

---

[47] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Jarir, ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*; al-Baihaqi dan al-Maqdisi dalam kitabnya, *al-Mukhtarah,* dari 'Ali.

kan aku dengan seorang lelaki yang tidak memiliki apa-apa?"

Rasulullah saw menjawab, "Tidakkah engkau akan merasa puas apabila engkau mengetahui bahwa Allah telah memilih dua orang lelaki dari seluruh manusia di muka bumi: (dua lelaki itu adalah) ayahmu dan suamimu?"[48]

Beliau saw melanjutkan, "Demi Zat yang telah mengutusku dengan kebenaran, aku tidak membicarakan masalah ini hingga Allah memberikan petunjuk kepadaku."

Fatimah berkata, "Aku akan merasa puas (ridha) terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya meridhainya."[49]

Rasulullah saw meminta pembantunya Anas bin Malik untuk mengundang Abu Bakar, 'Umar bin Khaththab, Utsman bin 'Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan kaum lelaki lainnya dari golongan Anshar. Ketika mereka telah datang dan menempati tempat-tempat duduk mereka, Rasulullah saw memandang 'Ali dan berkata, "Fatimah adalah milikmu, wahai 'Ali, dengan syarat bahwa engkau akan hidup dengannya dalam hubungan yang baik."[50]

Rasulullah saw melanjutkan, "Wahai 'Ali! Maukah engkau mengajukan lamaranmu sekarang?"

'Ali kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Aku bersaksi bahwa

---

[48] Diriwayatkan oleh al-Khatib dari Ibnu 'Abbas.
[49] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya, *at-Tarikh*.
[50] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dari Hajar bin Qays al-Kindy.

tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, suatu kesaksian dengan penuh harap, akan membuat-Nya ridha. Muhammad Rasulullah dengan ini (telah rela) memberikan putrinya Fatimah untuk aku nikahi dengan mahar sebesar empat ratus dirham. Semua orang yang hadir harus menegaskan apa yang beliau katakan."

Mereka (para hadirin) berkata, "Apa yang ingin engkau katakan, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw berkata, "Segala puji bagi Allah, Zat yang berhak mendapatkan segala pujian atas limpahan rahmat-Nya, Zat yang disembah karena kekuasaan-Nya dan ditaati karena kedaulatan-Nya. Kepada-Nya kita memohon perlindungan dari hukuman-Nya. Perintah-Nya terlaksana di bumi dan langit-Nya. Dia menciptakan semua makhluk dengan kekuasaan-Nya dan mencerahkan mereka dengan ketetapan-ketetapan-Nya. Dia mengangkat derajat umat manusia dengan agama-Nya dan memuliakan mereka dengan Rasul-Nya Muhammad saw. Kemudian sesungguhnya Allah telah menjadikan perkawinan untuk memperluas hubungan-hubungan antara hamba-hamba-Nya, di luar hubungan-hubungan darah, sebagai suatu ketentuan dan keputusan yang adil, serta merupakan suatu kebaikan melimpah yang menyatukan hubungan-hubungan kekeluargaan yang berbeda dan sebagai suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia. Allah Mahaagung dan Mahamulia. Dia telah berfirman, *"Dan Dialah yang telah menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu memiliki keturunan dan hubungan berdasarkan per-*

nikahan, dan Tuhanmu itu Mahakuasa untuk melakukan apa yang Dia inginkan."[51] Ketentuan-ketentuan Allah tidak dapat dielakkan, dan untuk setiap perkara, terdapat ketentuan dari Allah. Dia berfirman, "*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan Dia menetapkan [apa yang Dia kehendaki], dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab [Lauh mahfuzh]."*[52] Allah telah memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah dengan 'Ali. Aku dengan ini menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah menikahkan putriku dengan 'Ali dengan mahar sebesar empat ratus dirham perak, jika ia menyetujuinya, dalam rangka memenuhi norma-norma yang kokoh dan ketetapan yang wajib. Maka, semoga Allah menyatukan mereka berdua, memberkati mereka berdua dan keturunan mereka agar dapat menjadi kunci-kunci rahmat, poros-poros hikmah, dan sumber-sumber keselamatan bagi umat Muslim. Dengan mengutarakan ini, aku memohon ampunan Allah bagiku dan bagi kalian!"

Ketika Rasulullah saw selesai berkhotbah dan berdoa, 'Ali melakukan sujud syukur sebagai tanda terima kasihnya kepada Allah. Ketika 'Ali mengangkat kepalanya, Nabi saw berkata, "Semoga Allah memberkati jiwa-jiwa kalian, memberkati pernikahan kalian, membaguskan masa depan yang baik bagi kalian, serta melimpahkan kebaikan bagi kalian dan keturunan yang banyak."

---

[51] QS. al-Furqan [25]: 54.
[52] QS. ar-Ra'd [13]: 39.

Rasulullah saw kemudian memerintahkan untuk menyuguhkan kurma kepada para tamunya, seraya berkata, "Mohon perhatian!" Aku dengan ini menjadikan kalian sebagai saksi-saksi bahwa aku telah menikahkan 'Ali dengan putriku."

Rasulullah kemudian berdoa kepada Allah untuk 'Ali dan Fatimah yang bunyinya, "Ya Allah! Berkatilah pernikahan mereka berdua."[53]

'Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, "Rasulullah saw memperlengkapi Fatimah dengan selimut beludru, tempat air yang terbuat dari kulit, dan sebuah bantal yang diisi dengan pelepah-pelepah kurma.[54]

Rasulullah saw memperlengkapi 'Ali dan Fatimah sebuah tempat tidur dan sebuah bantal kulit yang diisi dengan serat-serat dan membuat landasan (lantai) rumah mereka dengan pasir.

Nabi saw berkata kepada Bilal, "Belikanlah parfum untuk Fatimah dengan sebagian besar mahar yang diberikan oleh 'Ali."[55]

Rasulullah saw mengatakan pada para wanita yang hadir, "Pakaikanlah parfum yang banyak kepada Fatimah; ia adalah seorang wanita istimewa!"[56]

---

[53] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari 'Abdul Karim bin Sulait bin Buraidah.

[54] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi.

[55] Diriwayatkan oleh Ibnu Rahawih dari 'Ali.

[56] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari 'Ali.

Pada malam hari saat perkawinan hendak disempurnakan, Rasulullah saw berkata kepada 'Ali, "Janganlah melakukan apa pun sampai aku menemuimu!"

Rasulullah saw kemudian meminta dibawakan air dan beliau gunakan untuk berwudhu. Ketika beliau selesai berwudhu, beliau menuangkan air yang telah beliau gunakan untuk berwudhu kepada 'Ali dan berdoa, "Ya Allah! berkatilah jiwa-jiwa mereka, berkatilah pernikahan mereka, dan berkatilah keturunan mereka."[57]

Rasulullah saw kemudian memasuki rumah 'Ali dan berkata kepada Fatimah, "Bawakanlah aku air!"

Fatimah membawakan air kepada beliau dalam sebuah wadah besar. Rasulullah saw meludah ke dalam air itu dan memercikkan air di antara dada Fatimah sambil berdoa, "Ya Allah! Aku mohon perlindungan-Mu bagi Fatimah dan keturunannya dari setan yang terkutuk!"

Rasulullah kemudian memerintahkan Fatimah untuk membalikkan punggungnya dan beliau memercikkan air di antara kedua bahu Fatimah sambil berdoa, "Ya Allah! Aku memohon perlindungan-Mu baginya dan bagi keturunannya dari setan terkutuk!"

Beliau kemudian meminta 'Ali bin Abi Thalib untuk membawakannya air. 'Ali meriwayatkan, "Aku tahu apa yang beliau (Rasulullah saw) ingin lakukan; maku aku

---

[57] Diriwayatkan oleh ar-Rawayani dan ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-kabir;* serta oleh Ibnu 'Asakir dari Buraidah.

memenuhi wadah tersebut dengan air dan membawakannya kepada beliau.

Rasulullah saw meminum sedikit air dari wadah tersebut lalu meludahkan air yang beliau minum itu ke dalam wadah tersebut kembali. Kemudian beliau menuangkan air ke atas kepala 'Ali dan di antara dadanya, seraya berdoa, "Ya Allah! Aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan untuk keturunannya dari setan terkutuk!"

Beliau kemudian menyuruh 'Ali untuk membalikkan punggungnya dan beliau pun memercikkan air di antara kedua bahu 'Ali, seraya berdoa, "Ya Allah! aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan untuk keturunannya dari setan terkutuk!" Beliau selanjutnya membacakan surah al-Mu'awwidzatain (surah ke-113 dan ke-114).

Rasulullah saw menyadari ada seseorang berdiri di belakang pintu dan beliau pun bertanya, "Siapa di sana?"

"Saya Asma'," jawab orang di belakang pintu itu.

"Asma' binti 'Umais?" tanya Rasulullah saw.

"Ya!" jawab Asma'.

"Apakah engkau datang untuk menghormati Rasulullah, bukan?" tanya Rasulullah saw.

"Ya! aku datang untuk Fatimah. Engkau tahu, seorang wanita mungkin memerlukan seorang kerabat wanitanya sendiri pada malam pernikahannya," Asma' mencoba menjelaskan.

Rasulullah saw kemudian berkata kepada 'Ali, "Sekarang engkau dapat menyempurnakan pernikahanmu dengan istrimu atas nama Allah dan berkah-Nya."[58]

Setelah Fatimah menikah, Rasulullah saw berkata, "Suatu perjamuan makan (walimah) harus dibuat untuk menghormati mempelai wanita."

Sa'ad bin Mu'adz (Sa'ad bin 'Ubadah) berkata, "Aku memiliki seekor domba jantan." Beberapa orang dari kaum Anshar mengumpulkan sejumlah biji-bijian (gandum dan sebagainya). Selanjutnya, domba tersebut dimasak dan Rasulullah saw mengundang para sahabatnya untuk menyantap daging domba tersebut.[59]

Membangun Ikatan Persaudaraan di antara Kaum Muhajirin dan Anshar

Rasulullah saw memerintahkan setiap orang dari kaum Muhajirin dan yang lainnya dari kaum Anshar untuk membangun ikatan persaudaraan semata-mata karena Allah. Hal ini untuk menghubungkan perasaan-perasaan mereka satu sama lain. Dengan demikian, mereka menjadi pasangan-pasangan saudara: Abu Bakar Ash-Shiddiq dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid al-Khazraji, 'Umar bin Khaththab dengan 'Itban bin 'Atik bin Malik, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dengan Mu'adz bin Jabal, dan lain-lain.

---

[58] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Anas.
[59] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Buraidah.

Ketika 'Ali belum memiliki pasangan saudara dari kaum Anshar, ia mengeluhkan hal itu kepada Rasulullah saw dan bertanya-tanya apakah hal itu karena ada sesuatu yang salah yang telah ia lakukan. Rasulullah menjawabnya, "Demi Zat yang telah mengutusku dengan kebenaran, aku membiarkan engkau tanpa pasangan saudara dari kaum Anshar hanya agar engkau menjadi saudara untuk diriku sendiri. Engkau bagiku adalah ibarat Harun bagi Musa, namun sayangnya tidak ada lagi Nabi setelah aku. Engkau adalah saudaraku dan akan menjadi yang terakhir dari para pewarisku."

'Ali: "Apa yang akan aku wariskan darimu?"

Rasulullah: "Warisan dari para Nabi sebelum aku."

'Ali: "Apa warisan dari para Nabi sebelum engkau?"

Rasulullah: "Kitab-kitab suci mereka (yang berasal dari Tuhan mereka) dan Sunnah para Nabi sebelum aku. Engkau akan bersamaku di dalam mahligaiku di surga, bersama putriku Fatimah. Engkau adalah saudaraku dan sahabatku," ujar Rasulullah saw.[60]

Kelahiran al-Hasan

Sawadah binti Masrah meriwayatkan:

Aku berada di antara orang-orang yang menyaksikan Fatimah pada saat ia menderita sakit akibat melahirkan.

---

[60] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya, *Manaqib Ali,* dari Zaid bin Abu Awfa.

Ketika Rasulullah saw bertanya mengenainya, aku katakan kepada beliau bahwa Fatimah menderita sakit akibat melahirkan. Rasulullah saw mengatakan kepadaku untuk tidak mengatakan kepada siapa pun kapan Fatimah melahirkan bayinya. Ketika Fatimah melahirkan, aku selimuti bayi itu dengan secarik selimut berwarna kuning. Ketika Rasulullah saw melihat bayi Fatimah, beliau mengganti selimut berwarna kuning dengan selimut berwarna putih, kemudian beliau meludah ke dalam mulut bayi tersebut dan membiarkan si bayi menjilat air ludah Rasulullah. Setelah itu, Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah! Aku mohon perlindungan-Mu untuknya dari setan terkutuk!"

Rasulullah saw bertanya kepada ayah bayi itu ('Ali) tentang nama apakah yang akan ia berikan kepada bayinya. 'Ali mengusulkan nama "Ja'far", tetapi Rasulullah saw berkata sambil menyarankan, "Tidak! lebih baik berikanlah nama al-Hasan. Selanjutnya engkau dapat memberikan nama al-Husain untuk bayi berikutnya. Dengan demikian, engkau akan dipanggil sebagai ayahnya al-Hasan dan al-Husain (*Abul Hasanain*)." [61]

Kelahiran al-Husain

Ketika Fatimah melahirkan putra keduanya, Rasulullah saw bertanya kepada 'Ali tentang nama putra keduanya tersebut. 'Ali menjawab bahwa ia akan menamakannya *Harb*, tetapi Rasulullah saw berkata, "Tidak! Berikanlah ia nama al-Husain."

---

[61] Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah, Abu Na'im, dan Ibnu 'Asakir.

Beberapa waktu kemudian, Fatimah melahirkan putra ketiganya, dan kembali Rasulullah saw merupakan orang yang memberikan nama putra ketiga dari Fatimah dan 'Ali dengan nama 'Muhsin'. Rasulullah saw menjelaskan ketiga nama putra-putra Fatimah tersebut, "Aku menamakan mereka dengan nama al-Hasan, al-Husain, dan Muhsin agar mirip dengan nama-nama Shabar, Shubair, dan Mushbir, putra-putra Harun, saudara lelaki Nabi Musa as."[62]

Di Rumah 'Ali bin Abi Thalib

Suatu saat, ketika Rasulullah saw merasa lapar, beliau pergi dari satu rumah istrinya menuju rumah istrinya yang lain, tetapi di semua rumah istrinya tidak terdapat makanan. Beliau kemudian pergi ke rumah Fatimah dan di sana juga tidak ada makanan. Ketika Fatimah pada akhirnya mendapat makanan dari tetangganya—dua potong roti dan seiris daging—Fatimah menyimpannya untuk ayahnya, meskipun suaminya dan anak-anaknya juga sedang kelaparan. Ketika Fatimah hendak menghidangkannya, ia terkejut karena makanan yang sedikit tersebut telah bertambah menjadi beberapa potong roti dan beberapa iris daging. Fatimah menyadari bahwa makanan yang menjadi banyak tersebut merupakan berkah dari Rasulullah saw. Rasulullah saw bertanya kepada Fatimah darimana ia mendapatkan makanan tersebut,

---

[62] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ad-Daraqutny dalam kitabnya, *al-Afrad;* serta ath-Thabarani dan al-Hakim.

dan Fatimah menjawab bahwa makanan itu merupakan rezeki dari Allah. Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. Ketika mendengar hal tersebut, Rasulullah saw berseru, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau bagaikan Maryam binti 'Imran." Kapan pun Fatimah ditanya dari mana ia mendapatkan makanan, maka ia akan mengatributkannya kepada Allah dengan berkata, "Ini semua berasal dari Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas."

Nabi saw mengumpulkan keluarganya, 'Ali, Fatimah, al-Hasan, al-Husain, istri-istrinya, dan seluruh anggota keluarga. Mereka semua menyantap makanan tersebut. Kemudian sisa makanan tersebut dibagikan kepada para tetangga Fatimah.[63]

Suatu hari Rasulullah saw melihat Fatimah mengenakan kain yang terbuat dari bulu unta—saat Fatimah sedang menumbuk gandum—, beliau menaruh iba terhadap putrinya itu, beliau pun menangis dan berkata, "Wahai Fatimah! Bersabarlah menghadapi kesulitan kehidupan dunia ini sampai engkau menikmati kebahagiaan di akhirat nanti."

Pada saat itu turunlah ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan sungguh kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, hingga engkau menjadi puas."*[64]

---

[63] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Jabir bin Abdullah.
[64] QS. adh-Dhuha [93]: 5.

Rasulullah saw lebih menyayangi 'Ali dibandingkan dengan kedua menantu beliau lainnya, yaitu Abul-'Ash dan Utsman bin 'Affan. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan darah dan hubungan perkawinan yang menghubungkan antara Ali dengan Rasulullah, meskipun pada kenyataannya bahwa Abul-'Ash dan Utsman bin 'Affan adalah dua orang yang memiliki posisi-posisi terhormat di antara kaum Quraisy.

'Ali menyadari kedudukan yang ia miliki di sisi Nabi saw dan ia selalu membanggakan dirinya dengan kedudukannya itu. 'Ali bahkan bertanya kepada Rasulullah saw—yang telah mencurahkan perasaan-perasaan dan kasih sayang beliau kepadanya—, "Siapakah yang lebih engkau sayangi wahai Rasulullah, apakah putrimu az-Zahra ataukah suaminya 'Ali?"

Nabi saw menjawab dengan santun, "Fatimah lebih aku sayangi, sedangkan engkau lebih dekat denganku."

Rasulullah saw suatu waktu lewat di depan rumah putri kesayangannya (Fatimah)—ketika beliau sedang berjalan dengan tergesa-gesa—, akan tetapi, beliau dihentikan oleh suara tangisan putra-putra Fatimah. Beliau berkata kepada Fatimah dengan nada menyesal, "Tidakkah engkau tahu wahai Fatimah bahwa tangisan mereka membuatku bersedih?"

Kecintaan Rasulullah saw ini telah sangat mempengaruhi kehidupan Fatimah dan suaminya. Kecintaan beliau saw tersebut selalu dapat menghilangkan awan-

awan kesulitan dan penderitaan dari kehidupan perkawinan Fatimah dan 'Ali.

Suatu saat, Rasulullah saw kembali dari suatu perjalanan jauh. Biasanya ketika beliau kembali dari suatu perjalanan, beliau pertama-tama mengunjungi mesjid dan melaksanakan shalat dua raka'at. Kemudian beliau sering pergi ke rumah Fatimah terlebih dahulu sebelum pergi ke rumah istri-istrinya. Ketika ia tiba di rumah Fatimah, maka putrinya itu menyambut beliau dan mencium wajah beliau, bibir dan mata beliau, lalu menangis.

"Mengapa engkau menangis?" tanya Rasulullah saw.

"Aku melihatmu wahai Rasulullah, kulitmu memucat dan memudar, juga pakaianmu yang usang dan lusuh," jawab Fatimah.

Rasulullah saw menjawabnya dengan lembut, "Wahai Fatimah! Janganlah menangis, karena Allah telah mengutus ayahmu membawa suatu tugas dimana Dia akan menjadikan setiap rumah di atas permukaan bumi, apakah di kota-kota, desa-desa, atau di tenda-tenda (di padang pasir), mendapatkan kemuliaan atau kehinaan sampai tugas ini selesai sebagaimana malam hari [tak terelakkan] pasti datang."[65]

Suatu ketika istri-istri Rasulullah saw mengutus Fatimah kepada beliau. Fatimah meminta izin untuk masuk, karena

---

[65] Diriwayatkan oleh ath-Thabarany dan Abu Na'im dalam kitabnya, *al-Hilyah;* serta al-Hakim dari Abu Tsa'labah al-Khunthy.

Rasulullah saw sedang berbaring dengan 'Aisyah dalam selimut 'Aisyah. Rasulullah saw memberikan izin dan Fatimah berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya istri-istrimu telah mengutusku kepadamu untuk memintamu wahai ayah agar berlaku adil dalam hal putri Abu Bakar ('Aisyah)."

'Aisyah tetap diam. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Fatimah, "Wahai putriku! Tidakkah engkau mencintai orang yang aku cintai?"

"Ya! Aku mencintai orang yang ayah cintai," jawab Fatimah.

Mendengar itu, Rasulullah saw berkata, "Aku mencintai yang satu ini ('Aisyah)."

Ketika ia mendengar hal ini, Fatimah beranjak dari Nabi saw dan pergi menemui istri-istri beliau. Fatimah memberitahukan mereka tentang apa yang ia telah katakan kepada Rasulullah saw dan apa jawaban beliau. Lalu mereka berkata kepada Fatimah, "Kami kira engkau tidak ada manfaatnya bagi kami. Pergilah sekali lagi menemui Rasulullah saw dan katakan kepadanya bahwa istri-istrinya menuntut keadilan dalam hal putri Abu Bakar."

Fatimah berkata, "Demi Allah! aku tidak akan pernah mengatakan kepada Rasulullah tentang hal ini lagi."[66]

Ketika turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan ingatlah [wahai anggota keluarga Rasulullah!] apa yang*

---

[66] Diriwayatkan oleh Muslim.

dibacakan di rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah [Sunnah Nabi kamu]. Sesungguhnya Allah itu Mahalembut lagi Maha Mengetahui,"[67] Rasulullah saw memanggil 'Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain, serta menyelimuti mereka dengan jubah beliau yang bergaris-garis, lalu beliau berdoa, "Ya Allah! Hilangkanlah noda dan dosa dari *ahlulbaitku* [anggota-anggota keluargaku], dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Istri Rasulullah saw Ummu Salamah meriwayatkan: Ayat ini diwahyukan kepada Rasulullah saw ketika beliau sedang berada di rumah saya. Beliau kemudian memanggil 'Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain, serta menyelimuti mereka dengan jubah beliau yang bergaris-garis, lalu beliau berdoa, "Ya Allah! Hilangkanlah noda dan dosa dari *ahlulbaitku* [anggota-anggota keluargaku], dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Ummu Salamah bertanya, "Bolehkah aku bergabung bersama mereka, wahai Rasulullah?"

"Tetaplah engkau di tempatmu! Engkau sudah berada dalam kebaikan!" jawab Rasulullah.[68]

Dalam riwayat lain dikatakan, Ummu Salamah meletakkan kepalanya di dalam jubah tersebut dan berkata, "Apakah aku termasuk orang yang bersama mereka, wahai Rasulullah?"

---

[67] QS. al-Ahzab [33]: 34.
[68] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

"Ya!" jawab Rasulullah.[69]

Suatu hari ketika Rasulullah saw sedang berkotbah di atas mimbar, beliau memperhatikan al-Hasan dan al-Husain berpakaian warna merah, mereka berjalan dengan terhuyung-huyung, lalu Rasulullah saw turun dari mimbar, mengangkat mereka berdua, dan naik ke atas mimbar kembali. Rasulullah meletakkan al-Hasan dan al-Husain di hadapan beliau dan mengamati mereka berdua, "Allah dan Rasul-Nya berkata benar, *"Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu merupakan cobaan [bagi kamu]."*[70] Aku memandang mereka berdua ketika mereka berjalan terhuyung-huyung, dan aku tidak mampu lagi untuk melihat mereka dalam keadaan begitu hingga aku menghentikan khotbahku dan mengangkat mereka berdua ke atas mimbar."[71]

Pada kesempatan lain Rasulullah saw berkata, "Ada satu malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Allah mengutusnya untuk menyampaikan salam kepadaku dan membawakan aku kabar gembira bahwa al-Hasan dan al-Husain akan menjadi dua orang pemimpin para pemuda penghuni surga dan Fatimah akan menjadi pemimpin para wanita penghuni surga."[72]

---

[69] Diriwayatkan oleh al-Qushairy.

[70] QS. at-Taghabun [64]: 15.

[71] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya, *al-Manaqib*; oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dari Buraidah.

[72] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

Suatu ketika, ketika al-Hasan dan al-Husain sedang berada bersama Rasulullah saw, sekelompok sahabat beliau berlalu di hadapan mereka. Rasulullah saw bersabda, "Putraku al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang pemimpin para pemuda penghuni surga, namun ayah mereka adalah lebih baik daripada mereka."[73]

Suatu hari ketika Rasulullah saw bertemu Hudzaifah bin al-Yaman, beliau saw bertanya kepadanya, "Tidakkah engkau melihat tamu yang datang mengunjungiku beberapa saat yang lalu? Ia adalah seorang malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin Tuhannya untuk menyampaikan salam kepadaku dan memberikan kabar gembira kepadaku bahwa al-Hasan dan al-Husain akan menjadi dua orang pemimpin para pemuda penghuni surga dan Fatimah akan menjadi pemimpin para wanita penghuni surga."[74]

Rasulullah saw selanjutnya berkata, "Al-Hasan dan al-Husain merupakan dua putra kecintaanku di dunia ini."[75]

Suatu waktu Nabi Isa as dan Nabi Yahya bin Zakaria as disebut-sebut orang di hadapan Rasulullah saw. Beliau berkata, "Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang pe-

---

[73] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari 'Ali dan Abdullah bin 'Umar.

[74] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Hudzaifah.

[75] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar dan oleh an-Nasay dari Anas.

mimpin para pemuda penghuni surga, kecuali bagi keturunan Maryam binti 'Imran."[76]

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang siapa yang paling beliau cintai di antara para anggota keluarganya (*ahlulbait*), beliau menjawab, "Mereka adalah putra-putraku al-Hasan dan al-Husain."[77]

Dan beliau berkata, "Siapa pun yang mencintai mereka, berarti ia mencintaiku, dan siapa pun yang mencintai aku, maka ia akan dicintai oleh Allah, dan siapa pun yang Allah mencintainya, maka ia akan masuk surga. Namun, siapa pun yang membenci mereka, berarti ia membenciku, dan siapa pun yang membenciku, maka ia akan dibenci oleh Allah, dan siapa pun yang dibenci Allah, maka nerakalah tempatnya."[78]

Suatu ketika Fatimah menemui Rasulullah saw dengan kedua putranya dan berkata, "Wahai ayahanda! Berikanlah mereka hadiah!"

Rasulullah saw menjawab, "Untuk al-Hasan, aku telah memberikannya kesabaran dan penampilan fisikku, dan untuk al-Husain, aku telah memberikannya keberanian dan kemurahan hatiku (yaitu bahwa mereka telah mewarisi karakteristik-karakteristik ini dariku)."[79]

---

[76] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ath-Thabarani, dan al-Hakim dari Abu Sa'id.

[77] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

[78] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* dari Salman.

[79] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dan ath-Thabarani dari Fatimah.

Terkadang, al-Hasan dan al-Husain naik ke atas punggung Rasulullah saw ketika beliau sedang bersujud dalam shalatnya. Ketika para sahabat mencoba untuk menurunkan mereka, Rasulullah saw memberikan isyarat kepada mereka untuk membiarkan kedua putra Fatimah itu. Suatu saat, ketika Rasulullah saw selesai melaksanakan shalatnya, beliau meletakkan mereka berdua di atas pangkuannya dan berkata, "Siapa pun yang mencintai aku, maka ia harus mencintai kedua anak ini."[80]

Suatu malam, Jabir bin Abdullah mengunjungi Nabi saw. Ia menyaksikan beliau sedang bersama al-Hasan dan al-Husain yang sedang duduk di atas punggung beliau saw, sementara beliau merangkak dengan kedua tangan dan lututnya ibarat seekor unta. Ketika melihat hal tersebut, Jabir berkata kepada al-Hasan dan al-Husain, "Betapa kalian memiliki unta yang bagus!"

Menanggapi hal itu, Rasulullah saw menjawab, "Dan betapa mereka adalah para penunggang yang baik!"[81]

Syaddad bin Aws meriwayatkan: Suatu ketika, Nabi saw memimpin shalat—entah itu shalat Dhuhur atau Ashar—sementara beliau sedang memanggul al-Hasan atau al-Husain. Rasulullah saw maju ke depan dan meletakkan anak tersebut di tanah, kemudian beliau mengucapkan takbir (*Allahu Akbar*) untuk memulai shalat.

---

[80] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* dari Abdullah bin Mas'ud.

[81] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dan Ibnu 'Ady dalam kitabnya, *al-Kamil*, dari Jabir.

Ketika beliau memperpanjang sujud beliau, aku mengangkat kepalaku untuk mengetahui apa yang terjadi dan aku menyaksikan anak tersebut sedang menaiki punggung Rasulullah saw. Kemudian aku menurunkan kepalaku kembali.

Ketika shalat telah selesai, beberapa orang berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau memperpanjang sujud lebih daripada biasanya hingga kami mengira bahwa wahyu sedang turun kepadamu."

Rasulullah saw menjawab, "Bukan karena ini juga bukan karena itu, tetapi karena putraku menaiki punggungku dan aku tidak ingin ia turun sebelum selesai merasakan nikmatnya (berada di atas punggungku)."[82]

Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw mengunjungi 'Ali dan Fatimah di rumah mereka. Beliau meminta Fatimah untuk membawa al-Hasan dan al-Husain kepadanya sehingga beliau dapat membacakan doa perlindungan—seperti doa perlindungan yang dibacakan oleh Nabi Ibrahim untuk putra-putranya Ismail dan Ishaq. Ketika al-Hasan dan al-Husain dibawa menemui Rasulullah saw, maka beliau memeluk mereka dalam dekapan dadanya dan berkata, "Aku melindungi kalian melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan terkutuk atau makhluk jahat lainnya dan dari setiap mata pendengki."[83]

---

[82] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, ath-Thabarany, al-Hakim, dan al-Baghawi.

[83] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Awshat*; Ibnu an-Najjar dari 'Ali; serta oleh Ibnu 'Asakir dari Ibnu Mas'ud.

Suatu waktu, seorang lelaki menyaksikan Rasulullah saw memanggul al-Hasan di atas bahunya. Orang itu berseru, "Wahai anak! Betapa istimewa tungganganmu itu!"

Rasulullah saw menjawab, "Ia juga adalah penunggang yang diberkati oleh Allah!"[84]

Usamah bin Zaid meriwayatkan: Aku menyaksikan Rasulullah saw memangku al-Hasan dan al-Husain di atas kedua lutut beliau. Rasulullah saw berkata, "Mereka berdua adalah putra-putraku dan putra-putra dari putriku. Aku mencintai mereka dan aku mencintai semua orang yang mencintai mereka."[85]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku mencintai siapa pun yang mencintai al-Hasan dan al-Husain, dan Allah mencintai siapa pun yang aku cintai, dan siapa pun yang Allah cintai, maka ia akan masuk surga. Siapa pun yang membenci atau menyakiti mereka, maka aku akan membencinya, dan siapa pun yang aku benci, maka Allah akan membencinya juga. Siapa pun yang Allah benci, maka ia akan masuk neraka dan akan mengalami siksaan yang berlangsung terus-menerus."[86]

Sawadah binti Masrah memberitakan bahwa Nabi saw bersabda, "Perumpamaan keluargaku (*ahlulbaitku*) berkenaan dengan kalian adalah ibarat Bahtera Nuh: siapa

---

[84] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas.

[85] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya, *Manaqib al-Hasan.*

[86] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al Kabir,* dari Salman.

pun yang menaiki bahtera itu, maka ia akan selamat, dan siapa pun yang tidak mau menaiki bahtera itu, maka ia akan binasa."[87]

Melalui cara yang sama Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan keluargaku (*ahlulbaitku*) bagi kalian adalah ibarat Bahtera Nuh: siapa pun yang menaiki bahtera itu, maka ia akan mendapatkan keselamatan, tetapi mereka yang tidak mau menaikinya, maka ia akan tenggelam."[88]

Dengan konteks yang sama, Rasulullah saw bersabda, "Aku telah memohon kepada Allah untuk tidak memasukkan siapa pun dari anggota keluargaku (*ahlulbaitku*) ke dalam neraka, dan aku diberikan hak istimewa itu." [89]

Rasulullah saw juga bersabda, "Orang-orang pertama yang akan aku berikan syafa'atku pada hari kebangkitan (kiamat) adalah keluargaku, kemudian kerabatku terdekat dari kaum Quraisy, kemudian setiap orang yang beriman dan pengikutku dari bangsa Yaman, kemudian seluruh bangsa Arab yang beriman, kemudian seluruh bangsa-bangsa non-Arab yang beriman. Orang-orang yang terbaik adalah mereka yang pertama menerima syafa'atku (*ahlulbait* Rasulullah)."[90]

---

[87] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al Mustadrak,* dari Abu Dzar al-Ghifari.

[88] Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Ibnu 'Abbas; dan oleh al-Hakim dari Abu Dzar.

[89] Diriwayatkan oleh Abul-Qasim bin Bashran dari 'Imran bin Hushain.

[90] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan al-Hakim dari Abdullah bin 'Umar.

Di dalam khotbahnya mengenai orang-orang yang akan masuk surga, Rasulullah saw berkata, "Aku memohon kepada Allah untuk memasukkan ke surga semua dan setiap orang yang memiliki hubungan denganku melalui hubungan-hubungan pernikahan (para wanita yang aku nikahi dan para pria yang menikahi putri-putriku), dan permohonanku dikabulkan oleh Allah."[91]

Berdasarkan sebuah riwayat bahwa setelah Rasulullah saw, maka orang-orang pertama yang minum dari *hawdh* (mata air di surga) Rasulullah saw adalah para anggota keluarga (ahlulbait) beliau sendiri dan orang-orang yang mencintai beliau saw.[92]

Rasulullah saw bersabda, "Aku akan memberikan syafa'atku kepada empat jenis manusia: orang-orang yang menghormati keturunanku, orang-orang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, orang-orang yang membantu urusan mereka ketika mereka memohon bantuannya, dan orang-orang yang mencintai mereka dengan hati dan mengungkapkan cinta mereka dengan lidahnya."[93]

Berkenaan dengan *ahlulbait*-nya (para anggota keluarga Rasulullah), Rasulullah saw selanjutnya bersabda, "Bintang-bintang adalah pengaman bagi para penghuni

---

[91] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*; dan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* dari Abdullah bin Awfa.

[92] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari 'Ali.

[93] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari 'Ali.

langit dan *ahlulbait* (para anggota keluarga)ku adalah pengaman bagi para penghuni bumi."[94]

Melalui riwayat lainnya, Rasulullah saw bersabda, "Bintang-bintang adalah pengaman terhadap tenggelamnya para penghuni bumi, dan *ahlulbaitku* adalah pengaman bagi umatku dari perselisihan. Suku Arab mana pun yang berselisih pendapat dengan mereka (*ahlulbait*), maka suku Arab itu akan terjerumus ke dalam perselisihan-perselisihan pendapat dan akan menjadi salah satu partai iblis (setan)."[95]

Sawadah binti Masrah meriwayatkan:

Rasulullah saw pernah bersabda, "Terdapat suatu tingkatan di surga yang dinamakan *wasilah*, maka kapan pun kalian berdoa kepada Allah untuk sesuatu bagi diri kalian, mintalah kepada-Nya melalui *wasilah* kepadaku."

"Siapa yang akan bersamamu di surga, wahai Nabi?" demikian beliau saw ditanya. Beliau saw menjawab, "Mereka adalah 'Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain."[96]

Rasulullah saw menambahkan, "Siapa pun yang mencintai mereka (maksudnya al-Hasan, al-Husain, Fatimah, dan 'Ali), berarti ia mencintaiku, dan siapa pun yang membenci mereka, berarti ia membenciku juga."[97]

---

[94] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, al-Hakim, Abu-Ya'la dalam *al-Musnad*, ath-Thabarani, dan Ibnu 'Asakir dari Salamah bin al-Akwa'.

[95] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*; dan dikutip oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* dari Ibnu 'Abbas.

[96] Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawayh dari 'Ali.

[97] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Zaid bin Arqam.

Rasulullah saw berkata dalam suatu situasi yang serupa, "Lelaki yang terbaik di antara kaum lelaki kalian adalah 'Ali, pemuda-pemuda yang terbaik di antara pemuda-pemuda kalian adalah al-Hasan dan al-Husain, dan wanita yang terbaik di antara kaum wanita kalian adalah Fatimah."[98]

Berdasarkan sebuah riwayat bahwa setelah Rasulullah saw, maka siapa pun yang mencintai al-Hasan, al-Husain, Fatimah, dan 'Ali, maka ia akan memiliki kedudukan yang sama dengan Rasulullah saw di hari kebangkitan (kiamat).[99]

Rasulullah saw juga bersabda, "Siapa pun yang ingin menjalani kehidupan seperti kehidupanku, kemudian mengalami kematian seperti kematianku dan menghuni surga 'Aden, maka ia harus mengikuti keteladanan *ahlulbaitku* setelah aku tiada, karena mereka adalah keturunanku; mereka mewarisi karakteristik-karakteristik (sifat-sifat) utama yang aku miliki; mereka mewarisi pemahaman dan pengetahuanku. Celakalah orang-orang yang mengingkari keutamaan-keutamaan mereka, karena dengan demikian berarti orang-orang itu telah memutuskan hubungannya denganku. Aku (oleh karenanya) tidak akan memberikan syafa'atku kepada mereka pada hari kebangkitan (kiamat)."[100]

---

[98] Diriwayatkan oleh al-Khathib dan Ibnu 'Asakir dari Abdullah bin Mas'ud.

[99] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir* dari 'Ali.

[100] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan ar-Rafi'y dari Ibnu 'Abbas.

Rasulullah saw pernah berdoa, "Ya Allah! Engkau telah memberikan berkah-berkah, rahmat, dan ampunan-Mu kepada Nabi Ibrahim as. Ya Allah! Mereka ini adalah dari aku dan aku dari mereka, maka berikanlah berkah-berkah, rahmat, dan ampunan-Mu kepadaku dan kepada mereka."[101]

Rasulullah saw juga menjelaskan, "Pada hari kebangkitan (kiamat), aku akan berada di dalam kubah di bawah singgasana (arasy) Allah bersama 'Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain."[102]

Masih membicarakan *ahlulbait* (para anggota keluarga Nabi), Rasulullah saw bersabda, "Fatimah, 'Ali, al-Hasan, dan al-Husain semuanya akan berada di *Hadhirah al-Qudus* (Haribaan Kesucian) di bawah sebuah kubah putih yang bagian atasnya adalah arasy Allah Yang Maha Penyayang."[103]

Suatu hari, 'Ali bin Abi Thalib bertanya kepada Nabi saw, "Wahai Rasullulah! Siapakah orang pertama yang akan masuk surga?"

"Orang pertama yang akan masuk surga adalah aku, engkau, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain," jawab beliau. "Bagaimana dengan orang-orang yang mencintai kami?" tanya 'Ali kembali. "Mereka akan mengikuti engkau," demikian jawaban Rasulullah saw.[104]

---

[101] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Wa'ilah.
[102] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Abu Musa al-Asy'ary.
[103] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Ibnu 'Umar.
[104] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* dari 'Ali.

Rasulullah saw pernah mengatakan, "Aku dan Fatimah, demikian juga al-Hasan dan al-Husain, akan bertemu dengan orang-orang yang mencintai kami pada hari kebangkitan. Kami akan makan dan minum sampai Allah memisahkan di antara para hamba-Nya (sebagian akan masuk surga, sementara sebagian lainnya akan masuk neraka)."[105]

Suatu waktu Rasulullah saw ditanya tentang para pemimpin di surga. Beliau menjawab bahwa para pemimpin di surga adalah beliau sendiri, pamannya Hamzah, sepupu-sepupunya 'Ali dan Ja'far, cucu-cucunya al-Hasan dan al-Husain, serta al- Mahdi (yang akan segera datang menjelang hari kiamat).[106]

Sawadah binti Masrah meriwayatkan: Rasulullah saw berkata kepada putrinya Fatimah, "Pada hari kebangkitan (kiamat), seorang penyeru akan menyeru dari bawah arasy, 'Wahai seluruh makhluk yang berada di padang mahsyar! Tundukkanlah kepala-kepala kalian dan rendahkanlah pandangan kalian. Fatimah binti Muhammad akan melewati *ash-Shirath* (jalur yang membentang di atas neraka).' Fatimah akan melewatinya bersama tujuh puluh ribu bidadari secepat kilat menyambar."[107]

---

[105] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir;* dan oleh Ibnu 'Asakir dari 'Ali.

[106] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya, *al-Fitan*; dan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari Anas.

[107] Diriwayatkan oleh Abu Bakar dari al-Ghilanat, yang mengutipnya dari Abu Ayyub.

Rasulullah saw pernah bertanya kepada putrinya, Fatimah, "Tidakkah engkau merasa senang bahwa engkau akan menjadi pemimpin kaum wanita di surga?"[108]

Rasulullah selanjutnya bersabda, "Putriku Fatimah adalah seorang bidadari dari kalangan manusia. Ia tidak mengalami menstruasi. Ia dinamakan Fatimah karena Allah menjauhkannya dan orang-orang yang mencintainya dari api neraka."[109]

Perumpamaan Fatimah, putri Rasulullah saw dalam komunitas Muslim adalah ibarat Maryam binti 'Imran di kalangan Bani Israil. Rasulullah saw bersabda, "Orang (wanita) pertama yang akan masuk surga adalah Fatimah binti Muhammad. Perumpamaan Fatimah di dalam umat ini adalah ibarat Maryam binti 'Imran di lingkungan Bani Israil."[110]

Rasulullah saw pernah bersabda, "Fatimah adalah pemimpin bagi seluruh kaum wanita, setelah itu Maryam binti 'Imran, Asiah (binti Muzahim) istri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid."[111]

Sawadah binti Masrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengatakan, "Wahai Fatimah! Lakukanlah amal-amal perbuatan baik, karena aku tidak dapat memberikan ban-

---

[108] Diriwayatkan oleh al-Baihaqy dari Fatimah.
[109] Diriwayatkan oleh al-Khathib dari Ibnu 'Abbas.
[110] Diriwayatkan oleh Abul-Hasan Ahmad bin Maimun dalam kitabnya, *Fadha'il 'Ali;* dan oleh ar-Rafi' dari Badal bin al-Mukhbir.
[111] Diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dari Abdur Rahman bin Abi Laila.

tuan apa-apa kepadamu (jika amal-amal perbuatanmu sedikit) di hadapan Allah pada hari kebangkitan (kiamat). Wahai Abbas! (paman Rasulullah) lakukanlah amal-amal perbuatan baik karena Allah, karena aku tidak dapat memberikan bantuan apa-apa kepadamu di hadapan Allah pada hari kebangkitan. Wahai Hudzaifah bin al-Yaman, siapa pun yang memberikan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, serta beriman kepada risalah yang aku bawa, maka Allah akan menjauhkannya dari api neraka dan ia pasti akan masuk surga."[112]

Suatu ketika Rasulullah saw berkata kepada Fatimah, "Wahai Fatimah binti Muhammad! Tebuslah (bebaskanlah) dirimu sendiri dari api neraka, karena aku tidak dapat memberikan bantuan apa pun kepadamu di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah binti Abdul Muththalib (bibi dari Rasulullah saw dan ibu dari az-Zubair bin al-Awwam)! Tebuslah dirimu sendiri dari api neraka, meskipun hanya dengan memberikan sedekah setengah buah kurma. Wahai 'Aisyah! Jangan biarkan pengemis (peminta-minta) pergi dari pintu rumahmu dengan tangan hampa, berikanlah sedekah kepadanya walaupun hanya sedikit makanan."[113]

Suatu hari 'Ali bin Abi Thalib akan mengadakan perjalanan. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Jika engkau

---

[112] Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Hudzaifah.

[113] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah.

hendak bepergian, maka engkau harus mengucapkan selamat tinggal kepada istrimu dengan mengatakan:

أَسْتَوْدِعُكَ اللّٰهَ الَّذِي لَا يُضَيِّعُ وَدَائِعَهُ

Aku titipkan kamu kepada Allah yang tidak akan menyia-nyiakan segala yang dititipkan kepada-Nya.[114]

Pada riwayat lainnya, doa tersebut berbunyi:

أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

Aku titipkan kepada Allah agama, amanah, dan penutup amalmu. [115]

Pada kesempatan yang lain pula, Rasulullah saw bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian hendak bepergian, maka ucapkanlah selamat tinggal perdamaian kepada saudara-saudaranya (sesama Muslim), karena Allah akan meningkatkan kebaikan baginya berdasarkan doa mereka kepadanya."[116]

Ketika 'Ali bin Abi Thalib hendak meninggalkan rumahnya pada suatu hari, Rasulullah saw mengucapkan selamat jalan dengan mengatakan, "Pergilah engkau dalam penjagaan Allah, semoga Allah meluruskan ketetapan hatimu, semoga Allah mengampuni dosa-dosamu dan menuntunmu menuju kebaikan di mana pun engkau berada!"[117]

---

[114] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah.

[115] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Ibnu 'Abbas; serta oleh Ibnu Hibban dan al-Baihaqi dari Abdullah bin 'Umar.

[116] Diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dari Zaid bin Arqam.

[117] Diriwayatkan oleh Ibnu as-Saniy dan Ibnu an-Najjar dari Anas.

Beliau saw lalu melanjutkan, “Kapan pun seorang Muslim pergi ke luar rumahnya—dengan maksud melakukan perjalanan atau sesuatu yang lain—, maka ucapkanlah:

Dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku berserah diri kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali bersama Allah,

maka ia akan ke luar rumah dalam kondisi terbaiknya dan akan dijauhkan dari kejahatan yang mungkin menimpanya (jika ia tidak mengucapkan kata-kata tersebut).”[118]

Kapan pun Rasulullah saw menaiki untanya untuk mengadakan suatu perjalanan, beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ
اَللّٰهُمَّ اَصْحِبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ
الْكَوْنِ وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

Ya Allah, Engkaulah Pendamping di dalam perjalanan dan Pengganti dalam melindungi keluarga [yang ditinggalkan]. Ya Allah, dampingilah kami dalam perjalanan kami dan lindungilah keluarga kami [yang

---

[118] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Sasra dari Utsman.

ditinggalkan]. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari segala kesulitan perjalanan, kedukaan di tempat kembali, kerusakan sesudah kebaikan, doa orang yang terzalimi dan [aku berlindung kepadamu dari] pemandangan buruk dalam keluarga dan harta.[119]

Suatu ketika Fatimah pergi menemui ayahnya dan meminta seorang pelayan baginya, Rasulullah saw berkata, "Lebih baik daripada ini, sebaiknya ucapkanlah:

رَبُّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ رَبُّنَا وَرَبُّ كُلِّ
شَيْءٍ مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى
اَعُوْذُ بِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ اَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اَللّٰهُمَّ اَنْتَ
الْاَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَاَنْتَ الْاٰخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ
شَيْءٌ وَاَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَاَنْتَ الْبَاطِنُ
فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَاَغْنِنِيْ مِنَ الْفَقْرِ.

Tuhan tujuh langit dan Tuhan Arasy yang agung. Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Yang Menurunkan Taurat, Injil dan al-Furqan [Al-Qur'an]. Yang Menumbuhkan biji dan benih. Aku berlindung kepada-Mu dari segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya [menguasainya—*penerj.*] Ya Allah, Engkau Yang Mahaawal, tidak ada sebelum-Mu sesuatu. Engkau Maha Akhir, tidak ada sesudah-Mu sesuatu.

---

[119] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Hakim dari riwayat Abu Hurairah.

Engkau Maha Zahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau Mahabathin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Hapuskanlah dariku hutang dan berilah aku kecukupan, jauh dari kefakiran."[120]

Suatu ketika Fatimah membawa sepotong roti kepada Rasulullah saw. Sebenarnya, Fatimah telah memanggang (membuat) roti tersebut untuk dirinya sendiri, tetapi ia tidak dapat memakannya tanpa memberikan sepotong kepada Rasulullah saw. Fatimah begitu terkejut, sebab ternyata roti yang ia berikan tersebut adalah makanan pertama yang dimakan oleh Rasulullah setelah tiga hari beliau tidak memakan makanan apa pun.[121] Api untuk memasak makanan di rumah Rasulullah tidak lagi menyala selama tiga puluh hari. Betapapun, Rasulullah saw memberikan Fatimah beberapa pilihan: Rasulullah saw akan memberikan Fatimah lima ekor kambing sebagai hadiah, atau sebagai gantinya, Rasulullah saw akan mengajarkan Fatimah lima kalimat doa yang telah diajarkan oleh Jibril kepada beliau. Ketika Fatimah memilih pilihan yang kedua, maka Rasulullah saw mengatakan, "Hendaklah engkau membaca:

يَا أَوَّلَ الْأَوَّلِيْنَ وَآخِرَ الْآخِرِيْنَ وَيَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ
وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِيْنِ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

---

[120] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibbah dari Abu Hurairah.

[121] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*, riwayat dari Anas.

Ya Allah! Zat Yang Mahaawal dari semua yang awal, wahai Zat Yang Mahaakhir dari semua yang akhir, wahai Zat Pemilik Kekuatan yang kokoh, wahai Zat Yang Maha Mengasihi orang-orang miskin, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara para pengasih!'"[122]

Pernah terjadi dimana Rasulullah saw tertimpa kemiskinan hebat. Ketika 'Ali mengetahui hal itu, ia mulai mencari pekerjaan untuk melepaskan Rasulullah saw dari penderitaannya. 'Ali bekerja di perkebunan buah-buahan yang dimiliki oleh seorang pengusaha Yahudi. Setiap hari 'Ali membawa tujuh ember air dari sebuah sumur yang kemudian dibayar dengan tujuh buah kurma. Ketika 'Ali mendapatkan kurma-kurma tersebut, 'Ali membawakannya kepada Rasulullah saw. Sewaktu Rasulullah saw bertanya kepada 'Ali bagaimana ia mendapatkan kurma-kurma tersebut, 'Ali menceritakan kepada beliau apa adanya. Rasulullah saw bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal itu, wahai 'Ali? Apakah karena cintamu kepada Allah dan Rasul-Nya?"

'Ali membenarkan pertanyaan Rasulullah tersebut. Rasulullah saw berkata, "Kemiskinan menimpa seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih cepat daripada hujan yang sangat lebat. Maka, hendaklah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya untuk melindungi dirinya dari penderitaan-penderitaan yang sering terjadi."[123]

---

[122] Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam kitab *Fawa'id al-Ashbahaniyyin;* oleh ad-Dailami riwayat dari Fatimah; dan oleh ad-Daruquthni, serta dikemukakan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*.

[123] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Abu Hurairah.

Ketika Rasulullah saw sedang duduk di dalam mesjid-nya (mesjid Nabawi) bersama al-Hasan yang sedang ber-main-main, seorang lelaki membawakannya sepiring kurma. Rasulullah saw bertanya, "Apakah ini sedekah ataukah hadiah?"

"Ini adalah sedekah," ujar lelaki itu.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menghadiahkan se-piring kurma tersebut kepada para sahabatnya. Ketika al-Hasan mengulurkan tangannya ke piring tersebut dan memasukkan sebuah kurma ke dalam mulutnya, Nabi saw mengambil kurma tersebut dari dalam mulut al-Hasan seraya berkata, "Kami, keluarga Muhammad, tidak me-makan sedekah."[124]

Juga diriwayatkan bahwa al-Hasan mengambil salah satu kurma sedekah itu dan mengunyahnya, tetapi Nabi menyuruhnya untuk memuntahkannya, karena sedekah adalah haram bagi keluarga Rasulullah saw.[125]

Diriwayatkan bahwa 'Ali menemui Rasulullah saw ke-tika beliau sedang berada di antara himpunan para saha-batnya. 'Ali meletakkan di depan Rasulullah saw satu wadah tertutup berisi susu. Setelah Rasulullah saw mem-bagikan susu tersebut kepada para sahabatnya, beliau berkata kepada 'Ali: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (semoga Allah memberi-kan ganjaran kepadamu dengan ganjaran yang baik!).

---

[124] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu 'Amrah Rasyid bin Malik.

[125] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah.

Ungkapan *Jazaka-llâhu khairan* merupakan ungkapan terbaik dimana ia dapat digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada sesama Muslim."[126]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw diundang untuk menghadiri sebuah perjamuan makan *(walîmah)* bersama 'Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat beliau. Ketika mereka selesai makan, Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Berikanlah ganjaran kepada saudara kalian (tuan rumah pelaksana *walîmah*)!"

"Bagaimana caranya?" tanya mereka.

Rasulullah saw menjawab, "Berdoalah kepada Allah agar Allah memberikan berkah-berkah kepadanya."

Rasulullah saw kemudian melanjutkan pembicaraannya, "Siapa pun yang diberikan suatu kebaikan, maka ia harus membalasnya dengan suatu kebaikan yang serupa. Jika ia tidak sanggup, maka hendaklah ia mengucapkan terima kasih. Jika ia tidak sanggup melakukan keduanya, maka ia akan menjadi orang yang tidak tahu berterima kasih. Siapa pun yang menganggap dirinya memiliki sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya, maka ia adalah seorang pendusta."[127]

Pada suatu hari Rasulullah saw pergi ke mesjid dan bertemu dengan 'Ali, jubah yang dikenakan 'Ali menyen-

---

[126] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Anas.

[127] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Hasan bin 'Ali al-Hanafi; dari Sufyan bin 'Uyainah bin Manshur dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Dinar.

tuh tanah dan menjadi berdebu. Rasulullah saw membersihkan debu dari jubah 'Ali dan berkata, "Duduklah wahai Abu Turab (Manusia Debu; ini merupakan panggilan 'Ali yang paling populer, karena 'Ali selalu tidur di atas tanah dan bukan di atas tikar ataupun kasur. Diriwayatkan bahwa setiap kali 'Ali bangun dari tidurnya, debu menempel pada wajahnya—*peny.*)."

'Ali selalu menganggap nama tersebut (*Abu* Turab) sebagai nama yang paling ia sukai. Rasulullah saw adalah orang pertama yang memanggil 'Ali dengan nama tersebut.[128]

Suatu ketika paman Rasulullah saw (al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib) dan 'Ali bin Abi Thalib bertemu dengan Rasulullah saw. Sewaktu Rasulullah saw melihat mereka, beliau mengungkapkan kekagumannya terhadap dengan mengatakan kepada mereka bahwa beliau adalah pemimpin semua anak Adam dan mereka adalah pemimpin seluruh bangsa Arab.[129]

Pada kesempatan lain Rasulullah saw mengutus 'Ali bin Abi Thalib untuk menjalankan suatu tugas. Ketika 'Ali telah memenuhi tugas yang ia emban dan kembali pulang, Rasulullah saw menegaskan kepadanya bahwa Allah, Rasul-Nya, dan Jibril meridhainya.[130]

---

[128] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *al-Marifah* dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idy.

[129] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari al-'Abbas bin Abdul Muththalib.

[130] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* dari Abu Rafi'.

Sewaktu penaklukan Mekah, beberapa orang Quraisy mengadu kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah! beberapa putra dan budak-budak kami tidak bergabung denganmu selain melepaskan diri dari tanggung-jawab mengurus harta kami, karena mereka hampir tidak mengerti apa pun tentang agamamu, maka serahkanlah mereka kepada kami."

Setelah berkonsultasi dengan Abu Bakar dan 'Umar mengenai kasus tersebut, Rasulullah saw berkata kepada orang-orang Quraisy itu, "Kalian lebih baik menghentikan permintaan kalian, jika tidak, maka Allah akan mengirim kepada kalian seseorang yang akan menebas leher kalian dengan pedangnya, ia adalah orang yang hatinya telah teruji dengan keimanannya kepada Allah."[131]

Abu Bakar dan 'Umar masing-amsing bertanya-tanya tentang siapakah lelaki itu, masing-masing dari mereka berpikir bahwa dirinya merupakan lelaki yang dimaksud oleh Rasulullah. Rasulullah saw akhirnya menjawab bahwa yang beliau maksud adalah orang yang sedang "memperbaiki sandalnya", yang tidak lain adalah 'Ali bin Abi Thalib. Karena beberapa saat sebelumnya, Rasulullah saw telah memberikan sandal beliau kepada 'Ali bin Abi Thalib sewaktu berada di mesjid untuk diperbaiki. Itulah mengapa 'Ali dipanggil dengan sebutan demikian.

Rasulullah saw melanjutkan pembicaraannya, "Janganlah berkata bohong dengan mengatasnamakan aku; siapa

---

[131] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Ali.

pun yang berkata bohong dengan mengatasnamakan aku, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk masuk neraka."[132]

Sewaktu Rasulullah saw ditanya tentang seorang lelaki yang memiliki kekeramatan dikarenakan ia matahari tertunda untuk terbenam selama beberapa saat, Rasulullah saw menjawab, "Terbenamnya matahari tidak pernah tertunda kecuali bagi Yusya' bin Nun (Joshua) ketika ia sedang dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis (Jerusalem)."[133]

Rasulullah saw menjelaskan lebih lanjut tentang doa yang dipanjatkan oleh Yusya' bin Nun, "Ya Allah! Aku memohon melalui nama-Mu, yang disucikan, diagungkan, dan yang tersembunyi dalam alam kemuliaan dan pujian serta alam kekuasaan dan kedaulatan-Mu, dan alam yang tidak diketahui. Aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhan yang patut dipuji, tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Engkau, Engkau adalah Tuhan Yang Mahacahaya, Mahabaik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahabenar, Maha Mengetahui apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat, Maha Pencipta seluruh langit dan bumi serta cahaya yang menyinari keduanya, dan Engkaulah Zat Yang Maha Menopang seluruh langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kehormatan, Maha Berbuat Baik, Mahakuasa, Maha Pemberi Cahaya, dan Mahahidup."

---

[132] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, al-Hakim, dan Yahya bin Sa'id dalam *al-Asykal*.

[133] Diriwayatkan oleh al-Khathib dari Abu Hurairah; dan dikutip oleh al-Hafizh al-Majluni dalam kitab *Kasyf al-Khulafa'*.

Beliau (Rasulullah saw) berkata, "Sewaktu Yusya' bin Nun memohon kepada Allah dengan doa ini, maka terbenamnya matahari menjadi tertunda untuknya."[134]

Suatu pagi menjelang siang Rasulullah saw memegang tangan 'Ali dan berkata, "Musa memohon kepada Tuhannya untuk menyucikan tempat ibadahnya dengan Harun, sedangkan aku memohon kepada Tuhanku untuk menyucikan mesjidku dengan engkau dan keturunanmu."

Rasulullah saw kemudian memerintahkan Abu Bakar, 'Umar dan al-'Abbas untuk menutup pintu-pintu rumah mereka yang berada berhadapan dengan mesjid. Ketika mereka melaksanakannya, Rasulullah saw mengatakan, "Aku tidak menutup pintu-pintu rumah kalian dan membuka pintu-pintu rumah 'Ali berdasarkan kemauanku, tapi Allah yang menyuruh membuka pintu-pintu rumah 'Ali dan menutup pintu-pintu rumah kalian."[135]

Sawadah binti Masrah meriwayatkan, "Aku melihat Rasulullah saw berjalan bersama Abu Bakar dan 'Umar di depan sebuah pemakaman."[136] Dan Abdullah bin 'Umar meriwayatkan, "Aku melihat Rasulullah saw berjalan bersama Abu Bakar dan 'Umar di depan sebuah pemakaman."[137]

---

[134] Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam kitab *ats-Tsawab*; dan oleh Ibnu 'Asakir serta ar-Rafi'y dari Anas.

[135] Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari 'Ali.

[136] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

[137] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar.

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw bersabda, "Seorang lelaki dikuburkan di dalam sebuah makam, lalu dua orang malaikat datang kepadanya dan berkata, 'Kami akan memukulmu.' Kemudian mereka memukulnya dengan sebuah pukulan yang demikian keras sehingga makam tersebut dipenuhi dengan api. Mereka membiarkannya hingga ia terbangun dan kengeriannya sirna. Ia bertanya kepada mereka, 'Mengapa kalian memukulku?' Mereka menjawab, 'Karena engkau pernah melaksanakan shalat tidak dalam keadaan suci, dan karena engkau pernah berpapasan dengan seseorang yang sedang dianiaya namun engkau tidak memberikan bantuan kepadanya.'"[138]

Rasulullah saw suatu waktu memberikan peringatan kepada para sahabatnya tentang tiga hal. Beliau berkata, "Waspadalah terhadap tiga hal: tergelincirnya seorang ulama (melakukan dosa), seorang munafik yang menggunakan Al-Qur'an dalam setiap argumennya, dan suatu kehidupan yang dapat memotong tenggorokan-tenggorokan kalian. Mengenai tergelincirnya seorang ulama: jika ia kemudian menyadari kesalahannya, maka janganlah memberikan kepadanya otoritas (suatu posisi) di dalam agama kalian, namun jika ia tidak menyadarinya, maka janganlah kehilangan harapan bahwa suatu hari ia mungkin mendapat hidayah. Dan mengenai seorang munafik yang menggunakan Al-Qur'an dalam setiap argumennya: maka hal ini seharusnya diambil sebagai pedoman

---

[138] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* dari Abdullah bin 'Umar.

yang menunjukkan jalan kepada kalian, sehingga apa yang kalian ketahui sebagai kebenaran dari argumen-argumennya, maka kalian boleh mengambilnya, dan apa yang kalian tidak ketahui, maka kembalikanlah argumen itu ke tempat asalnya. Dan mengenai kehidupan yang dapat memotong tenggorokan-tenggorokan kalian: hanya manusia yang di hatinya Allah telah menanamkan keridhaan akan dapat menjalani kehidupan sebagai seorang yang kaya."[139]

Rasulullah saw mengutus dua pasukan tentara, satu pasukan dipimpin oleh 'Ali bin Abi Thalib dan pasukan lainnya dipimpin oleh Khalid bin Walid. Khalid kemudian mengirimkan sepucuk surat kepada Rasulullah saw yang mengeluhkan tentang sebagian perilaku 'Ali. Ketika surat tersebut dibacakan kepada Rasulullah saw, beliau berseru, "Kesalahan apakah yang dapat kalian temukan pada diri seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia pun dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya?"[140]

Sewaktu dua pasukan tersebut kembali pulang, Nabi saw menanyakan mereka mengenai perilaku 'Ali. Dalam konteks ini, Buraidah bin al-Husaib meriwayatkan:

Aku bersama beberapa orang lainnya termasuk kelompok orang-orang yang telah mengeluhkan tentang 'Ali. Aku sendiri begitu banyak berbicara, karena itu sudah

---

[139] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Awshat,* riwayat dari Mu'adz bin Jabal.
[140] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

menjadi kebiasaanku, aku berbicara (mengeluhkan tentang prilaku 'Ali) dengan pembicaraan yang sudah demikian melampaui batas hingga aku memperhatikan bahwa wajah Rasulullah menjadi merah. Rasulullah kemudian bertanya, "Engkau mengetahui, wahai Buraidah, bukankah aku lebih dekat dengan orang-orang beriman dibandingkan dengan diri mereka sendiri?"

Aku membenarkan perkataan beliau. Rasulullah saw kemudian melanjutkan, "Siapa pun yang menjadikan aku sebagai seorang sahabat, maka ia juga harus menjadikan 'Ali sebagai seorang sahabat."[141]

Buraidah meriwayatkan, "Aku tidak marah lagi terhadap 'Ali dan tidak ingin membicarakan keburukan tentangnya untuk selamanya setelah hari itu."[142]

Suatu waktu Rasulullah saw mengarahkan pembicaraan kepada 'Ali dengan berkata, "Wahai 'Ali! Laksanakanlah wudhu secara sempurna meskipun ketika engkau merasa sulit melakukannya, dan janganlah makan makanan yang berasal dari sedekah, janganlah membiarkan keledai-keledai melakukan perkawinan dengan kuda-kuda, dan janganlah meminta pendapat dari para ahli nujum (ahli perbintangan)."[143]

---

[141] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Abu Na'im dari Buraidah.

[142] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

[143] Diriwayatkan oleh al-Khathib dari 'Ali.

Rasulullah saw kemudian berkata, "Aku ingin mengutus salah seorang sahabatku menemui para penguasa di muka bumi untuk mengajak mereka memeluk Islam, sebagaimana Isa ketika mengutus para muridnya."

"Mengapa engkau tidak mengutus Abu Bakar dan 'Umar, karena mereka adalah orang-orang yang layak untuk mengemban tugas tersebut?" demikian usul yang diajukan.

"Aku tidak dapat melakukan apa pun tanpa mereka. Kedudukan mereka terhadap agama ini (Islam) bagaikan pendengaran dan penglihatan bagi tubuh," demikian tanggapan Rasulullah saw.[144]

Suatu hari Rasulullah saw memerintahkan Anas untuk memanggil "Pemimpin Bangsa Arab". 'Aisyah berseru, "Saya kira engkau adalah pemimpin bangsa Arab, bukan?"

"Bukan!" demikianlah Rasulullah mengoreksi, "Aku adalah pemimpin anak-anak Adam, sedangkan pemimpin bangsa Arab adalah 'Ali."

Ketika 'Ali datang, Rasulullah saw mengarahkan pembicaraan kepada kaum Anshar dengan mengatakan, "Maukah aku beritahukan kalian tentang seorang lelaki yang jika kalian mematuhinya, maka kalian tidak akan tersesat?"

"Ya, Rasulullah!" jawab mereka.

---

[144] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan al-Hakim dalam kitab *al-Kuna* dari Ibnu 'Umar.

Rasulullah saw melanjutkan, "Lelaki itu adalah 'Ali. Karenanya cintailah ia dan hormatilah ia sebagaimana kalian menghormati aku, karena Jibril telah menyampaikan pesan dari Allah kepadaku yang mengharuskan untuk menghormati 'Ali sebagaimana aku telah beritahukan kalian."[145]

Rasulullah saw selanjutnya berkata, "'Ali selalu bersama Al-Qur'an dan begitu sebaliknya sampai keduanya berkumpul di depan *hawdh* (mata air milik Rasulullah saw di surga)."[146]

Rasulullah saw lebih lanjut bersabda mengenai 'Ali, "'Ali adalah saudaraku dalam kehidupan dunia ini dan saudaraku di akhirat nanti."[147]

Beliau juga bersabda, "'Ali adalah pemimpin orang-orang beriman; sedangkan orang-orang munafik, maka pemimpin mereka adalah harta kekayaan."[148]

Rasulullah saw juga mengatakan bahwa orang yang paling berilmu di antara kaum Muslim setelah diri beliau adalah 'Ali bin Abi Thalib.[149]

---

[145] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* setelah as-Sayyid al-Hasan.

[146] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Awshat;* dan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, riwayat dari Ummu Salamah.

[147] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir,* riwayat dari Abdullah bin 'Umar.

[148] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitab *al-Kamil* dari 'Ali.

[149] Diriwayatkan oleh ad-Dailamy berdasarkan riwayat dari Salman.

Hal serupa dinyatakan oleh Rasulullah saw, "Aku adalah kota ilmu pengetahuan dan pintu gerbangnya adalah 'Ali; siapa pun yang ingin mencari ilmu pengetahuan, maka pertama-tama ia harus melewati pintu gerbangnya."[150]

Masih berbicara tentang ilmu pengetahuan, Rasulullah saw bersabda, "'Ali adalah pintu gerbang ilmu pengetahuanku. Ia memperjelas ilmu pengetahuan kepada umatku—setelah aku tiada—apa yang aku tinggalkan (ilmu pengetahuan) secara umum. Mencintai 'Ali dianggap sebagai bagian dari keimanan, membencinya adalah suatu tanda kemunafikan, dan memandang wajah 'Ali merupakan bentuk kasih sayang."[151]

Berkenaan dengan hikmah (kebijakan), Rasulullah saw bersabda, "Hikmah telah dibagi menjadi sepuluh bagian, sembilan di antaranya dimiliki oleh 'Ali, sedangkan seluruh umat manusia saling berbagi satu bagian hikmah yang tersisa, walaupun sesungguhnya 'Ali lebih mengetahui tentang satu bagian hikmah yang tersisa itu dibandingkan dengan seluruh umat manusia."[152]

Rasulullah saw selanjutnya bersabda, "'Ali dan aku berasal dari pohon yang sama, sedangkan umat manusia lainnya berasal dari pohon yang berbeda-beda."[153]

---

[150] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*, riwayat dari Ibnu 'Abbas.

[151] Diriwayatkan oleh ad-Dailamy dari Abu Dzarr al-Ghifary.

[152] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya, *al-Hilyah*; al-Azdy dalam kitab *ad-Dughafa'*; serta oleh Ibnu an-Najjar dan Ibnu al-Jawzy dalam kitab *al-Wahiyat* riwayat dari Ibnu Mas'ud.

[153] Diriwayatkan oleh Ad-Dailamy dari Ibnu Mas'ud.

Rasulullah saw membuat rekomendasi berikut untuk 'Ali, "Aku rekomendasikan kepada mereka yang beriman kepadaku untuk menjaga hubungan dengan 'Ali, karena orang yang menjaga hubungan dengannya, berarti ia juga telah menjaga hubungan denganku, dan siapa pun yang menjaga hubungan denganku, berarti ia juga telah menjaga hubungan dengan Allah. Siapa pun yang mencintai 'Ali, berarti (ini mengindikasikan bahwa) ia mencintaiku, dan siapa pun yang mencintaiku, berarti (ini mengindikasikan bahwa) ia mencintai Allah. Siapa pun yang membenci 'Ali, berarti ia membenciku, dan siapa pun yang membenciku, berarti ia membenci Allah."[154]

Pada kesempatan lain Rasulullah saw berkata, "Siapa pun yang ingin melihat Ibrahim as dan keutamaan *khullah* (hubungan yang dekat dengan Allah)nya, maka hendaklah ia melihat Abu Bakar dan pengalaman ketabahannya; dan siapa pun yang ingin melihat Yahya as dan keutamaan perjuangannya, maka hendaklah ia melihat 'Ali dan (keutamaan) kesuciannya."[155]

Pada kesempatan ketiga, Rasulullah saw mengarahkan pembicaraannya kepada 'Ali dengan mengatakan, "Wahai 'Ali! Engkau berhak untuk menjelaskan kepada umatku apabila terdapat perbedaan pandangan di antara mereka setelah aku wafat."[156]

---

[154] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Ibnu 'Asakir dari 'Ammar bin Yasir.

[155] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Anas.

[156] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Anas.

Ketika Rasulullah mengadakan perjalanan untuk menghadang pasukan Byzantium pada Perang Tabuk, beliau menunjuk 'Ali sebagai wakil beliau di Madinah selama beliau tidak ada. Karena kecewa tidak bisa ikut bergabung dengan tentara Muslim, 'Ali berseru, "Wahai Rasulullah saw! Apakah aku hanya layak untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak?"

Rasulullah saw menghiburnya dengan mengatakan, "Tidakkah engkau merasa puas apabila engkau mengetahui bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun tidak ada lagi Rasul setelah aku."[157]

Sawadah binti Masrah meriwayatkan:

Sewaktu Rasulullah saw kembali dari Mekah setelah menyelesaikan ritual-ritual Haji Wada' (Haji Perpisahan), beliau pun jatuh sakit. Pada waktu itu, 'Ali mengajukan lamaran untuk menikahi Juwairiah binti Abu Jahal, karena 'Ali melamarnya untuk kawin melalui pamannya al-Harits bin Hisyam. 'Ali kemudian berkonsultasi dengan Rasulullah saw mengenai masalah ini.

Rasulullah saw bertanya, "Engkau bertanya kepadaku tentang keturunannya?"

"Barangkali aku mengetahui dengan baik tentang keturunannya, tapi aku hanya ingin mengetahui pendapatmu," 'Ali menjawab.

---

[157] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Sa'd bin Abi Waqqash.

Rasulullah saw melarangnya dengan mengatakan, "Engkau tidak boleh melakukan hal itu. Fatimah adalah bagian dari diriku, aku tidak ingin engkau menyakitinya."

"Baiklah! Aku tidak akan melakukan sesuatu yang engkau tidak suka," kata 'Ali.[158]

Rasulullah saw kemudian berkata kepada putrinya Fatimah, "Apabila engkau tidak ridha, maka Allah juga tidak ridha, dan apabila engkau ridha, maka Allah juga ridha."[159]

Suatu ketika Rasulullah saw menaiki mimbar dan, setelah mengungkapkan rasa syukur dan puji-pujian kepada Allah, beliau saw berkata, "'Ali telah melamar Juwairiah binti Abu Jahal, tetapi adalah tidak pantas bahwa putri Rasulullah saw dan putri musuh Allah berkumpul bersama-sama di dalam rumah yang sama. Fatimah adalah bagian dari diriku."[160]

Dalam riwayat lainnya dikisahkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib melamar putri Abu Jahal dan berjanji untuk menikahinya. Ketika Fatimah mengetahui tentang hal itu, ia mengadu kepada ayahnya, "Orang banyak menyatakan bahwa ayah tidak peduli dengan urusan-urusan putri-putri ayah. Abul Hasan ('Ali) telah melamar putri Abu Jahal dan berjanji untuk menikahinya."

---

[158] Diriwayatkan oleh Ibnu Ya'la dalam *al-Musnad* riwayat dari Suwaid bin Ghaflah.

[159] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak;* dan oleh Ibnu an-Najjar dari 'Ali.

[160] Diriwayatkan oleh 'Abdur Razzaq dalam *al-Jami'* dari Abu Ja'far.

Oleh karena itu, Rasulullah saw menyampaikan suatu khotbah dimana beliau saw menyebutkan Abul-'Ash, suami dari putrinya Zainab dan memuji-mujinya, kemudian beliau melanjutkan dengan berkata, "Fatimah adalah bagian dari diriku; Aku takut bahwa ia mungkin merasa disakiti. Demi Allah! Fatimah tidak akan menjadi istri yang dimadu dengan putri dari musuh Allah."

Maka, 'Ali pun menghentikan rencananya untuk menikahi putri Abu Jahal.[161]

Pernah pada suatu waktu 'Ali bertanya kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau setuju jika aku memberikan nama seorang putraku dengan namamu atau memanggilnya dengan nama panggilanmu?"

Rasulullah saw memberikan persetujuannya. Dengan demikian, hal itu menjadi hak istimewa bagi 'Ali.[162]

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw mengenai nama Allah yang teragung, maka Rasulullah saw menjawab, "Wahai Abu Hurairah! Perhatikanlah ayat terakhir dari surah al-Hasyr. Allah berfirman yang artinya, *"Dia adalah Allah Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Maha Membentuk rupa; Dia memiliki nama-nama yang indah. Segala yang berada di*

---

[161] Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam kitabnya, *al-Jami'* dari Abu Mulaikah.

[162] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dari 'Ali; dan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Kuna;* serta oleh Ibnu 'Asakir.

langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijak."[163]

Abu Hurairah mengulangi pertanyaan yang sama dan Rasulullah pun memberikan jawaban yang sama pula.

Riwayat lain yang serupa dengannya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang membaca surah al-Hasyr maka Allah akan mengampuni semua dosanya, yang lalu maupun yang akan datang."

Dalam konteks yang sama, Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang membaca ayat-ayat terakhir dari surah al-Hasyr pada siang atau malam hari, kemudian ia meninggal dunia, maka Allah SWT pasti akan memasukkannya ke dalam surga."

'Ali adalah seorang miskin dan seorang ahli ibadah yang menjalani kehidupan sederhana. 'Ali tidak mampu untuk menyewa seorang pelayan untuk membantu istrinya Fatimah dalam menjalankan tugas-tugasnya yang berat. Meskipun Fatimah adalah wanita terhormat dan berketurunan mulia (sebagai putri Rasulullah saw), namun Fatimah tetap menjalani kehidupan yang keras dan merasakan keletihan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menumbuk biji-bijian (gandum dan sebagainya), mengambil air, menyapu, dan lain-lain. Fatimah menumbuk biji-bijian sampai tangannya melepuh dan meng-

---

[163] QS. al-Hasyr [59]: 24.

ambil air sampai ia merasakan sakit di dadanya. Bagaimanapun, 'Ali berbagi tugas dengan Fatimah dengan melakukan tugas-tugas berat di luar rumah, yaitu 'Ali mengikuti nasihat ibunya (Fatimah binti Asad) agar 'Ali menjalankan tugas-tugas luar rumah sementara istrinya (Fatimah binti Muhammad) melakukan pekerjaan di dalam rumah (pekerjaan rumah tangga), seperti membuat adonan, membakar roti, dan menumbuk biji-bijian.

Ketika 'Ali mengetahui bahwa Rasulullah saw mendapatkan beberapa orang pelayan, 'Ali mengusulkan agar Fatimah meminta dari ayahnya untuk memberikan kepadanya salah seorang pelayan. Dengan enggan, Fatimah pergi menemui Rasulullah, yang kemudian bertanya, "Apakah gerangan yang membuatmu datang ke sini, wahai putri kecilku?"

"Aku datang ke sini untuk memberikan salam sejahtera kepadamu," ujar Fatimah. Fatimah tidak bisa berkata terus-terang tentang maksud kedatangannya tersebut, karena ia sangat menghormati Rasulullah saw.

"Apa yang telah engkau lakukan?" tanya 'Ali ketika Fatimah kembali.

"Aku malu untuk meminta kepadanya," jawab Fatimah.

Pada hari berikutnya, Rasulullah saw mengunjungi Fatimah dan bertanya kepadanya apa yang ia ingin sampaikan pada hari sebelumnya, tetapi Fatimah tetap diam.

"Aku akan memberitahukanmu wahai Rasulullah," sela 'Ali, "Ia menumbuk biji-bijian sampai tangannya melepuh

dan mengambil (menimba) air sampai dadanya terasa sakit. Ketika aku mengetahui bahwa engkau mendapatkan beberapa orang pelayan, aku mengusulkan kepadanya agar ia meminta kepadamu salah seorang pelayanmu untuk membantunya dalam menjalankan tugas-tugasnya yang berat tersebut."

Sebagai hasilnya, Rasulullah saw memberikan Fatimah seorang pelayan wanita yang bernama Fidhdhah yang berasal dari Nubia. Fatimah merasa senang dengan kehadiran pelayan tersebut di rumahnya.

"Bisakah engkau membuat adonan atau memanggang roti?" tanya Fatimah kepada Fidhdhah, pelayan yang berasal dari Nubia tersebut.

"Tidak! lebih baik aku membuat adonan dan membawakan kayu bakar," jawab Fidhdhah.

Oleh karena itu, Fatimah meminta Fidhdhah untuk membawakan kayu bakar. Fidhdhah mengumpulkan seikat kayu bakar yang begitu berat sehingga ia tidak mampu memikulnya. Ia lalu teringat akan doa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw kepadanya:

Wahai Zat Yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Engkau Maha Mematikan setiap

diri, Engkau Maha Melenyapkan setiap diri, Engkau Maha Esa di atas arasy-Mu, Zat yang tidak pernah mengantuk dan tidur.

Tidak lama setelah itu, seorang Badui datang dan bertanya kepadanya siapa majikannya. Ketika orang Badui itu mengetahui bahwa majikannya adalah Abul-Hasan ('Ali), maka orang Badui itu merasa sangat bahagia dan memutuskan untuk membawa tumpukan kayu bakar tersebut sampai ke pintu rumah Fatimah.[164]

Pada suatu waktu 'Ali memasuki mesjid dengan wajah sedih dan membisu. Ketika ditanya oleh Rasulullah saw mengapa ia terlihat seperti itu, 'Ali mengatakan kepada beliau bahwa al-Hasan dan al-Husain sedang sakit. Begitu mendengar hal tersebut, Rasulullah saw bersama sebagian besar sahabat mengunjungi mereka berdua. Rasulullah saw menganjurkan 'Ali untuk berjanji (bernazar) dalam melakukan suatu amal kebaikan apabila Allah mengembalikan kesehatan kedua anaknya tersebut. Maka 'Ali pun berjanji (bernazar) untuk berpuasa selama tiga hari, demikian pula dengan Fatimah dan Fidhdhah yang berasal dari Nubia. Tidak berapa lama kemudian, al-Hasan dan al-Husain sembuh dari penyakitnya ketika dalam rumah 'Ali tidak tersedia sedikit pun makanan. 'Ali segera meminjam gandum dari seorang Yahudi dan Fatimah mulai menyiapkan makanannya. Ketika 'Ali dan keluarga-

---

[164] Diriwayatkan oleh Ibnu Sakhr dalam kitab *al-Fawa'id;* dan oleh Ibnu Bashkuwal dalam kitab *al-Mustaghitsin.*

nya sedang menunggu adzan Maghrib (panggilan untuk melaksanakan shalat sesudah matahari terbenam) untuk berbuka puasa, seorang miskin mengetuk pintu rumah mereka dan mengadukan rasa laparnya kepada mereka. Mereka pun memberikan makanan berbuka puasa yang telah tersedia kepada orang miskin tersebut, dan akhirnya mereka menghabiskan malam hari itu tanpa makanan apa pun dalam perut mereka kecuali hanya meminum air.

Pada hari kedua—ketika makanan berbuka telah terhidangkan—seorang anak yatim yang ayahnya telah syahid dalam Perang Uhud berdiri di depan pintu rumah Fatimah dan meminta bantuan makanan. Maka, mereka pun memberikan makanan berbuka mereka yang telah terhidangkan kepada anak yatim tersebut, dan malam kedua puasa itu pun mereka jalani tanpa makanan apa pun dalam perut mereka kecuali air.

Pada hari ketiga—ketika porsi makanan terakhir yang telah 'Ali pinjam dari seorang Yahudi telah terhidangkan dan ketika keluarga tersebut hendak menyantap makanan yang telah terhidangkan demi membantu diri mereka dari rasa lapar yang luar biasa—seorang (mantan) tawanan berdiri di depan rumah mereka. Ia menyampaikan salam sejahtera kepada mereka, kemudian ia berseru bagaimana kaum Muslim dapat menawannya dan membiarkannya kelaparan. Setelah mendengar pengaduan orang tersebut dan kebutuhannya terhadap makanan, mereka pun memberikan semua makanan yang mereka

miliki dan, dengan demikian, mereka telah menjalankan puasa tiga hari mereka dalam keadaan sangat lapar.

Pada hari keempat, setelah memenuhi nazarnya, 'Ali membawa kedua putranya al-Hasan dan al-Husain untuk pergi menemui Rasulullah saw. Kedua anak tersebut menggigil gemetar karena kelaparan yang luar biasa. Ketika Rasulullah saw melihat mereka dalam kondisi seperti itu, beliau berkata, "Kondisi kalian membuatku sangat bersedih. Mari kita pergi dan melihat keadaan Fatimah."

Ketika Rasulullah melihat mata Fatimah—yang cekung dan tubuhnya yang kurus, menandakan rasa lapar yang hebat—, beliau saw menangis dan berkata, "Betapa sedihnya! Keluarga Muhammad sedang menderita kelaparan luar biasa!"

Pada saat itu juga, Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata, "Salam sejahtera untukmu, wahai Muhammad! Tuhanmu menyampaikan salam sejahtera untukmu. Bahagiakanlah dirimu dengan apa yang dimiliki keluargamu!"[165]

"Dengan apa aku akan membahagiakan diriku?" tanya Rasulullah saw.

Jibril membacakan ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."*[166]

---

[165] Diriwayatkan oleh an-Naqash, al-Qushairy, dan Laits dari Ibnu 'Abbas

[166] QS. al-Insan [76]: 8.

Mereka memberikan makanan, meskipun mereka sedang kekurangan dan sangat membutuhkannya, serta karenanya mereka telah memenuhi janji (nazar) mereka.[167]

Suatu malam Fatimah, 'Ali, al-Hasan, dan al-Husain pergi menemui Rasulullah saw dan meminta beliau untuk menetapkan kekhalifahan kepada kedua anak Fatimah, yaitu al-Hasan dan al-Husain, setelah Rasulullah kelak tiada. Rasulullah saw menjawab, "Allah tidak akan pernah memberikan keluarga Muhammad posisi kenabian dan kekhalifahan sekaligus."[168]

Fidhdhah yang berasal dari Nubia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada dua golongan pencari yang sungguh-sungguh dalam pencariannya dan tidak akan pernah puas, yaitu golongan pencari ilmu pengetahuan dan golongan pencari kesenangan duniawi."[169]

Suatu hari Rasulullah saw meninggalkan salah satu rumah istri beliau dan pergi menuju mesjid. Di sana, beliau menemukan orang banyak sedang melaksanakan shalat. Saat itu beliau melihat seorang miskin sedang meminta-minta. Rasulullah saw bertanya kepada pengemis itu, "Apakah engkau mendapatkan sesuatu?"

"Ya!" jawab orang miskin tersebut.

---

[167] Diriwayatkan oleh ats-Tsa'laby dalam kitab *Tafsir*-nya.

[168] Diriwayatkan oleh asy-Syirazi dalam kitab *al-Alqab* riwayat dari Ummu Salamah.

[169] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady dalam kitab *al-Kamil* riwayat dari Anas; dan oleh al-Bazzar dari Ibnu 'Abbas.

"Siapa yang memberikannya kepadamu?" tanya Nabi.

"Lelaki di sana itu yang memberikan cincinnya kepadaku," ia menunjuk ke arah 'Ali bin Abi Thalib.

"Dalam posisi apa ia memberikanmu cincinnya?" tanya Rasulullah saw.

"Saat ia sedang ruku' (membungkukkan badan dalam shalat)," jawab lelaki miskin tersebut.

Setelah mendengar hal itu, Rasulullah saw merasa sangat bahagia dan berkata, "*Allahu Akbar*!" Kemudian beliau membacakan ayat Al-Qur'an yang artinya, "*Sesungguhnya Wali (Pelindung atau Penolong) kalian adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat sewaktu mereka dalam keadaan ruku' (menghambakan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dalam shalat).*[170, 171]

Rasulullah saw—suatu waktu—berkata kepada sekelompok sahabatnya yang di antaranya adalah 'Ali, "Berlindunglah!"

"Apakah musuh telah menyerang?" seru para sahabat.

"Berlindunglah dari api neraka," jelas Rasulullah saw, "Dengan mengucapkan:

---

[170] QS. al-Maidah [5]: 55.

[171] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Abdur Razzaq dari 'Ali bin Abi Thalib.

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, tidak ada daya dan upaya selain bersama Allah."

Bacaan-bacaan ini merupakan bacaan-bacaan yang bersifat permohonan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah dan merupakan amalan-amalan shaleh yang dapat berlangsung lama.[172]

Suatu ketika Rasulullah saw mengunjugi putrinya (Fatimah) pada pagi hari menjelang siang. Ketika beliau bertemu 'Ali, beliau berkata kepadanya, "Maukah kuberitahukan kepadamu siapakah manusia yang paling buruk dari antara semua manusia?"

"Mau!" jawab 'Ali.

Nabi saw menjawab, "Manusia yang paling buruk adalah mereka yang makan sendirian, tidak mau memberikan sedekah, bepergian sendirian, dan memukul budak-budak (pembantu)nya. Maukah kuberitahukan kepadamu tentang seseorang yang lebih buruk dari itu?"

"Mau!" jawab 'Ali.

"Yaitu orang yang membenci orang banyak dan dibenci oleh orang banyak. Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang yang lebih buruk lagi dari itu?"

---

[172] Diriwayatkan oleh an-Najjar dari Anas.

"Mau! wahai Rasulullah!"

"Yaitu orang yang kejahatannya selalu ditakuti orang banyak, meskipun tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan darinya. Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang yang bahkan lebih buruk darinya?"

"Mau! wahai Rasulullah!"

"Yaitu orang yang menghancurkan kehidupan akhiratnya dengan menyediakan kesenangan-kesenangan kehidupan dunia ini kepada orang-orang lain. Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang yang bahkan lebih buruk darinya?"

"Mau! wahai Rasulullah!"

"Yaitu orang yang menikmati kehidupan dunia ini dengan mengorbankan agamanya."[173]

Suatu saat 'Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah memonopoli pahala-pahala karena mereka banyak membelanjakan di jalan Allah."

"Maukah kuberitahukan kepadamu tentang suatu amal kebaikan yang lebih baik dibandingkan dengan semua amal kebaikan yang diamalkan di muka bumi ini dan pahalanya tidak dapat diraih kecuali oleh orang yang melakukan amalan serupa?" tanya Rasulullah saw.

"Mau! wahai Rasulullah," jawab 'Ali.

---

[173] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Mu'adz bin Jabal.

"Amalan itu adalah engkau harus membaca bacaan berikut ini sebanyak sepuluh kali setelah selesai melaksanakan shalat Dhuhur dan Ashar:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mempunyai kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu.

Selanjutnya engkau juga harus mengulang doa berikut sebanyak dua puluh lima kali setelah shalat wajib:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ.

Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, sepenuh seluruh langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya."

Ucapan-ucapan di atas ini akan berjumlah total lima ratus ucapan *tasbih* (mengingat Allah) yang engkau baca setiap hari. Dalam *mizan* (alat penghitung amalan manusia di akhirat), lima ratus *tasbih* tersebut akan sama (pahalanya) dengan lima ribu. Bacaan-bacaan tersebut merupakan amalan-amalan shaleh yang akan berlangsung lama. Tidak ada bacaan lain yang sama dengan ba-

caan-bacaan tersebut di atas: *alhamdullilah* memenuhi *mizan* dengan amalan-amalan kebaikan dan *subhanallah* memenuhi setengah *mizan*, sementara *lâ ilâha illallâh wallâhu akbar* memenuhi seluruh langit dan apa yang ada di dalamnya."[174]

Fidhdhah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengatakan, "Seorang manusia akan benar-benar berada dalam penyimpangan ketika ia menyakiti sahabatnya dengan mencampuri apa yang tidak berkenan baginya, atau ketika ia mengecam seseorang karena melakukan apa yang ia telah lakukan, atau ketika ia membeberkan kejahatan-kejahatan seseorang sementara orang itu sendiri menyembunyikannya dalam dirinya."[175]

Fidhdhah selanjutnya meriwayatkan, "Rasulullah saw mengutuk tiga kategori manusia: orang yang memaksakan dirinya untuk memimpin shalat sementara para pelaksana shalat lainnya menolak dirinya; seorang wanita yang menghabiskan malam harinya sementara suaminya murka terhadapnya; dan seseorang yang mendengar kalimat adzan "*hayy 'alash-shalâh* (marilah melaksanakan shalat)", tetapi tidak menjawab panggilan tersebut.[176]

Suatu hari Rasulullah saw duduk di suatu tempat dimana terdapat keranda jenazah. Rasulullah saw tiba-tiba mengangkat kepalanya dan meletakkan telapak tangan-

---

[174] Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari ar-Rabi' bin Anas.

[175] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab *al-Mawaa'izh;* dan al-Baihaqi dalam kitab *Sya'b al-Iman*.

[176] Diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dari Anas

nya di dahinya, lalu berseru, "*Subhanalllah* (Mahasuci Allah), betapa kekurangan besar telah terungkap!"

Para sahabat terdiam dalam keadaan terpesona. Pada hari berikutnya, Rasulullah saw ditanya oleh Muhammad bin Abdullah bin Jahsy tentang apa yang beliau katakan pada hari sebelumnya.

"Hal itu berkaitan dengan hutang," Rasulullah menjelaskan. "Demi Zat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, jika seseorang terbunuh di jalan Allah, lalu dihidupkan kembali, kemudian ia terbunuh, lalu dihidupkan kembali, kemudian ia terbunuh, maka ia tidak akan masuk surga sampai hutangnya dibayarkan atas namanya."[177]

Suatu ketika seorang lelaki datang menemui Nabi saw dan bertanya, "Seandainya aku berperang di jalan Allah hingga aku terbunuh, ganjaran-ganjaran apakah yang akan aku dapatkan?"

"Surga!" jawab Rasulullah saw.

Ketika lelaki tersebut berpaling, Rasulullah saw memerintahkan seseorang untuk membawanya kembali. Saat ia datang, Rasulullah saw berkata, "Jibril baru saja menemuiku dan memberitahukan syarat ini (untuk apa yang baru saja aku katakan kepadamu), yaitu kecuali kalau ia mati meninggalkan hutang (maka ia tidak bisa langsung

---

[177] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, ath-Thabarani, dan al-Hakim, serta oleh Abu Nai'm dalam kitab *al-Ma'rifah;* dan oleh al-Baihaqi.

memasuki surga sebelum hutang-hutangnya terbayarkan—*peny.*)."[178]

Kapanpun sebuah usungan jenazah dibawa ke hadapan Rasulullah saw, beliau hanya akan menanyakan satu hal; apakah si mayat memiliki hutang ataukah tidak. Jika ia meninggal dunia dengan meninggalkan hutang, Rasulullah saw tidak akan ikut menshalatkan jenazahnya; jika sebaliknya, maka beliau akan ikut menshalatkannya.

Pada suatu waktu, sebuah usungan jenazah dibawa ke hadapan Rasulullah saw, beliau pun bertanya, "Apakah temanmu ini memiliki hutang?"

"Ya! Ia memiliki hutang sebanyak dua dinar."

Rasulullah saw lalu berpaling dan berkata, "Kamu boleh menshalatkan jenazah temanmu ini."

"Aku akan membebaskannya dari dua dinar tersebut; aku yang akan bertanggung jawab untuk membayarkan hutangnya," ujar 'Ali.

Dengan demikian, Rasulullah saw menjalankan dan melakasanakan shalat jenazah bagi si mayat itu.[179]

Fidhdhah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Jibril telah melarangku untuk melaksanakan shalat jenazah bagi orang yang meninggal dunia dengan meninggalkan hutang," dan, "seseorang yang meninggal dunia

---

[178] Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dan Abu Na'im.
[179] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari 'Ali.

dengan meninggalkan hutang, maka ia akan ditangguhkan dalam kuburnya hingga hutangnya dilunasi atas namanya."[180]

Rasulullah saw—suatu waktu—berkata kepada 'Ali, "Maukah kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, seandainya engkau memiliki hutang sebesar gunung Shubair (di Yaman), maka Allah akan membantumu untuk membayarkan hutangmu jika engkau membaca kalimat ini?"

"Mau! wahai Rasulullah!" jawab 'Ali.

"Ucapkanlah:

Ya Allah! Cukupkanlah aku dengan rezeki halal-Mu [yang Engkau anugerahi kepadaku] sehingga aku tidak memperoleh apa yang tidak halal, dan jadikanlah aku kaya (memiliki kemampuan) dengan karunia-Mu, bukan karunia (pemberian) dari selain Engkau!"[181]

Suatu ketika Rasulullah saw ditanya mengenai unta betina Nabi Shaleh as, dan beliau menjawab, "Allah akan menghidupkan kembali unta betina Nabi Shaleh itu, dan Nabi Shaleh as akan meminum susu unta betina itu bersama orang-orang (umat)nya yang beriman kepadanya.

---

[180] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitab *al-Musnad* riwayat dari Anas.

[181] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Hakim dari 'Ali.

Aku (Rasulullah saw) akan memiliki *hawdh* (mata air di surga) yang seluas wilayah antara Aden dan Oman; gelas minumnya akan berjumlah sebanyak bintang di langit. Semua Nabi akan berusaha untuk meminum dari mata air tersebut. Nabi Shaleh as akan dibangkitkan kembali dalam keadaan sedang menunggangi unta betinanya."

"Wahai Rasulullah! Apakah engkau akan menunggangi *al-'Adhbâ'* (nama unta betina milik Rasulullah saw)?" demikian Rasulullah ditanya.

"Aku akan dibangkitkan lagi," ujarnya, "dalam keadaan mengendarai *Buraq* (binatang menakjubkan seperti bagal yang Rasulullah tunggangi ketika melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj); Allah akan mengistimewakan aku dengannya untuk membedakan aku dari semua Nabi. Putriku Fatimah akan mengendarai *al-'Adhbâ'*. Bilal akan diberikan unta betina dari surga. Di atas punggung unta tersebut Bilal akan mengumandangkan adzan. Semua orang beriman yang mendengarkannya akan mengakui kata-katanya, sampai akhirnya unta betinanya mencapai padang *Mahsyar* (tanah kosong tempat berkumpulnya seluruh umat manusia setelah dibangkitkan untuk diadakan perhitungan amal atau *hisab*). Bilal akan diberikan dua pakaian dari surga dan akan dipakaikan. Sehingga, Bilal akan menjadi orang beriman pertama yang dikenakan pakaian, kemudian orang-orang beriman yang lainnya akan dikenakan pakaian setelah Bilal."[182]

---

[182] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dan Ibnu 'Asakir dari Buraidah.

Rasulullah saw melanjutkan, "Orang pertama yang akan meminum dari mata air *hawdh* adalah keluargaku (*ahlulbait* Rasulullah) dan orang-orang yang mencintaiku dari kalangan umatku."

Fidhdhah meriwayatkan: Aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada putrinya Fatimah, "Wahai Fatimah! Maukah engkau mendengarkan kalimat-kalimat yang aku anjurkan agar engkau membacanya?:

Wahai Zat Yang Mahahidup dan Maha Menopang segala sesuatu, aku memohon pertolongan melalui rahmat (belas kasih)-Mu, maka janganlah Engkau tinggalkan aku sendirian walau hanya sekejap, dan perbaikilah semua urusanku!"

Fidhdhah juga meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa ketika memasuki mesjid, Rasulullah saw selalu mengucapkan:

Dengan menyebut Nama Allah dan shalawat bagi Rasulullah [aku memasuki mesjid]; Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah seluas-luasnya pintu-pintu rahmat-Mu.

Ketika keluar mesjid, beliau selalu mengucapkan:

Dengan menyebut Nama Allah dan shalawat bagi Rasulullah [aku ke luar dari mesjid]; Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah seluas-luasnya pintu-pintu rahmat (belas kasih) dan karunia-Mu.

Fidhdhah selanjutnya meriwayatkan: Pada suatu hari Rasulullah saw menyampaikan khotbah kepada kami, beliau berkata, "[Kalian berbuat] seolah-olah kematian ditetapkan bagi orang-orang lain selain daripada kita, atau seolah-olah kewajiban-kewajiban akan dipenuhi oleh orang-orang lain selain daripada kita, atau seolah-olah si mayat yang kita iringi usungan jenazahnya sedang mengadakan perjalanan dan akan segera kembali, sementara jenazah mereka dimasukkan ke dalam kubur mereka, kita menikmati warisan yang mereka tinggalkan, seolah-olah kita akan hidup selamanya. Kita telah tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap setiap contoh peringatan yang Allah berikan dan (secara salah) merasa aman dari segala bencana. Semoga Allah memberkati orang yang sibuk memikirkan kesalahan-kesalahannya sendiri daripada memikirkan kesalahan-kesalahan orang-orang lain! Semoga Allah memberkati orang yang mencari rezeki halal, membersihkan jiwanya, memperbaiki perilakunya, dan menempuh jalan yang lurus! Semoga Allah member-

kati orang yang merendahkan dirinya karena mencari keridhaan Allah, tanpa dihina-dinakan; semoga Allah memberkati orang yang membelanjakan uangnya dengan bersedekah tidak di jalan dosa; orang yang bergaul dengan orang banyak dengan sikap yang penuh pengertian dan kebijaksanaan (perilaku) yang baik; orang yang menunjukkan belas kasihnya terhadap mereka yang menderita kesengsaraan dan penghinaan! Semoga Allah memberkati orang yang membelanjakan kelebihan uangnya dengan bersedekah dan menjauhkan diri dari pembicaraan yang berlebihan (dan tidak perlu); orang yang tetap menjalankan Sunnah, tidak meninggalkannya untuk mengikuti suatu *bid'ah*!" Rasulullah kemudian turun dari mimbar.[183]

Rasulullah saw, setelah mengetahui bahwa Abul Hasan ('Ali) telah membayarkan hutang salah seorang sahabat beliau, maka Rasulullah berkata, "Wahai 'Ali, semoga Allah memberikan ganjaran kepadamu dan Islam dengan ganjaran yang baik! Semoga Allah menebus (membebaskan)-mu pada hari kebangkitan (kiamat) sebanyak engkau telah menebus (membebaskan) saudara-saudaramu Muslim dari jeratan hutang. Kapan pun seorang hamba Allah membayarkan hutang saudaranya yang Muslim, maka Allah akan menebus (membebaskan)nya pada hari kebangkitan (kiamat)."

Orang-orang yang hadir berkata, "Wahai Rasulullah! apakah ini merupakan hak istimewa bagi 'Ali?"

---

[183] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *al-Hilyah* riwayat dari 'Ali bin Abi Thalib.

Rasulullah saw menjawab, "Tidak! ini adalah hak istimewa bagi seluruh Muslim."[184]

Rasulullah saw bersabda, "Seseorang yang berhutang akan tertahan dalam kuburnya akibat hutangnya; ia akan menderita kesendirian."[185]

Pada kesempatan lainnya, Rasulullah saw bersabda, "Seseorang yang berhutang akan dibelenggu dalam kuburnya; tidak ada yang dapat melepaskan belenggu-belenggunya tersebut kecuali hutangnya terbayarkan."[186]

Rasulullah saw lebih lanjut berkata, "Janganlah membuat takut dirimu sendiri!"

"Wahai Rasulullah! Dengan apa kami dapat membuta takut diri kami sendiri?" demikian beliau saw ditanya.

"Dengan hutang-hutang," jawab Rasulullah saw.[187]

Suatu ketika Rasulullah saw ditanya tentang orang yang akan memegang panji-panji Rasulullah saw pada hari kebangkitan. Mengenai hal itu beliau menjawab, "Tidak ada orang yang dapat memegangnya kecuali orang yang memegangnya dalam kehidupan dunia ini: (orang itu adalah) 'Ali bin Abi Thalib."[188]

---

[184] Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dan al-Baihaqy dari Ibnu Sa'id.

[185] Diriwayatkan oleh ath-Thbarani dan Ibn an-Najjar dari Al-Bara' bin 'Azib.

[186] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abu Hurairah.

[187] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya setelah 'Uqbah bin 'Amir.

[188] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Buraidah.

Suatu ketika 'Ali membacakan beberapa baris ayat, ia membanggakan hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah saw. Ketika mendengar ayat tersebut, Rasulullah saw tersenyum dan mengakui kata-katanya.

Seorang pria dari kaum Anshar—suatu waktu—datang menemui Rasulullah saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah masih ada kebaikan yang dapat aku lakukan untuk kedua orang tuaku setelah mereka meninggal dunia?"

"Ada!" jawab Rasulullah saw, "engkau dapat memohon limpahan rahmat bagi mereka, memohon ampunan bagi mereka, menjalankan perintah-perintah (permintaan-permintaan) terakhir mereka, menghormati sahabat-sahabat mereka, dan mengokohkan ikatan-ikatan kekerabatan (silaturrahmi) yang tidak secara langsung berhubungan dengan dirimu. Ini merupakan kebaikan yang masih dapat engkau lakukan setelah kedua orang tuamu meninggal dunia."[189]

Sewaktu Rasulullah saw lewat di depan rumah Fatimah dalam perjalanannya ke mesjid untuk melaksanakan shalat Shubuh, beliau biasa memanggil mereka (Fatimah dan keluarganya) dengan ucapan,[190] "Sudah masuk waktu untuk shalat, wahai para anggota keluarga Muhammad (*ahlulbait*)!" Kemudian beliau membacakan ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hanya*

---

[189] Diriwayatkan oleh Ibn an-Najjar dari Abu Usaid.

[190] Diriwayatkan oleh Abu Syaibah dari Anas

ingin menghilangkan noda dan dosa dari kalian, wahai ahlulbait [anggota-anggota keluarga Rasulullah saw] dan menyucikan kalian sesuci-sucinya." [191]

Rasulullah saw pada suatu waktu memasuki rumah Fatimah ketika kedua putranya (al-Hasan dan al-Husain) sedang berada di samping Fatimah, sementara 'Ali sedang tidur. Rasulullah saw meminta al-Hasan untuk membawakan beliau segelas minuman. Pada saat itu, al-Hasan sedang memerah susu unta betina dan membawa segelas susu, lalu al-Hasan dan al-Husain bertengkar tentang siapa yang akan meminum susu itu terlebih dahulu. Rasulullah saw memerintahkan al-Husain, "Biarkanlah saudaramu minum terlebih dahulu, dan kemudian engkau dapat minum setelah itu!"

"Tampaknya ayah lebih berpihak kepada al-Hasan!" ujar Fatimah.

Rasulullah saw berkata, "Aku tidak memihak kepada salah satu di antara mereka; aku menganggap mereka berdua berada dalam derajat yang sama; engkau dan mereka, serta orang yang sedang tidur di sana ('Ali) akan bersamaku di tempat yang sama pada hari kebangkitan."[192]

Suatu ketika seorang Badui menjual sejumlah unta kepada Rasulullah saw dengan pembayaran yang ditangguhkan. 'Ali lalu menemui orang Badui tersebut dan mengatakan kepadanya agar ia bertanya kepada Rasulullah

---

[191] QS. al-Ahzab [33]: 33.
[192] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Abu Sa'id.

saw tentang siapa yang harus membayar hutang tersebut jika Rasulullah wafat.

" Abu Bakar," jawab Rasulullah saw.

"Ketika si Badui memberitahukan 'Ali tentang jawaban Rasulullah, 'Ali memintanya untuk kembali dan bertanya kepada Rasulullah tentang siapa yang harus membayar hutang tersebut jika Abu Bakar wafat.

"'Umar," jawab Rasulullah saw.

"Ketika si Badui memberitahukan 'Ali tentang jawaban Rasulullah, 'Ali memintanya untuk kembali dan bertanya kepada Rasulullah tentang siapa yang harus membayar hutang tersebut jika 'Umar wafat. Rasulullah saw berkata (kepada si Badui itu), "Celakalah engkau! Jika Umar wafat, maka engkau juga mungkin telah wafat, kecuali jika engkau bisa [hidup lebih lama lagi]!"[193]

Hal ini bagaikan sebuah isyarat tentang orang-orang yang seharusnya menggantikan posisi Rasulullah saw setelah kematian beliau.

Dengan mengarahkan pembicaraan kepada 'Ali, Nabi saw berkata, "Jika engkau tertimpa kesulitan, maka engkau seharusnya mengucapkan:

[193] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari 'Ishmah bin Malik al-Khuthami.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tidak ada daya upaya dan kekuatan selain bersama Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Kalimat-kalimat ini akan membebaskan dirimu dari kesukaran."[194]

Rasulullah saw kemudian berkata, "Siapa pun yang mengucapkan:

Tidak ada yang patut disembah selain Allah sebelum segala sesuatu terjadi, tidak ada yang patut disembah selain Allah setelah segala sesuatu, tidak ada yang patut disembah selain Allah Yang Mahakekal sedangkan segala sesuatu pasti lenyap,

maka ia akan terlepas dari kedukaan dan kesedihan."[195]

Rasulullah saw menambahkan:

---

[194] Diriwayatkan oleh ad-Dailamy dari 'Ali.

[195] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab al-Kabir riwayat dari Ibnu 'Abbas.

Tidak ada yang patut disembah selain Allah Yang Mahabijak dan Maha Pemurah, Mahasuci Allah, Maha Pemberi Berkah, Tuhan Pemilik Arasy yang agung, dan segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta [Tuhan seluruh umat manusia, jin, dan segala sesuatu yang ada di alam].[196]

Suatu waktu, ketika Rasulullah saw melihat sekelompok sahabatnya berdoa kepada Allah, beliau berkata, "Doa (permohonan) yang sempurna adalah mengucapkan:

Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah melakukan kezaliman terhadap diriku dan aku mengakui dosa-dosaku. Ya Tuhan! Ampunilah dosa-dosaku, Engkau adalah Tuhanku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosaku selain Engkau."[197]

Rasulullah selanjutnya berkata, "Ketika salah seorang dari kamu berdoa kepada Allah, maka pertama-tama hendaklah ia memuji dan mengagungkan Allah, lalu me-

---

[196] Diriwayatkan oleh Ahmad; oleh Ibnu as-Saniy dalam kitab *'Amal Yawm wa al-Laylah*; oleh al-Hakim; dan oleh al-Baihaqi dari 'Ali.
[197] Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam kitabnya *ash-Shalah* riwayat dari Abu Hurairah.

nyampaikan shalawat atas Rasulullah saw, kemudian ia boleh meminta kepada Allah apa yang diinginkannya."[198]

Rasulullah saw bersabda, "Mohonlah kepada Allah untuk pengampunan dosa-dosa kalian dan agar kalian diberi *al-'âfiyah* (kesehatan jasmani dan rohani), karena tidak ada sesuatu pun yang pernah dicapai, selain keimanan yang kokoh, yang lebih baik dibandingkan dengan *al-'âfiyah*."[199]

Rasulullah saw juga bersabda, "Kapan pun seorang hamba Allah mengangkat kedua tangannya (tinggi-tinggi) sampai kedua ketiaknya menjadi terlihat, dengan memohon sesuatu kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonannya, kecuali kalau ia menjadi tidak sabar (kehilangan harapan dalam mendapatkan jawaban) dan dengan demikian ia mengatakan, 'Aku memohon kepada (Allah), tetapi tidak diberikan apa-apa.'"[200]

Suatu ketika Anas, pelayan Rasulullah saw, mendengar beliau berdoa, "Ya Allah! berikanlah kami makanan dari surga!"

Maka, seekor unggas panggang didatangkan di hadapan beliau. Beberapa saat kemudian, Rasulullah saw berdoa, "Ya Allah! Datangkanlah kepada kami manusia yang kami cintai, yang mencintai-Mu dan Rasul-Mu!"

---

[198] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Fudhalah bin 'Ubaid.

[199] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Bakar.

[200] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

Anas meriwayatkan: Aku ke luar pintu dan menemukan 'Ali berada di depan pintu meminta izin untuk masuk, tetapi aku tidak mengizinkannya. Aku dengar lagi Nabi saw berdoa, "Ya Allah! Datangkanlah kepada kami orang yang kami cintai, yang mencintai-Mu dan Rasul-Mu!"

Sekali lagi Anas ke luar pintu dan menemukan 'Ali di depan pintu meminta izin untuk masuk, tetapi Anas tidak mengizinkannya. Anas kembali mendengar Rasulullah saw mengulangi permohonan yang sama, "Ya Allah! Datangkanlah kepada kami lelaki yang kami cintai, yang mencintai-Mu dan Rasul-Mu!"

Setelah itu, 'Ali masuk tanpa meminta izin. Rasulullah saw bertanya, "Mengapa engkau terlambat, wahai 'Ali?"

"Aku berdiri di depan pintu, namun aku ditahan oleh Anas," jawab 'Ali.

"Mengapa engkau melakukan hal itu, Anas?" tanya Rasulullah saw.

"Wahai Rasulullah!" Anas mencoba memberikan alasan, "ketika aku mendengar permohonanmu, aku berharap agar seseorang dari kaumku yang datang sehingga permohonan ini dapat diberikan (dikabulkan) untuknya."

"Tidak mengapa, wahai Anas," Rasulullah saw meyakinkannya. "Tidak ada salahnya mencintai seseorang selama hal tersebut tidak menyebabkan engkau membenci orang-orang lain."[201]

---

[201] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Anas

Rasulullah saw suatu waktu ditanya tentang maksud yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang artinya, *"Melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (Ka'bah) adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, yaitu bagi mereka yang mampu."*[202] Rasulullah menjelaskan, "*Mampu* dalam hal biaya-biaya pada ayat ini maksudnya adalah bahwa kamu memiliki seekor unta dan perbekalan-perbekalan (kalau zaman ini lebih tepatnya "ongkos Naik Haji (ONH) dan uang saku yang cukup sampai kembali ke negeri masing-masing—*peny.*).

Seorang lelaki lainnya bangkit dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Dalam keadaan apakah ibadah haji itu menjadi wajib?"

"Ketika engkau mampu untuk memenuhi perbekalan dan transportasi," jawab Rasulullah saw.

"Bagaimana seorang peziarah seharusnya terlihat?" tanya orang tersebut.

"Tidak rapi dan tidak beraroma," Rasulullah saw menjelaskan.

Lelaki lainnya bangkit dan bertanya, "Wahai Rasulullah! bagaimana dengan ibadah haji?"

"*Al-'ajj* dan *ats-tsajj*: amalan-amalan *talbiyah* (memenuhi ritual-ritual haji) dan menyembelih hewan-hewan kurban," ujar Rasulullah saw.

---

[202] QS. Ali 'Imran [3]: 97.

Seorang lelaki ketiga bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah kita boleh melaksanakan ibadah haji setiap tahun?"

"Tidak! hanya sekali," jawab Rasulullah saw.

Lelaki tersebut kembali bertanya, "Apa yang dimaksud dengan mampu dalam hal biaya-biaya?"

"Itu artinya bahwa kalian mampu menyediakan perbekalan dan transportasi," jawab Rasulullah saw.

Pada suatu saat seorang wanita dari Khath'am mengetuk pintu rumah Rasulullah dan bertanya, "Melaksanakan ibadah haji telah menjadi wajib bagi ayahku, tetapi ia terlalu tua dan lemah untuk duduk sendiri di atas punggung unta. Haruskah aku melaksanakan ibadah haji atas namanya?"

"Ya, boleh!" jawab Rasulullah saw, "seandainya ayahmu sedang berhutang pada seseorang, apakah engkau akan membayarkan hutang atas namanya?"

"Ya!" jawab wanita tersebut.

"Maka semua alasan yang lebih rasional adalah bahwa hak Allah seharusnya dipenuhi," Rasulullah saw menjelaskan.[203]

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-10 hijriah, Rasulullah saw mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah haji dan memerintahkan umat Muslim untuk turut memper-

---

[203] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*, riwayat dari Husain bin 'Awf.

siapkan diri mereka. Beliau mulai berangkat lima malam sebelum akhir bulan Dzulqa'dah dan mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang yang ditinggalkan. Haji yang beliau laksanakan itu dinamakan Haji Wada' (Haji Perpisahan) dan juga dinamakan Haji Islam sebab itulah ibadah haji satu-satunya yang Rasulullah saw laksanakan.

Ibadah haji tersebut dinamakan juga Haji Pemberitaan karena Rasulullah saw memberitakan kepada umat Muslim tentang hukum-hukum Allah dalam bentuk kata-kata dan perbuatan-perbuatan beliau. Tidak ada hal-hal penting dari agama Islam yang belum dijelaskan oleh Rasulullah saw. Sewaktu Rasulullah saw menjelaskan kepada umat Muslim mengenai kewajiban melaksanakan ibadah haji, Allah menurunkan wahyu kepada beliau sewaktu ia berada di padang 'Arafah, wahyu tersebut berbunyi, *"Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Aku cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kamu."*[204]

Para istri Rasulullah saw menyertai beliau, demikian pula Fatimah dan Fidhdhah. Fidhdhah meriwayatkan: Rasulullah saw berangkat dari Madinah setelah beliau menyisir rambut beliau dan menggunakan wangi-wangian serta mengenakan *'izâr* (pakaian bagian bawah) dan *ridâ'* (pakaian bagian atas). Beliau tidak melarang orang-orang untuk mengenakan jenis-jenis apa pun untuk pakaian

---

[204] QS. al-Maidah [5]: 3.

bagian bawah ataupun pakaian bagian atas, kecuali pakaian-pakaian yang terbuat dari bahan berwarna kuning luntur, karena jenis-jenis pakaian demikian dapat meninggalkan warna kuning pada kulit.

Rasulullah saw tiba di Mekah pada hari kelima bulan Dzulhijjah. Fidhdhah meriwayatkan: Rasulullah saw mencium Hajar Aswad (batu hitam), lalu menyentuhnya dengan tangan beliau, kemudian mencium kedua tangan beliau. Lalu beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat beliau, dan selanjutnya mencium tongkat itu.[205]

Setiap menyentuh Hajar Aswad tersebut, Rasulullah saw mengucapkan:

Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar.

Ketika beliau mencapai *ar-Rukn al-Yamany* (Pojok Yamani), beliau membaca ayat Al-Qur'an yang artinya: *"Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia ini dan kehidupan yang baik di akhirat kelak, serta selamatkanlah kami dari siksaan api neraka!"*[206]

Pada suatu saat Rasulullah saw berkata kepada 'Umar, "Engkau adalah seorang lelaki yang kuat, maka jangan-

---

[205] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu ath-Thufail 'Amir bin Wa'ilah.

[206] QS. al-Baqarah [2]: 201.

lah engkau mendorong orang-orang lain ketika engkau ingin mencapai Hajar Aswad, karena engkau akan mungkin melukai seseorang yang bertubuh lemah. Jika jalan yang ingin engkau lalui cukup luas, maka engkau boleh menyentuhnya. Sebaliknya, engkau cukup melihat Hajar Aswad itu dari jarak jauh dan mengucapkan *lâ ilâha illallâh* (Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah) dan ucapkan *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar)."[207]

Dengan demikian, apabila seorang peziarah kesulitan untuk menyentuh Hajar Aswad yang berada di Ka'bah, maka ia boleh mengucapkan *lâ ilâha illallâh* dan *Allâhu akbar*.

Setelah Rasulullah saw menyelesaikan thawaf mengelilingi Ka'bah, beliau melaksanakan shalat dua rakaat di dekat Maqam Ibrahim (tempat berdiri Nabi Ibrahim as sewaktu membangun Ka'bah), yang menempatkan posisi Maqam Ibrahim itu berada di antara beliau dan Ka'bah. Beliau kemudian memasuki wilayah sumur Zamzam dan mengambil seember air dari sumur Zamzam itu untuk beliau minum airnya, selanjutnya beliau meludahkan air Zamzam yang telah beliau minum ke dalam ember dan menuangkannya air di dalam ember tersebut kembali ke dalam sumur Zamzam.

Rasulullah saw lalu kembali menuju Hajar Aswad dan menyentuhnya kembali. Selanjutnya beliau berjalan hingga beliau mencapai bukit ash-Shafâ dan membaca ayat Al-

---

[207] Diriwayatkan oleh Ahmad, al-'Adany, dan al-Bukhari dari 'Umar.

Qur'an yang artinya, *"Sesungguhnya Shafâ dan Marwah (dua bukit di Mekah) merupakan sebagian dari tanda-tanda keagungan Allah. Karenanya, siapa pun yang melaksanakan ibadah haji ke Baitullah atau melaksanakan ibadah 'umrah, maka tidaklah berdosa baginya untuk melakukan thawaf di antara keduanya (Shafâ dan Marwah)."*[208]

Suatu waktu 'Ali bin Abi Thalib kembali dari Yaman dengan membawa tiga puluh tujuh ekor unta. Jumlah unta tersebut ditambah dengan unta Rasulullah saw, dengan demikian mencapai seratus ekor unta, karena beliau saw juga membawa serta enam puluh tiga unta.[209]

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah! apakah ibadah haji wajib dilaksanakan setiap tahun?"

Nabi saw menjawab, "Tidak! sebab jika aku jawab 'ya!', maka ibadah haji itu akan menjadi suatu kewajiban."[210]

'Ali pernah bertemu dengan seorang lelaki tua yang belum melaksanakan ibadah haji. Lelaki tua itu beralasan bahwa ia secara fisik sudah tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji.

"Berikanlah uang kepada seseorang yang dapat menunaikan ibadah haji atas namamu, karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Laksanakanlah ibadah haji se-

---

[208] QS. al-Baqarah [2]: 158.
[209] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.
[210] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Ali bin Abi Thalib.

belum terlambat bagi kalian untuk melaksanakannya.' Aku membayangkan seorang lelaki dari Ethiopia berkuping kecil yang akan menghancurkan Ka'bah dengan cara mencongkel batunya satu persatu dengan menggunakan kapak kecil."

Ketika Rasulullah saw pergi ke padang 'Arafah, beliau berkata, "Pada hari 'Arafah, Allah tidak akan membiarkan seorang manusia yang dalam hatinya bersemi keimanan untuk tidak diampuni, sekalipun seberat biji sawi (keimanan yang dimiliki seseorang)."

"Wahai Rasulullah! Apakah hal ini merupakan hak istimewa bagi orang-orang yang hadir di padang 'Arafah atau bagi semua orang di seluruh zaman?" demikian Nabi saw ditanya.

"Hal itu berlaku untuk seluruh umat manusia," tegas Rasulullah saw.[211]

Rasulullah saw kemudian berkata, "Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung menunjukkan karunia-karunia-Nya kepada kaum Muslim yang hadir di padang 'Arafah dan membanggakan mereka di hadapan para malaikat-Nya, dengan berkata, 'Lihatlah wahai malaikat-malaikat-Ku kepada para hamba-Ku yang telah datang untuk-Ku dengan penampilan yang tidak rapi, penuh dengan debu, dari berbagai tempat. Dengan ini, Aku menjadikan kalian

---

[211] Diriwayatkan oleh Ibn ad-Dunya dalam kitab *Fadhl 'Ashr Dzul-Hijjah*; dan oleh Ibn an-Najjar dari Ibnu 'Umar.

sebagai saksi-saksi bahwa Aku telah mengabulkan doa-doa mereka, telah memenuhi keinginan-keinginan mereka, telah mengampuni pedosa di antara mereka karena mereka telah melakukan amal-amal kebaikan, dan Aku telah memberikan para pelaku amal-amal kebaikan semua permohonan yang mereka minta dari-Ku, kecuali menyangkut hutang-piutang di mana mereka saling berhutang satu sama lain. Segera setelah orang-orang yang hadir di padang 'Arafah meninggalkan padang 'Arafah, mereka kembali berdiri dan memohon kepada-Ku. Dengan ini, Aku menjadikan kalian, wahai para malaikat-Ku, sebagai saksi-saksi bahwa aku telah mengabulkan permohonan-permohonan mereka, telah memenuhi keinginan-keinginan mereka, telah mengampuni pedosa di antara mereka karena mereka telah melakukan amal-amal kebaikan, dan Aku telah memberikan para pelaku amal-amal kebaikan semua permohonan yang mereka minta dari-Ku dan mengharapkan Aku untuk memenuhi hutang-piutang di mana mereka saling berhutang satu sama lain."[212]

Rasulullah saw bersabda, "Setan dianggap tidak lebih hina atau lebih terkucilkan atau lebih terlecehkan atau lebih murka pada suatu hari dibandingkan dengan hari 'Arafah. Hal itu semata-mata karena setan melihat turunnya rahmat Allah kepada kaum Muslim dan pengabaian Allah terhadap kesalahan-kesalahan besar yang dibuat

---

[212] Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitab al-Muttafiqah wal-Muftariqah dari Anas.

oleh para hamba-Nya. Ini merupakan suatu pengecualian dari apa yang diperlihatkan kepada setan pada Perang Badar. Di mana (pada pada perang itu) setan melihat Jibril mengatur barisan para malaikat untuk bertempur bersama orang-orang beriman."[213]

Ketika hari 'Arafah, Rasulullah saw berdiri di hadapan orang banyak dan berkata, "Permohonan (doa) terbaik yang aku baca pada hari 'Arafah, dan demikian juga para Nabi sebelum aku, adalah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي
نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا، اَللّٰهُمَّ
اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ وَسَاوِسِ الصَّدْرِ وَشَتَّاتِ الْأَمْرِ فِتْنَةِ
الْقَبْرِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي
اللَّيْلِ وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ
الرِّيَاحُ وَشَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ .

Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki kerajaan

---

[213] Diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya, *al-Muwaththa,* dan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* riwayat dari Abu ad-Darda'.

dan puji-pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! jadikanlah cahaya di dalam hatiku, jadikanlah pendengaranku bercahaya, dan jadikanlah penglihatanku bercahaya! Ya Allah! bukakanlah dadaku (anugerahi aku dengan kepercayaan diri dan keridhaan), dan mudahkanlah urusanku. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan-kecemasan yang ada dalam dadaku serta dari kerumitan ujian kubur. Ya Allah! aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang berlangsung pada malam, dari kejahatan yang berlangsung pada siang hari, dari kejahatan yang dihembuskan oleh angin, dan dari bencana-bencana zaman."[214]

Rasulullah saw kemudian berkata, "Kapan pun seorang Muslim hadir di padang 'Arafah pada malam hari dan menghadap kiblat, lalu membaca:

Tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Allah, Dia Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki kerajaan dan puji-pujian, di dalam tangan-Nya terletak kebaikan, Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu,

---

[214] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Bukhari.

sebanyak seratus kali. Selanjutnya membaca surah al-Fatihah sebanyak seratus kali pula, kemudian membaca:

> Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,

sebanyak seratus kali, kemudian mengagungkan Allah sebanyak seratus kali dengan membaca:

> Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, tidak ada daya upaya dan kekuatan selain bersama Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung,

lalu membaca surah al-Ikhlash sebanyak seratus kali, selanjutnya membaca:

Ya Allah! Limpahkanlah shalawat (berkah-berkah) atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat (berkah-berkah) atas Ibrahim dan atas keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia, dan berkahi pula kami bersama mereka,

sebanyak seratus kali, Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung, akan berkata kepada para malaikat-Nya, 'Wahai para malaikat-Ku! Apa balasan yang pantas diterima oleh hambaku ini? Ia mengagungkan Aku, ia menyatakan keilahian-Ku, ia mengakui kebesaran-Ku, ia memuliakan diri-Ku, ia mengatributkan kebaikan kepada-Ku, ia mengakui pemberian-pemberian-Ku, ia memuji-Ku dan memohon limpahan berkah bagi Rasul-Ku. Saksikanlah wahai hamba-hamba-Ku, bahwa dengan ini Aku mengampuninya dan memberikannya hak untuk memohon syafa'at bagi dirinya sendiri, dan bahkan jika ia memohon syafa'at bagi seluruh manusia yang hadir di padang 'Arafah, maka Aku akan memberikannya hak syafa'at itu."[215]

Rasulullah saw tetap berdoa kepada Allah dari tengah hari sampai matahari terbenam sementara beliau menunggangi untanya. Sekelompok orang dari Nejed menghampiri Rasulullah saw dan bertanya, "Bagaimana kami dapat melaksanakan ibadah haji?"

---

[215] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibn an-Najjar, dan ad-Dailami dari Jabir.

Beliau menjawab, "Haji adalah pada hari 'Arafah (berkumpul di 'Arafah merupakan pilar utama dari ibadah haji). Jika seseorang datang ke padang 'Arafah sebelum shalat Shubuh pada malam Muzdalifah, maka hajinya akan sempurna. Jangka waktu untuk berhenti di Mina adalah tiga hari."[216]

Rasulullah saw kemudian berkata, "Aku akan berdiri di sini, dan seluruh tempat di padang 'Arafah adalah sah untuk tempat berdiri. Namun, kalian harus menjauh dari lembah 'Uranah. Seluruh tempat di padang 'Arafah adalah sah untuk tempat berdiri, kecuali lembah 'Uranah."

Rasulullah saw menunggangi untanya yang ditemani Usamah bin Zaid berjalan di belakang beliau menuju Muzdalifah. Rasulullah saw memerintahkan orang banyak untuk tetap diam dan berjalan perlahan-lahan. Ketika Rasulullah saw mencapai asy-Syi'b al-Abtar, beliau turun dari untanya, membuang air kecil dan kemudian mengambil air wudhu. Beliau kemudian menaiki kembali untanya dan melanjutkan perjalanannya sampai tiba di Muzdalifah, di tempat itu beliau melaksanakan shalat Maghrib dan 'Isya, mempersingkat (menggashar) shalat 'Isya menjadi hanya dua rakaat, sebagai ganti empat rakaat, dengan adzan dikumandangkan hanya satu kali dan iqamat dikumandangkan dua kali.[217]

---

[216] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi.
[217] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Fidhdhah meriwayatkan: Setelah Rasulullah saw melaksanakan shalat 'Isya, beliau berbaring dan membolehkan kaum wanita dan anak-anak untuk melempar *jumrah* (kerikil-kerikil) pada malam itu (yaitu, untuk meninggalkan Muzdalifah dan menuju ke Mina, setelah tengah malam, mereka melempar *jumrah al-'Aqabah* sebelum orang banyak datang).

Pada saat fajar, Rasulullah saw menuju *al-Masy'ar al-Haram*, beliau saw berdoa kepada Allah, mengungkapkan kebesaran Allah, mengagungkan keilahian dan keesaan Allah saat beliau sedang menunggangi unta betinanya dan menghadap kiblat. Beliau tetap berada di tempatnya sampai cahaya pagi menjadi tampak, kemudian sepupunya al-Fadhl bin al-'Abbas menuggangi unta di belakang beliau.

Seorang wanita datang dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Ibadah haji telah menjadi wajib bagi ayahku, tetapi ia terlalu tua dan terlalu lemah untuk duduk di atas punggung unta. Bolehkah aku melaksanakan ibadah haji atas namanya?"

"Ya, boleh!" jawab beliau.

Al-Fadhl mulai bertukar pandangan dengan wanita tersebut, tetapi Rasulullah saw meletakkan tangannya pada wajah al-Fadhl. Al-Fadhl memalingkan wajahnya ke arah lain, tetapi Rasulullah saw kembali memutar kepala al-Fadhl ke arah yang berlawanan, yang membuat sakit leher al-Fadhl. Setelah itu, al-'Abbas (paman Nabi

saw), berkata kepada beliau, "Engkau telah membuat sakit leher sepupumu!"

"Karena melihat bahwa mereka masih muda, aku takut setan akan menggoda mereka," jawab Rasulullah saw.[218]

Ketika Rasulullah saw tiba di lembah Muhassir, beliau melempar *Jumrah al-'Aqabah* sebanyak tujuh kerikil, yang beliau ambil dari Muzdalifah.

Rasulullah saw kemudian memberikan khotbah tentang larangan berzina serta kesucian harta dan kehormatan manusia. Beliau juga menyebutkan mengenai kesucian hari raya kurban dan kesucian Mekah.

Beliau berkata, "Wahai manusia! Hari apakah ini?"

"Hari suci," jawab mereka.

"Kota apakah ini?" beliau bertanya lagi.

"Kota suci," jawab mereka.

"Bulan apakah ini?"

"Bulan suci."

Lalu Rasulullah saw berkata, "Karenanya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci di antara satu dengan yang lain seperti kesucian hari kalian ini, kota kalian ini, dan bulan kalian ini."

Beliau mengulangi kata-kata tersebut beberapa kali, kemudian beliau berkata, "Tidak diragukan lagi, bukan-

---

[218] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

kah aku sudah menyampaikan pesan Allah kepada kalian? Maka hendaklah mereka yang hadir di tempat ini menyampaikan pesan ini kepada mereka yang tidak hadir. Janganlah kalian berpaling dari Islam setelah aku tiada, dimana kalian saling memukul leher antara satu dengan yang lainnya."[219]

Rasulullah saw kemudian memerintahkan para pengikutnya untuk mempelajari ritual-ritual haji dari beliau, karena beliau mungkin tidak akan bertemu dengan mereka pada pelaksanaan ibadah haji berikutnya (suatu isyarat bahwa beliau akan segera wafat).

Nabi saw kemudian berkata, "Menyembelih hewan kurban merupakan Sunnah ayah kalian, Ibrahim as. Kalian akan mendapatkan pahala pada setiap rambut binatang yang kalian kurbankan dan pahala bagi setiap bulunya."[220]

Beliau saw juga berkata, "Lakukan penyembelihan hewan-hewan kurban dengan ikhlash, karena kapan pun seorang Muslim mengarahkan kurbannya ke arah kiblat, maka darahnya, tanduknya, dan bulunya akan berubah menjadi amalan-amalan baik yang akan dimasukkan di dalam neraca amalan-amalannya pada hari kebangkitan."[221]

Rasulullah menyembelih enam puluh tiga ekor unta, kemudian beliau berkata, "Wahai Fatimah! pergi dan

---

[219] Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari riwayat dari Ibnu 'Abbas; dan oleh Ibnu Majah dari Ibnu 'Umar.

[220] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak,* riwayat dari Zaid bin Arqam.

[221] Diriwayatkan oleh ad-Dailamy dari 'Aisyah.

saksikanlah penyembelihan hewan kurbanmu, karena Allah akan mengampuni semua dosamu saat tetesan darah pertama hewan kurbanmu jatuh ke tanah. Engkau seharusnya pada saat itu membaca ayat-ayat Al-Qur'an, "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, pengurbananku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Dia tidak memiliki sekutu dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah [sebagai Muslim].*" [222]

Orang banyak bertanya, "Apakah ini hanya merupakan keutamaan untukmu dan keluargamu?"

Beliau saw menjawab, "Keutamaan ini untuk kami dan untuk semua kaum Muslim."[223]

Rasulullah saw selanjutnya berkata, "Wahai Fatimah! Pergi dan saksikanlah penyembelihan hewan kurbanmu, karena Allah akan mengampuni semua dosa yang telah engkau lakukan saat tetesan darah pertama hewan kurbanmu jatuh ke tanah. Pada hari kebangkitan, daging dan darah hewan kurban akan digandakan menjadi tujuh puluh kali dan akan diletakkan pada neraca amalan-amalanmu. Keutamaan ini untuk keluarga Muhammad dan juga untuk seluruh kaum Muslim."[224]

---

[222] QS. al-An'am [6]: 162-163.
[223] Diriwayatkan oleh Mani', 'Abd bin Humaid dan Ibn Abi ad-Dunya.
[224] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *as-Sunan al-Kubra*.

Fidhdhah meriwayatkan: Rasulullah saw memberikan khotbah kepada kami di mesjid al-Khif di Mina. Pertama-tama beliau memberikan pujian kepada Allah dengan puji-pujian yang pantas, kemudian beliau berkata, "Siapa pun yang memusatkan seluruh perhatiannya terhadap hari kiamat, maka Allah akan memberikan rasa kecukupan di dalam hatinya dan membereskan urusan-urusan dunianya, dan dunia akan menghampirinya dangan tunduk. Namun, bila perhatian seseorang adalah untuk mencari kesenangan duniawi, maka Allah akan meletakkan kemiskinan (rasa kekurangan) di hadapannya dan Allah akan mengacaukan urusan-urusan dunianya, dan ia hanya akan mendapatkan apa yang sudah ditentukan untuknya."[225]

Ketika Rasulullah saw selesai menjalankan ritual-ritual haji, beliau segera menuju Madinah. Dalam perjalanan pulang ke Madinah—ketika beliau tiba di suatu tempat yang bernama Ghadir Khumm—, beliau berseru, "Wahai umatku! Berkumpullah kalian semua!"

Kaum Muhajirin dan Anshar pun berkumpul, lalu Rasulullah bertanya, "Apakah kalian akan memberikan kesaksian?"

"Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah," jawab mereka.

"Kemudian apa?" tanya beliau.

---

[225] Diriwayatkan oleh Ibn an-Najjar dan Abu Bakar al-Khaffaf dalam kitab *Mu'jam*.

"Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya," jawab mereka.

"Kepada siapa kalian setia (jadikan pemimpin)?" tanya beliau.

"Kepada Allah dan Rasul-Nya," jawab mereka.

"Kepada siapa kalian setia (jadikan pemimpin)?" beliau mengulang pertanyaan tersebut.

Beliau kemudian menarik pergelangan tangan 'Ali dan memegang tangannya, "Siapa pun yang setia kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia juga harus setia kepada lelaki ini. Ya Allah! Berikanlah dukungan kepada siapa pun yang mendukungnya dan tunjukkanlah permusuhan kepada siapa pun yang memusuhinya! Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintainya, dan bencilah orang-orang yang membencinya. Ya Allah! Aku tidak menemukan orang lain, setelah dua hamba-Mu yang shaleh (Abu Bakar dan 'Umar) yang pantas untuk menggantikan aku selain ia ('Ali). Karenanya, putuskanlah apa yang terbaik baginya."[226]

Ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, beliau jatuh sakit. Ketika penyakitnya semakin memburuk, beliau menjadi tidak sadarkan diri. Melihat hal itu, Fatimah berkata, "Duhai betapa menderitanya ayahku!"

"Ayahmu tidak akan menderita lagi setelah hari ini," kata Rasulullah.

---

[226] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Kabir*, riwayat dari Jarir; al-Haitsamy dalam kitab *Majma' az-Zawaa'id*.

Rasulullah saw lalu memanggil Fatimah dan berbicara secara pribadi dengannya dan Fatimah pun menangis. Kemudian Rasulullah berbicara dengan Fatimah dan kali ini Fatimah tertawa. Setelah Rasulullah saw wafat, 'Aisyah bertanya kepada Fatimah mengapa ia menangis dan kemudian tertawa saat berbicara dengan Rasulullah, Ia pun menjawab, "Rasulullah saw mengabarkan kepadaku bahwa beliau akan segera meninggal dunia, maka aku menangis. Beliau kemudian mengabarkan kepadaku bahwa dengan pengecualian Maryam binti 'Imran, aku akan menjadi pemimpin kaum wanita di antara para penghuni surga, maka aku pun tertawa."[227]

Sebelum beliau meninggal dunia, Rasulullah menunjuk 'Ali untuk memandikan jenazahnya setelah beliau wafat, untuk membayarkan hutang-hutang beliau, untuk menguburkan beliau, dan untuk memenuhi tugas-tugas beliau. Beliau selanjutnya mengabarkan kepada 'Ali bahwa 'Ali adalah pemegang panji-panji Rasulullah di dunia ini dan di akhirat nanti.[228]

Setelah wafatnya Rasulullah, kaum Muslim berbai'at kepada Abu Bakar. Ketika Abu Bakar merasakan beratnya tanggung jawab kekhalifahannya, ia meminta agar kaum Muslim untuk menarik bai'at mereka dari dirinya. Pada situasi ini, 'Ali merespons, "Demi Allah! kami tidak akan pernah memberhentikan engkau, dan tidak akan

---

[227] Diriwayatkan oleh al-'Asakir dari 'Aisyah.
[228] Diriwayatkan oleh ad-Dailamy dari Abu Sa'id.

pernah juga menerima pengunduran dirimu, karena Nabi saw telah mempercayakan agama kami kepadamu, lalu haruskah kami tidak mempercayakan urusan-urusan dunia kami kepadamu?"

Fatimah (putri Rasulullah saw) pada suatu waktu bertanya kepada Abu Bakar, "Siapa yang akan mewarismu (kalau engkau wafat)?"

"Anak-anakku dan keluargaku," jawabnya

Fatimah bertanya, "Lalu mengapa engkau mewarisi Rasulullah saw, bukannya kami?"

Abu Bakar menjawab, "Wahai putri Rasulullah! Demi Allah, aku tidak mewarisi emas, perak, domba, unta, tempat tinggal, perkebunan, budak, ataupun uang."

Fatimah bertanya, "Bagaimana dengan bagian yang Allah telah tetapkan bagi kami, dan di mana bagian yang seharusnya kami dapat dari tentara (*ghanimah* atau pampasan perang—*peny.*) yang berada dalam kekuasaanmu?"

Abu Bakar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata, 'Seorang Rasul akan memberi nafkah keluarganya (dari bagian yang telah ditentukan oleh Allah baginya) selama Rasul itu masih hidup. Ketika Rasul itu wafat, maka keluarganya sudah tidak berhak menerima bagiannya lagi."

Dalam riwayat lain, Rasulullah berkata, "Bagian yang Allah tentukan hanyalah berupa jatah pemberian makanan yang Allah telah berikan kepadaku, namun apabila

aku wafat, maka jatah pemberian makanan itu harus dibagikan di antara kaum Muslim."[229]

Suatu ketika, Abu Bakar memberikan seorang budak wanita sebagai hadiah kepada 'Ali bin Abi Thalib. Ketika Ummu Aiman[230] menemui Fatimah, Ummu Aiman memperhatikan bahwa Fatimah sedang dalam suasana hati yang buruk. Ummu Aiman bertanya kepada Fatimah mengenai hal itu, tetapi Fatimah tidak menjawabnya. Ummu Aiman kecewa dengan perilaku Fatimah dan berkata bahwa ayahnya Rasulullah saw tidak pernah menyembunyikan apa pun darinya.

Ummu Aiman lalu pergi menuju pintu rumah di mana 'Ali berada, berseru keras, dan mengadukan kepada 'Ali tentang apa yang terjadi. Ketika 'Ali mengetahui bahwa penyebab perilaku Fatimah adalah budak wanita yang diberikan oleh Abu Bakar kepadanya, 'Ali mengatakan bahwa budak itu dapat menjadi milik Fatimah.[231]

Suatu ketika 'Ali ditanya mengapa ia meriwayatkan banyak hadits setelah kematian Rasulullah saw. Ia menjawab, "Kapan pun aku bertanya kepada Rasulullah saw,

---

[229] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'id dari Abu Bakar.

[230] Ia adalah seorang budak wanita yang berasal dari Ethiopia yang mengasuh Rasulullah saw setelah Rasulullah ditinggal mati oleh ibunya. Rasulullah saw biasa menamakan Ummu Aiman sebagai ibunya yang kedua. Rasulullah mewarisi Ummu Aiman dari Ibunya dan membebaskannya dari perbudakan ketika Rasulullah mengawini Khadijah.

[231] Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam kitab *al-Jami'* riwayat dari Abu Ja'far.

beliau akan menjawabku, dan kapan pun aku membisu, beliau akan memulai pembicaraan denganku."[232]

Enam bulan berlalu kematian Rasulullah saw, Fatimah jatuh sakit, ia berkata kepada Asma' binti 'Umais,[233] "Aku tidak menyukai apa yang orang-orang lakukan dengan (jenazah) kaum wanita. Mereka membalut jenazah kaum wanita dengan secarik kain yang menampakkan tubuh mereka."

Asma' berkata, "Wahai putri Rasulullah! Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang aku lihat di Ethiopia?"

Asma' membawakan ranting-ranting pohon palem basah yang akan digunakan untuk menutupi tubuh Fatimah. Fatimah berkata, "Betapa luar biasa ini. Dengan cara ini jenazah seorang wanita dapat dibedakan dari jenazah seorang pria. Apabila aku meninggal nanti, hanya engkau dan 'Ali yang boleh memandikan jenazahku dan jangan biarkan orang lain untuk masuk."

Fatimah wafat enam bulan setelah ayahnya wafat. Ia adalah orang pertama dari keluarga Rasulullah yang meninggal dunia setelah beliau, tepat sebagaimana yang diramalkan oleh Rasulullah saw. Ketika 'Aisyah ingin memasuki ruangan di mana tubuh Fatimah akan dimandikan, Asma' binti 'Umais mencegahnya. Hal itu membuat 'Aisyah mengadukannya kepada ayahnya Abu Bakar,

---

[232] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dari 'Ali.

[233] Asma' adalah istri dari Ja'far bin Abi Thalib, ia hijrah dengan suaminya ke Ethiopia. Ketika suaminya syahid pada perang Mu'tah, Rasulullah saw menikahkannya dengan Abu Bakar.

khalifah pertama kaum Muslim. 'Aisyah berkata, "Wanita dari suku Khath'am itu telah mencegahku untuk memasuki ruangan tempat jenazah putri Rasulullah (Fatimah) dimandikan dan ia juga telah mempersiapkan sesuatu seperti tandu yang biasa digunakan untuk mengusung seorang pengantin wanita!"

Abu Bakar datang dan berdiri di dekat pintu seraya berkata, "Wahai Asma! Mengapa engkau mencegah istri-istri Rasulullah saw untuk memasuki ruangan (tempat dimandikan) putri Rasulullah, dan apa yang telah engkau persiapkan untuk Fatimah, yang menyerupai tandu untuk mengusung pengantin wanita?"

Asma' secara singkat menjawab, "Fatimah memerintahkan aku untuk tidak membiarkan siapa pun memasuki ruangan ini, dan ketika aku tunjukkan kepadanya benda yang telah aku buat itu, ia memintaku untuk membuatkan satu untuknya."

Menyangkut masalah ini, Abu Bakar berkata kepada 'Asma, "Lakukanlah sebagaimana Fatimah perintahkan kepadamu."

Dengan demikian, 'Ali bin Abi Thalib dan Asma' binti 'Umais memandikan jenazah Fatimah, putri Nabi saw."[234]

Abu Bakar, 'Umar, dan sekelompok sahabat Rasulullah saw datang untuk menshalatkan jenazah Fatimah. 'Ali memegang tangan Abu Bakar dan memintanya untuk

---

[234] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ummu Ja'far.

memimpin shalat tersebut. 'Ali dan Abu Bakar masing-masing ingin agar yang lainnya memimpin shalat jenazah tersebut. Walaupun begitu, 'Ali mengakhiri perbedaan tersebut secara pasti ketika ia mengatakan kepada Abu Bakar bahwa ia tidak akan pernah meletakkan dirinya di hadapan khalifah Rasulullah. Dengan demikian, Abu Bakar maju untuk memimpin shalat jenazah tersebut. Fatimah dikuburkan pada malam hari tanggal 3 Ramadhan tahun ke-11 hijriah.

Jumay' bin 'Umair bertanya kepada 'Aisyah, ibunda orang-orang beriman, "Wahai Ummu Abdullah! Siapakah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah saw?"

"Fatimah!" jawab 'Aisyah.

Jumay' mempertegas, "Kami bertanya tentang lelaki (yang paling dicintai), bukan wanita!"

"Suaminya," jawab 'Aisyah.[235]

Keutamaan-keutamaan Fatimah

Dari semua anak Rasulullah saw, Fatimah adalah anak yang paling disayang oleh Rasulullah saw. Berkenaan dengan itu, al-Miswar bin Makhramah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Fatimah adalah bagian dari diriku; kesedihannya adalah kesedihanku juga."[236]

---

[235] Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitab *al-Muttafiq wa al-Muftariq;* dan oleh Ibn an-Najjar.

[236] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani berdasarkan riwayat dari Al-Miswar bin Makhramah dan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Manaqib Ashhab an-Naby—Manaqib Fatimah.

Rasulullah saw lebih lanjut berkata, "Fatimah adalah bagian dari diriku: apa yang menyakitinya berarti juga menyakitiku; apa yang membuatnya kesal berarti juga membuatku kesal; dan apa yang membuatnya marah berarti juga membuatku marah."[237]

Rasulullah saw juga bersabda, "Fatimah menjaga kesuciannya, maka Allah menjauhkannya dan keturunannya dari api neraka."[238]

---

[237] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim dari Abdullah bin Az-Zubair.

[238] Diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Hakim, dan Abu Ya'la dari Abdullah bin Mas'ud.